

**BUDAYA MASYARAKAT SUKU BANGSA KULAWI
DI KABUPATEN DONGGALA SULAWESI TENGAH**



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL MANADO
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI UTARA
2003**

**BUDAYA MASYARAKAT SUKU BANGSA KULAWI
DI KABUPATEN DONGGALA SULAWESI TENGAH**

Oleh:

Pristiwanto
Joyly R. Rawis
Sri Suharjo
Lily E.N. Saud

Konsultan : Helmi Aswan
Penyunting : S. Djakaria

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL MANADO
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI UTARA

2003

SAMBUTAN ASISTEN DEPUTI KEPERCAYAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan terus menerus agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999 - 2004.

Satu diantara usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan penyebarluasan informasi mengenai budaya bangsa melalui buku "*Budaya Masyarakat Suku Bangsa Kulawi di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah*". Oleh karena itu kami sambut dengan gembira terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara sebagai salah satu upaya memperluas cakrawala budaya.

Dari tulisan ini diharapkan juga masyarakat secara umum dapat mengenal berbagai khasanah budaya yang ada di Indonesia, selanjutnya dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya yang ada di Indonesia dan ikut berperan serta dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian akan terjalin keakraban masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya serta dapat menghindari kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan budaya.

Terbitnya buku ini diharapkan pula dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa, sehingga akan tercipta tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan bangsa.

Meskipun buku ini belum sempurna dan lengkap diharapkan pada masa mendatang dapat diperbaiki kekurangan-kekurangannya. Akhirnya kepada semua pihak yang berperan dalam penerbitan buku ini dari persiapan hingga selesai kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2003

Asdep Kepercayaan,



Dr. Abdurrahman



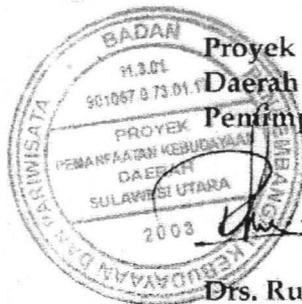
KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat bimbingan dan perlindungan-Nya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara dalam tahun anggaran 2003 ini, melakukan pencetakan dan pendistribusian buku dengan judul : *"Budaya Masyarakat Suku Bangsa Kulawi di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah"*.

Penerbitan buku ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda terhadap budaya bangsa yang beraneka ragam. Melalui buku ini juga diharapkan masyarakat secara umum dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa kita dan ikut berperan serta dalam usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Buku ini tentunya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran akan kami terima dengan senang hati. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Manado, Oktober 2003



Proyek Pemanfaatan Kebudayaan
Daerah Sulawesi Utara
Penfimpin,

Drs. Rusli Manorek
NIP. 131966919

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| SAMBUTAN ASISTEN DEPUTI KEPERCAYAAN | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah dan Tujuan | 2 |
| C. Ruang Lingkup | 2 |
| D. Metode | 3 |
| BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 4 |
| A. Lokasi dan Keadaan Alam | 4 |
| B. Sejarah Singkat | 8 |
| C. Kependudukan | 13 |
| D. Sosial | 16 |
| BAB III SISTEM KEMASYARAKATAN DAN UPACARA | 25 |
| A. Upacara Daur Hidup | 25 |
| B. Kepercayaan dan Upacara (yang berkaitan dengan Peristiwa Alam) | 101 |
| C. Stratifikasi Sosial | 110 |
| BAB IV WUJUD KEBUTUHAN PRIMER | 119 |
| A. Rumah Adat | 119 |
| B. Pakaian Adat | 130 |
| C. Peralatan Rumah Tangga | 146 |
| D. Peralatan Produksi | 159 |
| BAB V WUJUD KEBUTUHAN SEKUNDER | 169 |
| A. Permainan Rakyat | 169 |
| B. Cerita Rakyat | 177 |
| C. Kesenian | 186 |
| BAB VI PENUTUP | 197 |
| Daftar Kepustakaan | 202 |
| Daftar Informan | 205 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|--|----|
| Tabel 1. | Nama-nama Bupati Donggala sejak tahun 1951 sampai sekarang | 12 |
| Tabel 2. | Penduduk Kabupaten Donggala dan Kecamatan Kulawi Menurut Kelompok Umur pada tahun 2001 | 15 |
| Tabel 3. | Kelompok Etnis yang menggunakan bahasa pada setiap daerah di Sulawesi Tengah | 22 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, masing-masing suku bangsa atau kelompok etnik telah menempati suatu wilayah permukiman bersama. Dalam hal ini, dapatlah diasumsikan bahwa setiap jarak wilayah daratan Indonesia yang sudah dihuni terbagi habis atas wilayah asli sejumlah suku bangsa.

Daratan pulau-pulau Indonesia ada yang dilewati rangkaian pegunungan api dan rangkaian pegunungan non berapi. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kandungan mineral dalam bumi. Letak pulau-pulau yang membentang di sekitar khatulistiwa berpengaruh pula pada variasi iklim antar-wilayah di Indonesia. Dengan kondisi alam yang demikian, menjadikan Bumi Indonesia memiliki flora dan fauna yang beragam. Kondisi alam ini merupakan ruang tempat tinggal dan tempat aktivitas masyarakat Indonesia.

Perbedaan dan persamaan kondisi antar-wilayah budaya suku bangsa di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Keanekaragaman ini menjadi suatu kekayaan bagi bangsa Indonesia.

Dewasa ini, pengenalan serta pemahaman adanya perbedaan dan persamaan budaya masyarakat suku bangsa menjadi penting dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap menghargai dan menghormati perbedaan

serta memajukan persamaan antar budaya suku bangsa perlu ditumbuhkembangkan di kalangan generasi penerus bangsa Indonesia.

B. Masalah dan Tujuan

Sehubungan dengan latar tersebut di atas, diperlukan kajian dan informasi yang akurat tentang budaya masyarakat setiap suku bangsa di Indonesia. Kajian ini diperlukan untuk dapat menemukan, mengungkap, dan menganalisis berbagai identitas beserta nilai-nilai yang melekat pada kehidupan setiap suku bangsa di Indonesia.

Tujuan dari kajian ini adalah :

1. Bagaimanakah kondisi lingkungan hidup yang merupakan ruang tempat tinggal dan tempat aktivitas suku Kulawi di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah;
2. Berbagai wujud budaya apa saja yang merupakan identitas suku bangsa tersebut, dan;
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya suku bangsa tersebut.

Hasil kajian informasi dalam rangka pelestarian budaya suku bangsa Kulawi ini, diharapkan akan menjadi bahan pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan. Diharapkan pula bahwa hasil kajian ini dapat disebarluaskan ke generasi penerus sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus melestarikan budaya suku bangsa tersebut agar tidak hilang seiring dengan kemajuan zaman saat ini.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah kajian dibatasi pada Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, dengan asumsi bahwa :

1. Batas administratif tersebut cenderung berdasarkan wilayah suku bangsa itu.
2. Suku bangsa tersebut merupakan suku bangsa asli di antara suku-suku bangsa yang lain di Kabupaten Donggala.

Ruang lingkup materi kajian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Keadaan alam
2. Sejarah, lambang kabupaten dan maknanya
3. Kependudukan
4. Sistem kemasyarakatan dan Upacara
 - a. Sistem kekerabatan
 - b. Pimpinan tradisional
 - c. Sistem pengendalian sosial
 - d. Sistem gotong-royong
 - e. Upacara yang berkaitan dengan daur hidup dan peristiwa alam.
5. Rumah adat
6. Pakaian adat
7. Peralatan rumah tangga
8. Peralatan produksi
9. Permainan rakyat
10. Cerita rakyat
11. Kepercayaan
12. Kesenian khas

D. Metode

Untuk menjangkau data dan informasi tentang budaya masyarakat suku bangsa Kulawi dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan. Pengumpulan data dan informasi tersebut berdasarkan pada Pedoman Pengumpulan Data yang telah disiapkan oleh Tim.

Data dan informasi yang diperoleh, dari studi kepustakaan, wawancara, maupun pengamatan dianalisis dan dideskripsikan serta disusun sesuai dengan kerangka laporan yang telah ditetapkan. Sejumlah deskripsi ditunjang dengan peta dan tabel serta foto yang relevan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Kabupaten Donggala merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Tengah yang mempunyai luas wilayah 16.703,56 kilometer persegi serta terletak antara $0^{\circ} 30'$ Lintang Utara - $2^{\circ} 20'$ Lintang Selatan serta $119^{\circ} 45'$ - $121^{\circ} 45'$ Bujur Timur. Wilayah kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Kulawi dengan luas 3.379,98 km² atau meliputi 20,24 persen dari luas wilayah kabupaten.

Secara administratif Kabupaten Donggala berbatasan dengan : di sebelah utara Kabupaten Buol Toli-toli dan Provinsi Gorontalo, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Poso dan Provinsi Sulawesi Selatan, di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar, dan di sebelah timur berbatasan dengan Teluk Tomini. Kecamatan Kulawi terletak di bagian selatan dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2000 Kabupaten Donggala terdiri atas 18 kecamatan dan 370 desa/kelurahan (357 desa dan 13 kelurahan), seluruhnya telah berstatus definitif dan 326 di antaranya termasuk klasifikasi desa swasembada dan sisanya sebanyak 44 desa masih termasuk klasifikasi desa swakarsa.

Apabila dilihat kondisi geologinya, secara umum kondisi geologi wilayah Kabupaten Donggala tidak sama untuk setiap kecamatan. Adapun jenis-jenis tanah meliputi tanah *aluvial* yang

terdapat di Lembah Palu, Kecamatan Sirenja dan Kecamatan Sigi Biromaru. Batuan sedimen, alkali dan laterit terdapat di dataran yang menjorok ke laut (tanjung) yaitu di Kecamatan Balaesang. Formasi geologi tanah secara umum di Kabupaten Donggala ini terdiri dari batuan gunung berapi dan batuan terobosan yang tidak membeku (*Inncous Intrusiverooks*), disamping pula batuan-batuan metamorfosis dan sedimen. Lahan-lahan datar yang cocok untuk pertanian secara intensif meliputi : dataran Tomini-Moutong, Lembah Palu, dataran Parigi, dataran Palu-Dalaka, dataran Ampibabo-Donggulu, dataran Tambarana, dataran Monto-Balukang, dataran Lindu, dataran Bamabamua-Tanah Mea, dan dataran Lembah Pegunungan.

Dari aspek hidrologi, kondisi pada umumnya sama dengan kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Tengah. Di Kabupaten Donggala ini terdapat beberapa sungai yang potensial untuk dijadikan sumber irigasi, selain Sungai Palu yang terdapat daerah Irigasi Gumbasa. Daerah aliran sungai yang potensial untuk irigasi antara lain Sungai Waku, Sungai Tekuwawo, Sungai Reage, Sungai Tompis, Sungai Tinombo, Sungai Palasa Dundu, Sungai Moutong dan lain-lain yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Donggala.

Terdapat beberapa danau yaitu di bagian utara wilayah ini yaitu Danau Tegu, Danau Batu Deko, Danau Balunasia, di bagian tengah terdapat Danau Dampelas, Danau Balaesang, sedangkan di bagian selatan terdapat Danau Lindu.

Sebagian besar wilayah kecamatan di Kabupaten Donggala terletak di pinggir pantai, areal laut yang dikelola meliputi selat Makassar dan Teluk Tomini yang luasnya hanya beberapa kilometer dari pantai karena sebagian besar berbatasan dengan lautan bebas yaitu Atlantik. Areal yang paling besar adalah di sekitar Donggala-Palu merupakan sebuah teluk. Hasil-hasil lautnya antara lain ikan dan rumput laut.

Keadaan iklim di Kabupaten Donggala sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, memiliki dua musim yaitu

musim panas dan musim hujan. Musim panas terjadi antara bulan April-September, sedangkan musim hujan terjadi pada bulan Oktober-Maret. Curah hujan tertinggi yang tercatat pada Stasiun Mutiara Palu tahun 2000 terjadi pada bulan Juni yaitu 193 mm, dan diikuti pada bulan Oktober 144 mm. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada Pebruari yaitu 6 mm.

Suhu udara hasil pencatatan pada stasiun udara Mutiara Palu tahun 2000 menunjukkan bahwa suhu udara maksimum tertinggi terjadi pada bulan Mei sebesar 37,8^o Celcius dan suhu udara maksimum terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 33,8^o Celcius. Sementara itu suhu udara minimum tertinggi terjadi pada bulan Maret sebesar 22,4^o Celcius sedangkan suhu udara minimum terendah terjadi pada bulan September yang mencapai 20,8^o Celcius.

Kelembaban udara berkisar antara 72 - 82 persen. Kelembaban udara rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Juni yang mencapai 82 persen, sedangkan kelembaban udara rata-rata terendah terjadi pada bulan Mei dan September yaitu 72 persen. Kecepatan angin rata-rata berkisar antara 3 - 6 knots dan kecepatan angin maksimum mencapai 16 - 30 knots dengan arah angin pada tahun 2000 masih berada pada posisi yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu datang dari posisi 360^o.

Berdasarkan keadaan topografi, hidrografi dan oseanografi daerah Kabupaten Donggala diketahui bahwa daerah ini terdiri dari daratan, lembah dan hamparan pegunungan yang luas, serta dialiri sungai besar yang memanjang dari Kecamatan Kulawi dan bermuara di Lembah Palu, disamping itu sebagian kecamatannya terletak di pinggir pantai. Keadaan alam ini tentunya memiliki kekayaan alam yang menarik dan mempesona sehingga di beberapa tempat ditemui obyek wisata yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat atau pemerintah setempat. Obyek-obyek wisata tersebut memerlukan pengelolaan secara profesional baik oleh pemerintah terlebih swasta mengingat banyaknya wisatawan domestik dan asing yang sering mengunjungi obyek-

obyek wisata ini. Terdapat dua obyek wisata yang terletak di Kecamatan Kulawi antara lain TNLL (Taman Nasional Lore Lindu) dan Danau Lindu.

Keadaan flora dan fauna di Kabupaten Donggala menunjukkan adanya keberagaman. Banyak macam flora dikenal antara lain berbagai macam tumbuh-tumbuhan baik sebagai sumber pangan (segala macam sayur dan makanan sampingan), tumbuh-tumbuhan yang dijadikan obat-obatan atau dijadikan racun sekalipun. Keberagaman flora tersebut merupakan potensi yang cukup besar dan terkenal ialah segala macam jenis kayu khususnya kayu hitam atau ebony yang merupakan bahan komoditi yang cukup potensial yang dapat diekspor sebagai sumber devisa. Begitu pula dengan hasil hutan yang lain seperti rotan serta kayu lunak lainnya. Tanaman perdagangan yang merupakan bahan komoditi dan sumber pendapatan masyarakat, ialah kelapa (kopra), cengkeh, kopi dan lain-lain. Sedangkan fauna yang terdapat di Kabupaten Donggala seperti rusa, babi rusa, anoa dan segala macam ular, burung-burung termasuk burung maleo.

Pola perkampungan di Kabupaten Donggala banyak dipengaruhi oleh kondisi alamnya seperti daerah pantai, lembah, dataran, pedalaman atau pegunungan. Perkampungan pada umumnya memusat sebagai suatu desa secara administratif dan merupakan suatu kesatuan hidup setempat. Suku bangsa Kulawi merupakan satu suku bangsa di Kabupaten Donggala yang menempati satu kecamatan yaitu Kecamatan Kulawi. Desa-desa yang terdapat di dalam wilayah Kecamatan Kulawi terletak di daerah pegunungan. Dengan demikian pola perkampungan mengikuti topografi yang ada di daerah pegunungan tersebut.

B. Sejarah Singkat

Sejarah Kabupaten Donggala secara singkat dapat dikemukakan bahwa perkembangan wilayah ini melewati tiga masa pemerintahan, yaitu masa pemerintahan raja-raja, masa

pemerintahan Hindia Belanda, dan masa pemerintahan setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Wilayah Kabupaten Donggala adalah wilayah pemerintahan raja-raja yang berdiri sendiri-sendiri sewaktu belum ditaklukan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1904. Wilayah-wilayah tersebut adalah : Kerajaan Palu, Kerajaan Sigi Dolo, Kerajaan Kulawi, Kerajaan Biromaru, Kerajaan Banawa, Kerajaan Tawaeli, Kerajaan Parigi dan Kerajaan Moutong. Struktur pemerintahan kerajaan ini pada dasarnya mempunyai kesamaan, perbedaannya hanya penggunaan istilah bagi perangkat kerajaan menurut bahasa daerah masing-masing.

Setelah terjadinya peperangan, antara lain : perang Sigi Dolo, perang Kulawi, perang Tombolotutu, perang Donggala serta perang-perang kecil lainnya, kemudian pemerintah Hindia Belanda menduduki kerajaan-kerajaan tersebut. Perang-perang tersebut diakhiri dengan penandatanganan perjanjian yang dikenal dengan *lange verkliring* kemudian disusul *konterverklining* yang intinya adalah penyatuan terhadap kedaulatan pemerintahan Belanda atas wilayah-wilayah kerajaan tersebut.

Pada tahun 1904 wilayah kerajaan-kerajaan tersebut dijadikan wilayah administratif dengan nama distrik, selain distrik ada yang dinamakan onderdistrik. Beberapa distrik yang digabung disebut swapraja atau disebut *landscap (Zelfs besteweronde landschappen)*. Sebagai upaya untuk mengatur pemerintahan dalam wilayah swaparaja ini sebagai pelaksanaan *korte verkleining*, pemerintah Belanda menetapkan peraturan tentang daerah-daerah yang pemerintahan sendiri berlaku sejak tahun 1927 dan diubah pada tahun 1938 dengan nama *zelfbestusregelen*.

Untuk selanjutnya, dalam perkembangannya sebagian dari wilayah Sulawesi Tengah dijadikan Afdeling Donggala yang mencakup :

1. Onder afdeling Palu yang terdiri atas :
 - a. Landschap Kulawi berkedudukan di Kulawi

- b. Landschap Sigi Dolo berkedudukan di Biromaru
- c. Landschap Palu berkedudukan di Palu
- 2. Onder afdeling Parigi terdiri dari :
 - a. Landschap Parigi berkedudukan di Parigi
 - b. Landschap Moutong berkedudukan di Tinombo
- 3. Onder afdeling Donggala terdiri dari :
 - a. Landschap Banawa berkedudukan di Donggala
 - b. Landschap Tawaeli berkedudukan di Tawaeli
- 4. Onder afdeling Toli-toli.

Sebagai usaha perluasan di bidang pemerintahan daerah, pada tahun 1948 pemerintah mengirim peninjau ke Sulawesi Tengah (misi Abd. Waris dan kawan-kawan) untuk mempelajari pembentukan daerah Sulawesi Tengah. Selanjutnya, pada akhir tahun 1948 wilayah Sulawesi Tengah menjadi satu daerah otonom dengan ibukotanya Poso. Dan oleh pemerintah dibentuk dua badan yaitu dewan raja-raja yang diketuai oleh Bestari Laborahima yang anggotanya sebagian besar ditunjuk oleh pemerintah selaku penasehat.

Atas dasar terbentuknya Sulawesi Tengah ini maka lembaga-lembaga pemerintah seperti residen, asisten residen, gezag, hebar/kontreleur dihapuskan dan diubah menjadi kepala pemerintahan negeri, sedangkan landschap menjadi swapraja.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Sulawesi Tengah tertanggal 23 Oktober Tahun 1951 yang diubah kembali tanggal 30 April 1952, daerah Sulawesi Tengah kembali menjadi dua wilayah administratif. Berkaitan dengan pembagian ini maka DPRD Sulawesi Tengah pada tanggal 16 Nopember 1951 menyatukan diri bersama dewan pemerintah daerah dan menyerahkan tugas dan kekuasaan kepada Gubernur Sulawesi Tengah dengan surat tanggal 4 Maret 1952 No. 183, pembubaran daerah Sulawesi Tengah dan daerahnya menjadi daerah Swatantara.

Daerah Sulawesi Tengah dibagi menjadi dua kabupaten berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1952 terhitung mulai tanggal 12 Agustus 1952, yaitu :

1. Kabupaten Donggala yang wilayahnya meliputi bekas Onder afdeling Palu, Donggala, Parigi dan Toli-toli.
2. Kabupaten Poso yang wilayahnya meliputi bekas Onder afdeling Poso, Bungku/Mori dan Luwuk.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1952 di atas, juga disertai dengan pembentukan lembaga pemerintah daerah serta badan perlengkapan lainnya, antara lain :

1. Pembentukan DPRDS yang didasarkan pada Undang-undang NIT No. 44 Tahun 1950.
2. Pembentukan dinas-dinas yang terdiri dari :
 - a. Pertanian
 - b. Kehutanan
 - c. Perikanan Darat
 - d. Kehewan
 - e. Pengajaran
 - f. Pekerjaan Umum
 - g. Kesenian

Kemudian berdasarkan Undang-undang Nomor 29 tahun 1953 tentang pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi Tengah, Kabupaten Donggala dibagi menjadi dua daerah tingkat II, yakni :

1. Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala yang meliputi Onder afdeling Palu, Donggala dan Parigi.
2. Kabupaten Daerah Tingkat II Toli-toli meliputi Onder afdeling Toli-toli dan Buol.

Seiring dengan pertumbuhan serta perkembangan wilayah untuk menuju otonomi daerah, Kabupaten Donggala disesuaikan dengan perundang-undangan yang berlaku. Perundang-undangan tersebut antara lain :

1. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1984 tentang Pemerintah Daerah.
2. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 tentang Pokok-pokok Pemerintah Daerah.
3. Undang-undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi Tengah.

4. Penetapan Presiden Nomor 29 Tahun 1959 sebagai perubahan prinsipil dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 khusus mengenai Kedudukan Kepala Daerah.
5. Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah.
6. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah.

Sebagai daerah kabupaten, Donggala dipimpin oleh seorang bupati. Telah tercatat sebanyak 13 orang bupati yang memimpin Kabupaten Donggala sejak berdirinya hingga sekarang. Adapun nama-nama bupati yang telah memimpin Kabupaten Donggala tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Nama-Nama Bupati Donggala
Sejak Tahun 1951 Sampai Sekarang

| No. | Nama | Masa Jabatan |
|-----|----------------------------|-----------------|
| 1 | Intje Naim Dg. Mamangun | 1951 - 1954 |
| 2 | Radjawali Mohamad Pusadan | 1954 - 1958 |
| 3 | Bidin | 1958 - 1960 |
| 4 | D.M. Lamakarate | 1960 - 1964 |
| 5 | H.R. Ticoalu | 1964 - 1966 |
| 6 | Abd. Azis Lamadjido, SH | 1967 - 1978 |
| 7 | Drs. Galib Lasahido | 1979 |
| 8 | Dr. Jan Mohamad Kaleb | 1979 - 1984 |
| 9 | Saleh Sandagang, SH | PTH |
| 10 | Drs. H. Ramli Noor | 1984 - 1989 |
| 11 | Kol. Inf. B. Paliudju | 1989 - 1994 |
| 12 | Drs. H. Syahbuddin Labadjo | 1994 - 1999 |
| 13 | H.N. Bidja, S.Sos | 1999 - sekarang |

Sumber : BPS Kabupaten Donggala, 2002.

Gambar Lambang Kabupaten Donggala



Sumber : BPS Kabupaten Donggala, 2002.

C. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk

Dari hasil registrasi penduduk akhir tahun 2001 diketahui jumlah penduduk Kabupaten Donggala mencapai 737.913 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki 376.029 jiwa dan penduduk perempuan 361.884 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 177 jiwa yang masih berstatus warga negara asing (WNA) yang terdiri atas 88 laki-laki dan 92 perempuan. Sedangkan jumlah menurut Sensus Penduduk tahun 1990 adalah 585.202 dan Sensus Penduduk tahun 2000 adalah 732.126 jiwa. Dengan demikian pertumbuhan penduduk pada periode 1990 - 2000 adalah 2,34 persen dan pada periode 2000 - 2001 mengalami penurunan menjadi 0,79 persen.

Jumlah penduduk Kecamatan Kulawi pada tahun 2001 sebanyak 30.253 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki 15.425 jiwa dan penduduk perempuan 14.828 jiwa. Besarnya jumlah penduduk pada tahun 2001 tersebut mengalami kenaikan 1,02 persen dibanding tahun 2000 yang berjumlah 29.962 jiwa.

2. *Kepadatan Penduduk*

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk maka tingkat kepadatan penduduk juga mengalami peningkatan. Hingga akhir tahun 2001 dengan luas wilayah Kabupaten Donggala 16.703,56 km², maka kepadatan penduduknya tercatat sebesar 44 jiwa/km². Kepadatan penduduk tersebut meningkat dibandingkan dengan kepadatan penduduk pada tahun 2000 yakni sebesar 43 jiwa/km² dan 40 jiwa/km² pada tahun 1997.

Apabila dilihat penyebaran penduduk pada tiap-tiap kecamatan, maka Kecamatan Banawa merupakan wilayah dengan kepadatan tertinggi yaitu 98 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Kulawi dengan luas wilayah 3.379,98 km² dengan jumlah penduduk 30.253 jiwa merupakan wilayah yang terjarang penduduknya yaitu sebanyak 9 jiwa/km².

3. *Rasio Jenis Kelamin*

Sex Ratio atau rasio jenis kelamin di Kabupaten Donggala selama 5 tahun terakhir yakni tahun 1997 - 2001 adalah sebesar 104. Hal ini berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki atau besarnya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan, kecuali untuk Kecamatan Tomini yang rasio jenis kelaminnya sebesar 99. Sedangkan rasio jenis kelamin terbesar terdapat di Kecamatan Dolo yakni 107. Untuk Kecamatan Kulawi besarnya rasio jenis kelamin adalah 104 sama dengan besarnya rasio jenis kelamin pada tingkat kabupaten.

4. *Komposisi Umur Penduduk*

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin sangat diperlukan guna perencanaan pembangunan, khususnya pembangunan di bidang kependudukan dan sumber daya manusia secara umum. Adapun komposisi penduduk menurut umur, Kabupaten Donggala serta Kecamatan Kulawi sebagai wilayah yang didiami oleh suku bangsa Kulawi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2
Penduduk Kabupaten Donggala dan Kecamatan Kulawi
Menurut Kelompok Umur pada Tahun 2001

| No. | Kelompok Umur | Kabupaten Donggala | | Kecamatan Kulawi | |
|--------------|---------------|--------------------|---------------|------------------|---------------|
| | | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| 1 | 0 - 4 | 87.776 | 11,90 | 3.599 | 11,89 |
| 2 | 5 - 9 | 103.903 | 14,08 | 4.260 | 14,08 |
| 3 | 10 - 14 | 100.335 | 13,60 | 4.113 | 13,59 |
| 4 | 15 - 19 | 71.283 | 9,66 | 2.922 | 9,65 |
| 5 | 20 - 24 | 67.518 | 9,15 | 2.768 | 9,14 |
| 6 | 25 - 29 | 66.281 | 8,98 | 2.718 | 8,98 |
| 7 | 30 - 34 | 53.722 | 7,28 | 2.203 | 7,28 |
| 8 | 35 - 39 | 46.669 | 6,32 | 1.914 | 6,33 |
| 9 | 40 - 44 | 32.649 | 4,42 | 1.338 | 4,42 |
| 10 | 45 - 49 | 29.081 | 3,94 | 1.192 | 3,94 |
| 11 | 50 - 54 | 26.327 | 3,57 | 1.079 | 3,56 |
| 12 | 55 - 59 | 15.734 | 2,13 | 655 | 2,16 |
| 13 | 60 - 64 | 14.554 | 1,97 | 596 | 1,97 |
| 14 | 65 - 69 | 8.598 | 1,17 | 353 | 1,16 |
| 15 | 70 - 74 | 6.575 | 0,89 | 279 | 0,92 |
| 16 | 75+ | 6.909 | 0,94 | 283 | 0,93 |
| Total | | 737.913 | 100,00 | 30.253 | 100,00 |

Sumber : - BPS Kabupaten Donggala, 2002.
 - Kerjasama Bappeda dengan BPS Kabupaten Donggala, 2002.

Dari tabel di atas terlihat bahwa komposisi atau struktur umur penduduk di Kabupaten Donggala menunjukkan bahwa terdapat 39,58 persen penduduk masih di bawah 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Donggala masih tergolong penduduk muda. Sedangkan Kecamatan Kulawi terdapat 39,56 persen penduduk berada di bawah 15 tahun.

Dengan melihat perbandingan jumlah penduduk yang berusia non produktif dengan penduduk usia produktif dapat diketahui besarnya angka ketergantungan pada tahun 2001 yaitu sebesar 74. Artinya bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) menanggung sebanyak 74 orang penduduk usia tidak produktif (0 - 14 tahun dan 65 tahun ke atas).

Mengenai mobilitas penduduk asli, pada umumnya tidak terlihat dengan nyata. Mereka yang utamanya bermukim di desa-desa tetap tinggal di desanya masing-masing. Hal ini ditunjang oleh adat kebiasaan orang tua mereka bahwa setelah dewasa mereka harus membantu orang tua mengerjakan pekerjaan pokoknya. Hal ini menunjukkan kurangnya mobilitas. Mobilitas penduduk yang terlihat pada umumnya penduduk di kota, tetapi hal tersebut juga hanya terbatas pada mereka yang mampu untuk menyekolahkan anaknya atau berdagang.

Ditinjau dari segi program transmigrasi, sebagai salah satu daerah penerima transmigrasi yang sangat potensial di Sulawesi Tengah, dari data diperoleh bahwa Kabupaten Donggala telah menempatkan sebanyak 26.312 Kepala Keluarga (KK) atau 108.809 jiwa transmigran sejak pra Pelita sampai dengan Pelita VI. Jumlah tersebut terdiri dari 12.004 KK (50.863 jiwa) transmigran umum dan 14.308 KK (57.946 jiwa) transmigran swakarsa. Jumlah transmigran umum yang ditempatkan selama Pelita VI terbanyak di Kecamatan Dolo yaitu sebanyak 825 KK atau 3.323 jiwa. Sedangkan transmigran swakarsa terbanyak ditempatkan di Kecamatan Ampibabo yaitu 609 KK atau 2.163 jiwa.

D. Sosial

1. Pendidikan

Mengingat bahwa penduduk Kabupaten Donggala pada umumnya dan Kecamatan Kulawi pada khususnya masih tergolong penduduk muda, berarti mereka umumnya berada pada usia sekolah. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-undang

Dasar 1945 maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, terlebih dalam rangka menyukkseskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Pada tahun 2001 jumlah sekolah Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Donggala sebanyak 164 buah dengan murid sebanyak 3.664 orang. Jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 4.179 orang. Sedangkan Rasio antara murid dan guru TK tahun 2001 adalah 12. Jumlah TK untuk Kecamatan Kulawi sendiri sebanyak 6 buah

Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) terdapat 839 unit sekolah yang terdiri atas 336 unit sekolah negeri non Inpres, 416 unit sekolah Inpres dan 87 unit sekolah swasta. Jumlah sekolah terbanyak terdapat di Kecamatan Dolo sebanyak 81 unit. Suatu hal yang menarik dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk wajib belajar pendidikan dasar 6 tahun adalah peran serta pihak swasta yang masih sangat nampak terutama pada Kecamatan Kulawi, Kecamatan Marawola dan Kecamatan Tawaeli. Jumlah SD untuk Kecamatan Kulawi sebanyak 60 buah, yang terdiri atas 32 SD Negeri dan 28 SD swasta. Jumlah murid SD di Kabupaten Donggala yang tercatat pada tahun 2001 adalah 111.707 orang atau mengalami peningkatan sebesar 3,32 persen dibanding tahun sebelumnya. Hal ini diikuti dengan peningkatan jumlah guru.

Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) terdapat 207 sekolah yang terdiri atas SLTP/MTs Negeri dan swasta. Jumlah sekolah tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan Kecamatan Kulawi memiliki 5 buah SLTP yang terdiri atas 3 SLTP Negeri dan 2 SLTP Swasta.

Pada tahun 2001 di Kabupaten Donggala terdapat 28 Sekolah Menengah Umum (SMU) dan 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di antaranya terdapat 2 buah SMU yang terdapat di Kecamatan Kulawi. Jumlah murid SMU sebanyak 7.017 dengan jumlah guru 497 orang, sedangkan SMK menampung sebanyak 1.434 orang siswa yang diasuh oleh 126 orang guru.

2. Agama

Kehidupan beragama di Kabupaten Donggala senantiasa dikembangkan agar suasana ketenteraman, kesejahteraan dalam masyarakat dapat tercipta. Begitu juga di Kecamatan Kulawi suasana kehidupan beragama selalu dibina, dikembangkan dan ditingkatkan. Hal tersebut sejalan dengan falsafah negara Pancasila. Dalam rangka menjalani kehidupan beragama, pemerintah Kecamatan Kulawi melalui Kantor Urusan Agama berusaha membangun suasana hidup yang rukun dan saling menghargai antar umat beragama. Adapun persentase pemeluk agama di Kecamatan Kulawi dapat disebutkan yaitu : pemeluk agama Islam sebanyak 15,57 persen, Kristen 84,33 persen dan Katolik 0,10 persen. Keberadaan umat beragama tersebut juga telah didukung oleh sarana dan prasarana peribadatan, antara lain berupa 13 buah masjid, 3 buah musholla dan 99 buah gereja serta didukung oleh sebanyak 42 ulama/mubaligh, 14 pendeta, 95 Opsir BK dan seorang Ketua Stasi.

3. Kesehatan

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Usaha-usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat telah banyak dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan penyediaan fasilitas-fasilitas kesehatan seperti puskesmas, posyandu, pos obat desa dan penyediaan sarana air bersih serta melakukan penyuluhan kesehatan.

Dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih merata, peranan Puskesmas semakin dirasakan manfaatnya. Pembangunan Puskesmas dan Puskesmas Pembantu terus dilakukan. Hingga tahun 2000 di Kabupaten Donggala telah terdapat 38 Puskesmas dan 207 Puskesmas Pembantu. Apabila dilihat penyebarannya per kecamatan, maka terlihat bahwa semua kecamatan telah terdapat minimal 1 buah Puskesmas dan

Puskesmas Pembantu paling sedikit terdapat 4 buah. Jumlah Puskesmas Pembantu yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Sirenja. Sedangkan di kecamatan-kecamatan lain jumlah Puskesmas Pembantu jauh lebih banyak bahkan ada yang mencapai 17 buah. Perbedaan jumlah yang sangat menyolok tersebut disebabkan oleh pertimbangan luas wilayah dan jumlah penduduk yang terdapat pada setiap kecamatan. Adapun untuk Kecamatan Kulawi, pada tahun 2001 memiliki 3 buah Puskesmas dan 33 Puskesmas Pembantu. Sebagian besar desa telah memiliki Puskesmas Pembantu dan bahkan ada yang berjumlah sampai 2 buah, hanya 11 desa yang tidak memiliki Puskesmas Pembantu.

Berkaitan dengan penambahan fasilitas-fasilitas kesehatan tersebut, juga diikuti oleh penambahan tenaga kesehatan. Hingga tahun 2000 di Kabupaten Donggala telah ditempatkan 50 orang dokter umum, 18 orang dokter gigi, 542 orang bidan dan 433 orang perawat.

Apabila dilihat jenis penyakit yang masih banyak diderita oleh penduduk, di daerah ini umumnya masih didominasi oleh penyakit diare, malaria, dan penyakit kulit. Walaupun pada beberapa jenis penyakit telah mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya namun ada jenis penyakit lain yang menunjukkan kenaikan jumlah penderita.

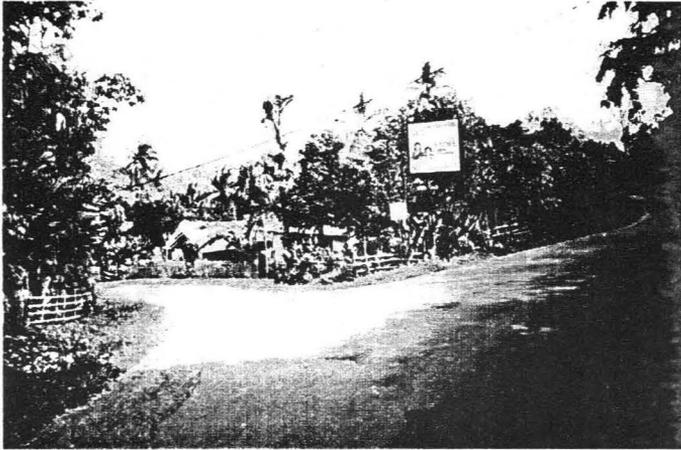
4. Sistem Kemasyarakatan

Seperti diketahui bahwa di Kabupaten Donggala terdapat beberapa suku bangsa di antaranya adalah : suku bangsa Kaili yang menempati wilayah Kecamatan Sirenja, Sindue, Tawaeli, Sigi Biromaru, Sigi Dolo, Marawola, Banawa, Parigi, Dampelas, dan Balaesang. Suku bangsa Tomini yang terdapat di Kecamatan Tomini, Moutong, Tinombo dan Una-Una. Sedangkan suku bangsa Kulawi terdapat di Kecamatan Kulawi.

Masyarakat Kabupaten Donggala pada umumnya dan suku Kulawi pada khususnya, hubungan antara warga atau kelompok sosial, rasa solidaritas, rasa kesatuan dan keterikatan

satu dengan yang lain, dan rasa kekeluargaan masih sangat kuat. Hal ini nampak dalam kehidupan gotong-royong pada hampir semua kegiatan terutama dalam bidang pertanian dan penyelenggaraan upacara-upacara tradisional. Upacara-upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Kulawi, misalnya peristiwa alam yang dikaitkan dengan keberhasilan dalam bidang pertanian. Hubungan-hubungan positif antara manusia selalu bersifat *Gemeinschaftlich*, yaitu bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal.

Dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Kabupaten Donggala, hubungan-hubungan antar-suku dalam pergaulan hidup sehari-hari sudah semakin terbuka. Terbuka dalam arti menerima dan bekerja sama dengan suku bangsa lain sebagai pendatang. Hal ini nampak misalnya dalam perkawinan antar suku bangsa. Pembauran suku satu dengan yang lain sudah berjalan antara lain melalui perkawinan dengan suku pendatang. Dalam masyarakat suku bangsa Kulawi, perkawinan dengan suku pendatang sudah lama berjalan. Dalam cerita rakyat, Raja Kulawi Nggako pernah kawin dengan putri Raja Sigi yang bernama Ntapene. Dengan semakin terbukanya wilayah Kecamatan Kulawi dengan daerah luar dan komunikasi yang sudah lancar dengan Kota Palu. Perkawinan dengan orang-orang dari Sulawesi Selatan pun telah banyak terjadi, terlebih dengan suku bangsa yang bertetangga seperti suku bangsa Kaili.



Jalan Desa Menuju Kec. Kulawi

5. Bahasa

Bahasa adalah sistem perlambangan yang digunakan manusia baik dalam bentuk tulisan maupun lisan untuk dapat berkomunikasi satu dengan lainnya, dalam suatu kelompok masyarakat. Walaupun disadari bahwa untuk menentukan luas batas penyebaran suatu bahasa sangatlah sulit, karena kadang di daerah perbatasan tempat tinggal dua kelompok etnis yang berbeda seringkali intensif berhubungan, sehingga ada proses pengaruh yang sangat cepat antara unsur-unsur bahasa dari kedua belah pihak. Lagipula karena di Sulawesi Tengah tidak mempunyai bahasa tulisan (abjad), sehingga bahasa suatu etnis hanya dapat dikenali lewat penuturan etnis pendukung bahasa tersebut.

Walaupun penduduk asli Sulawesi Tengah tidak mempunyai bahasa tulisan, tetapi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang ada di Sulawesi Tengah sudah dapat diidentifikasi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Kelompok etnis yang mempergunakan bahasa
pada setiap daerah di Sulawesi Tengah

| No | Klp. Etnis | Kabupaten | Kecamatan | Bahasa yang digunakan |
|----|------------|------------------------|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | K a i l i | Kota Palu/ Donggala | Palu Utara Palu Selatan Palu Barat Palu Timur Sirenja Sindue Tavaili Sigi Biromaru Sigi Dolo Marawola Banawa Parigi Dampelas Balaesang | Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Kaili Dampelas Balaesang |
| 2 | Tomini | Donggala | Tomoni Tinombo Moutong Una-una | Tomini Tomini Tomini Kaili |
| 3 | Kulawi | | Kulawi | Kaili Popikoro |
| 4 | L o r e | | Lore utara Dan selatan | Napu bada Pamona |
| 5 | Pamona | | Poso Kota Poso Pesisir Una-una Walea Kepulauan Lage Pamona Utara Pamona Selatan Ampana Kota Ampana Borone | Pamona Pamona Pamona Pamona Pamona Pamona Pamona Pamona Pamona |

| | | | | |
|----|-----------|----------------|--|---|
| 6 | Mori Poso | Poso | Mori atas Mori Lembo Mori Petasia | Mori Mori Mori |
| 7 | Bungku | Poso | Bungku Utara Bungku Selatan Bungku Tengah Bungku Kep. | Bungku Bungku Bungku Bungku |
| 8 | Saluan | Banggai | Luwuk Kintom Lamala Batui Bunta | Saluan Saluan Saluan Saluan Saluan |
| 9 | Banggai | Banggai | Banggai Liang Bangkuang Bulagi Tinangkung Buko Totikum | Banggai Banggai Banggai Banggai Banggai Banggai Banggai |
| 10 | Balantak | Banggai | Balantak Lamala | Banggai Banggai Banggai |
| 11 | Buol | Buol Toli-toli | Palele Binobobu Momungu Bahat Biau | Buol Buol Buol Buol Buol |
| 12 | Toli-toli | Buol Toli-toli | Toli-toli utara Galang Baolan Dampal utara Dampal selatan | Toli-toli Toli-toli Balona Toli-toli Toli-toli |



Kantor Camat Kulawi

BAB III SISTEM KEMASYARAKATAN DAN UPACARA

A. Upacara Daur Hidup

Pada dasarnya upacara-upacara dalam tahap-tahap perkembangan suatu kehidupan manusia dimulai sejak hamil, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja sampai pada masa dewasa. Tahap-tahap kehidupan tersebut merupakan suatu siklus atau daur hidup dari masa kelahiran sampai masa kematian seseorang.

Upacara-upacara menandai tahap-tahap perkembangan atau pertumbuhan hidup suku bangsa Kulawi antara lain : upacara masa hamil (*halili bulai* atau *balua putih*), upacara masa kelahiran dengan tahap upacara seperti : upacara *pencorea*, upacara *ratoa*, upacara *popanaung*, upacara masa kanak-kanak (*mopahiva*), upacara menjelang dewasa (*mancumani*), upacara perkawinan dan kematian dengan tahap-tahap upacara meliputi : masa menjelang kematian dan masa kematian dengan upacara : masa persemayaman, penguburan dan sesudah penguburan.

1. Upacara Masa Hamil (*Halili Bulai* atau *Balua Putih*)

Upacara masa hamil bagi suku Kulawi merupakan upacara selamat kandungan pada masa hamil yang pertama dari seorang ibu. Upacara *Halili Bulai* biasanya dilakukan pada usia kandungan berumur 6 sampai 7 bulan, di mana kandungan ibu mulai nampak. Maksud penyelenggaraan upacara ini adalah

untuk keselamatan ibu dan lebih khusus anak dalam kandungan agar tumbuh dan berkembang sempurna. Di balik itu, secara psikologis memberikan semangat dan dorongan kepada ibu hamil untuk merawat kandungan secara baik agar bayi lahir dengan selamat. Di samping itu unsur religi terdapat dalam upacara ini adalah bahwa kehidupan di dunia ini ditentukan oleh *karampua ilangi*, *karampua itana* (pencipta langit dan bumi) termasuk kejadian manusia ditentukan olehNya. Pelaksanaan upacara *Halili Bulai* hanya diselenggarakan sekali saja bagi anak pertama (hamil pertama) seorang ibu dalam keluarga.

❖ Waktu Penyelenggaraan Upacara

Berdasarkan perhitungan waktu menurut tradisi setempat, yaitu masa hamil 6 bulan sampai 7 bulan yang diperkirakan bahwa saat itu kandungan sudah nampak, sedangkan waktu upacara berdasarkan perhitungan hari munculnya bulan purnama di langit dengan suatu pengertian agar bayi sejak lahir hingga dewasa akan secerah bulan di langit.

❖ Tempat Penyelenggaraan Upacara

Khusus upacara masa hamil, naik ayunan, injak tanah, ulang tahun, baik bagi golongan *maradika* (bangsawan) maupun *ntodea* (orang kebanyakan) dilaksanakan di rumah masing-masing yang diupacarakan. Sedangkan pesta adat yang merupakan penutup dari semua upacara tersebut untuk golongan bangsawan adalah *lobo* (rumah tempat bangsawan mengadakan pertemuan) dan bagi orang kebanyakan adalah *bantaya* (rumah adat tempat pertemuan orang kebanyakan). Jadi upacara *Halili Bulai* dapat pula dilaksanakan di rumah masing-masing orang tua, baik mertua laki-laki maupun perempuan tergantung kemampuan.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Upacara diselenggarakan oleh suami dan istri didampingi *Sando Mpoana* (dukun beranak) dan *Topogane* (pemantera) sebagai penyelenggara teknis upacara di samping pihak keluarga yang ikut hadir dalam upacara tersebut. Penyelenggara upacara adalah orang yang dituakan dalam kampung dan memahami serta mempunyai keahlian dalam upacara ini. Menurut kepercayaan orang yang memasang *halili bulai* ini benar-benar mempunyai keturunan yang baik di samping memiliki kepribadian yang cukup tinggi.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Selain penyelenggara teknis upacara, terdapat pula *Totua Nungata* (orang tua kampung) dan *Totua Adat* (orang tua adat) yang bertugas mengatur upacara adat berjalan dengan semestinya dan tempat meminta pertimbangan apabila dalam upacara ini mengalami kesulitan atau hambatan. Ada juga *Sando Mpoana* (dukun beranak) sebagai saksi dalam upacara, sanak keluarga dan pihak-pihak yang membantu dalam pelaksanaan upacara, dan sebagai pelaksana upacara adalah *Topogane* (pemantera).

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Perlengkapan yang disediakan antara lain *Halili Bulai* (blus putih) yang terbuat dari kulit pohon beringin, *Bingka* (dulang berkaki dari rotan), *Konia* (nasi putih), *Ntolu* (telur), dan *Manu bula* (ayam putih). Bahan-bahan tersebut diisi dalam bingkai sebagai simbol persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan ucapan syukur kepada-Nya. Bilamana upacara selesai, bahan-bahan tersebut dimakan oleh yang diupacarakan.

❖ *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Apabila persiapan upacara telah siap dan hari yang telah ditentukan pun sudah tiba, maka upacara ini dimulai. Seluruh keluarga yang diupacarakan sudah mengambil tempat masing-

masing. *Topogane* (pemantera) sudah berada di tempat yang sudah disediakan, maka yang diupacarakannya pun dengan diantar oleh ibunya, didudukkan pada tempat di hadapan pemantera disaksikan oleh yang hadir dalam upacara tersebut.

Topogane (pemantera) mengambil *halili bulai* (blus putih) yang diletakkan di atas *dulang* bersama *mbesa* (kain dari kulit kayu) dan dengan cara berganti-ganti mulai memasang *halili bulai* ke dalam tubuh yang hamil, disusul kemudian dengan *Taluwewe* (melilitkan kain *mbesa*) ke bagian perut si hamil. Setelah kedua perlengkapan ini terpasang, maka *topogane* meminta *manu bula* (ayam putih) satu ekor. Sambil memegang ayam putih, mulailah ia membaca *nogane* manteranya sebagai berikut : “*Kutahuiko manu bulai bona topejadi, ane motu moleko patumpako torai kami, ane pa tompoka leko rade kami, kami tina toama ompi-ompi kami timali-mali no halili bulai anakkanie bonangana tai nihua mabelo lako li tanana ei pongane kami kiperapi hi iko topejadi pade kihilo ihule manue ei kan oto ana*”. Artinya : “Kupersembahkan ayam putih ini dihadapan Sang Pencipta agar kiranya bila kami tidur tengadah ataupun tidur tengkurap lihatlah kami, dan apabila kami tidur tengkurap atau tidur tengadah angkatlah kami. Kami serta ayah bunda. Saudara-saudaranya dan sanak keluarga turut serta menyaksikan dan memakaikan baju putih ini agar anak dalam kandungannya lahir dengan baik dan selamat. Inilah permohonan kami kepada-Mu dan dengan kekuasaan-Mu kami dapat melihat keadaan bayi yang dikandungnya dengan jalan melihat jantung ayam ini”.

Ayam pun disembelih oleh *topogane* dan dibakar *ripovua* (di dapur) sampai seluruh bulu ayam tersebut terbakar habis, kemudian diangkat dan ditempatkan di atas *dulang* lalu diberikan kembali pada pemantera. Kemudian pemantera mengiris kedua sisi dada ayam tersebut dan membuka belahan dada, sambil memperhatikan keadaan jantung ayam.

Apabila keadaan jantung ayam saat dibuka, kedua sisinya agak kehitam-hitaman dan tidak tegak letaknya, maka hal ini

menandakan bayi dalam kandungan tidak sempurna (cacat) dan bagi sang ibu akan mendapat gangguan serta kesukaran dalam melahirkan. Kalau demikian yang tergambar dalam jantung ayam tersebut, maka upacara *Nohalili Bulai* ditunda pelaksanaannya. Sebaliknya bila *Iluhe* (jantung) ayam ini memperlihatkan tanda-tanda atau ciri-ciri "merah tegak" letaknya, maka bayi dalam kandungan ibu terjalin dengan baik dan sempurna atau dengan pengertian bahwa bayi nantinya akan lahir dengan baik dan sempurna.

Karena itu upacaranya pun dapat dilanjutkan, masing-masing *topogane*, ibu hamil dan suaminya bersama-sama turun ke halaman rumah, di mana kerbau dan ayam yang akan dipotong diikat. Sebelum pemotongan hewan-hewan tersebut, pertama-tama *topogane* dengan dibantu seseorang mengambil ayam. Sesudah ayam dipegang dan siap dipotong, *topogane* memegang pisau dan bagian kepala ayam lalu memanggil ibu hamil untuk bersama-sama memegang gagang pisau dan acara pemotongan pun dimulai.

Dalam upacara pemotongan ayam ini, si hamil cukup melukai bagian leher ayam tersebut sebagai pertanda orang yang diupacarakan. Untuk pemotongan selanjutnya dilakukan oleh *topogane* dengan yang membantunya sampai seluruh ayam yang tersedia selesai dipotong. Apabila pemotongan ayam selesai, maka dilanjutkan dengan pemotongan *bengka* (kerbau) di mana tata upacaranya sama dengan upacara pemotongan ayam, yaitu *topogane* bersama si hamil memegang gagang *taono lampa* (parang panjang). Begitu pula dalam pemotongan, si ibu cukup melukai leher kerbau kemudian dilanjutkan oleh *tomantine* (pemotong kerbau).

Setelah pemotongan ayam atau kerbau, *topogane* dan si hamil bersama suaminya naik kembali ke rumah dan duduk di tempat semula. Hewan-hewan yang sudah dipotong tadi, kemudian dimasak dan dimakan bersama-sama sesuai dengan

waktu yang telah ditentukan. Sesudah makan upacara inipun dinyatakan selesai.

Satu hal yang perlu diketahui, sebelum upacara *halili bulai* diadakan, orang tua pihak perempuan bila anaknya (istri) sudah memperlihatkan tanda-tanda kehamilan, mengadakan hajatan untuk keselamatan anaknya serta bayi yang ada dalam kandungan. Dalam melakukan hajat (permohonan) kepada Sang Pencipta, *Karampua rilangi, karampuan ritana* (Pencipta langit dan bumi) biasanya dengan simbol-simbol tertentu seperti memasang *lalangi* (tenda) di atas tempat tidur suami-istri. *Lalangi* (tenda) ini terdiri atas jalinan bambu-bambu kecil yang letaknya membujur sebanyak dua buah dan tujuh bambu yang sama lainnya diletakkan melintang dengan jarak yang sama. Kemudian tiap pertemuan antara bambu yang membujur dan melintang, diikat dengan rotan dan ukurannya sebesar tempat tidur.

Maksud upacara selain untuk keselamatan bagi yang diupacarakan, juga untuk menunjang upacara *pencorea* yang merupakan penutup dari upacara sebelumnya. Sedangkan tujuannya adalah sebagai upacara syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyelamatkan ibu dan bayi sejak masa hamil sampai melahirkan. Di dalam upacara ini terkandung pengertian bahwa secara tradisi *pencorea* ini adalah membersihkan atau mensucikan ibu dan bayi dari semua roh jahat dan sekaligus menaggalkan peralatan dan perlengkapan yang mengandung nilai-nilai bersifat sakral seperti pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh ibu sejak masa hamil sampai upacara *pencorea* tersebut.

❖ *Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari*

Beberapa pantangan harus dihindari bagi yang diupacarakan berupa perbuatan-perbuatan seperti *halili bulai* tidak boleh ditanggalkan sebelum upacara *mencore* dilaksanakan. Akibat yang timbul dari si pelanggar adalah gangguan penyakit yang

mengancam keselamatan ibu dan bayi. Pantangan lain adalah sebelum upacara dilaksanakan sang ibu tidak boleh mencuci kepala dengan santan kelapa (*moboka*). Apabila pantangan ini dilanggar akan mendapat gangguan dari roh-roh halus karena sang ibu yang diupacarakan belum dimandikan (*mencore*). Demikian pula ibu tidak boleh makan buah yang bergantung atau jenis tumbuhan yang menjalar seperti ubi jalar, labu dan sebagainya. Akibatnya adalah kepala bayi dapat mengalami penyakit yang berat dan penyakit kulit atau gatal-gatal.

❖ *Lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara*

Unsur-unsur dalam upacara *pencorea* berupa lambang yang memiliki daya magis dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sebagai lambang keakraban, menurut tradisi setempat dilambangkan dengan *dula palangka* (dulang berkaki) yang melambangkan rasa penghargaan dan penghormatan kepada yang mengupacarakan. Sedangkan beras, nasi putih, nasi ketan, dan ayam putih melambangkan kesucian dan keikhlasan hati keluarga yang melaksanakan upacara dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan perlindungan-Nya sehingga upacara tersebut dapat berjalan dengan baik. Makna lain dari upacara ini adalah lambang kehidupan yang cerah bagi anak kelak. Paha ayam (*piri*) putih sebelah kanan adalah lambang kekuatan dan kesehatan bagi ibu dan anak.

2. Upacara *Ratoe*

Pengertian upacara *ratoe* adalah menaikkan bayi dalam ayunan, masa bayi berumur tiga hari sesudah lahir. Upacara ini hanya berlaku bagi anak pertama. Dalam penyelenggaraan upacara masa bayi mempunyai beberapa tahap lagi sesudah upacara ini. Seperti tahap upacara *mupanaung* (injak tanah), tahap upacara *pencorea* (memandikan).

❖ *Maksud dan Tujuan Upacara*

Upacara *ratoe* (naik ke ayunan) mempunyai maksud dan tujuan yakni agar kepala bayi mempunyai bentuk yang baik, artinya tidak lonjong (benjol). Di samping itu, orang tuanya (ibunya) sudah berkesempatan melakukan pekerjaan lain di dalam atau di luar rumah. Selain itu, untuk menjaga bayi dari gangguan serangga seperti semut, lipan dan sebagainya.

❖ *Waktu Upacara*

Upacara dilaksanakan setelah tiga hari bayi lahir, tepatnya pada pagi hari. Pertimbangannya, bahwa pada hari ketujuh masih terdapat upacara-upacara lainnya. Penentuan waktu upacara tidak semata-mata berdasarkan perhitungan bulan di langit atau waktu lainnya, tetapi harus terlaksana tiga hari sesudah kelahiran.

❖ *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Upacara tradisi ini sangat sederhana, tidak terdapat ketentuan tempat upacaranya, tetapi cukup dilaksanakan di rumah tempat tinggal orang tua. Tidak dibuatkan simbol-simbol ataupun lambang-lambang tertentu sebagai bukti upacara. Pelaksana teknis upacara adalah seorang *sando mpoana* (dukun melahirkan), terkadang juga sebagai seorang yang menaikan bayi ke atas ayunan. Kecuali bila dukun tersebut hanya khusus membantu melahirkan saja dan tidak dapat merangkap sebagai seorang yang dapat menaikan bayi ke ayunan, maka barulah dicari orang yang dituakan dalam kampung dan kalangan keluarga orang yang diupacarakan. Biasanya orang ini mempunyai sifat-sifat pribadi yang baik dan bertangan dingin yang diharapkan nanti bayi dalam ayunan dapat tenang.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Selain penyelenggara teknis upacara, terdapat pembantu pembuat peralatan ayunan atau sekedar sebagai saksi dalam

upacara seperti *totua nungata* (orang tua kampung), *sando mpuana*, *tupe* (nenek) dan sebagainya.

❖ *Persiapan-persiapan dalam Perlengkapan Upacara*

Persiapan pelaksanaan *ratoe* sangat sederhana sesuai dengan kemampuan keluarga. Terpenting adalah persiapan perlengkapan upacara seperti *toe* (ayunan) dengan segala perlengkapannya. Ayunan terbuat dari *golavatu* (bambu besar) atau *volo* (bambu kecil) yang dibuat sedemikian rupa, tiap-tiap pertemuan ujung bambu diikat dengan *volo voke* (tali pohon waru), dan setiap sudut pertemuan bambu yang terikat diberi *buntoyo* (tali gantung) dari *volo voke* yang sudah terpilih. Kayu tempat menggantung ayunan dari pohon langsung yang sifatnya *langara* (lentur) dan elastis.

Adapun perlengkapan ayunan ini adalah kelambu, dari kain *nunu* (kulit pohon beringin), *luna* (bantal) dari kain *nunu* dijahit dan diisi *avu* (abu dapur), maksudnya agar kepala bayi tidak lonjong, *dulang* yang tidak berkaki diletakkan di bawah panggul bayi, tempat menampung kotoran, *ambe* (pelepah enau) sebagai tempat menyalurkan kotoran bayi ke dalam *dulang* yang diletakkan pada bagian bawah lantai ayunan.

❖ *Jalannya Upacara dan Tahap-tahapnya*

Pertama-tama adalah pemasangan atau menggantungkan *toe*. Sebelumnya terlebih dahulu dipilih tempat memasang *langora* dalam rumah agar memberikan ketenangan bagi bayi saat tidur. Memilih tempat ayunan ini adalah berdasarkan hasil pertimbangan dan musyawarah di antara *sandi mpoana* dengan orang tua kedua belah pihak dan orang tua bayi. Setelah mereka sepakat dengan petunjuk dukun maka ayunannya mulai digantung dengan jalan menghindari pantangan dalam pemasangan ayunan, di mana letak ayunan tidak boleh berada tepat di bawah sambungan atap rumah. Umumnya rumah-rumah penduduk belum memiliki loteng, sehingga jelas kelihatan

sambungan-sambungan atap rumah. Akibat penempatan ayunan yang salah berakibat bagi bayi, yaitu bila ayunan bergantung di bawah sambungan atap rumah akan mendapat beban berat sehingga berpengaruh pada *langora*, juga beban bagi bayi sehingga terasa tertindis dan tidak dapat tidur nyenyak. Dalam pemasangan ayunan ini menurut tradisi setempat adalah digantungkan sendiri oleh dukun atau *topotoe* (orang lain yang ditunjuk untuk menaikkan bayi ke ayunan). Sesudah penggantungan ayunan dan seluruh perlengkapan ayunan terpasang, maka bayi pun langsung dimandikan oleh dukun dengan air yang diambil dari sungai. Dimaksudkan agar dikemudian hari setelah dewasa dapat hidup dengan baik sejernih air sungai dan menjadi orang perkasa. Setelah dimandikan, diselimuti *mbesa*. Selanjutnya bayi diangkat oleh dukun dengan kepala bayi diletakkan di tangan kiri dan badannya di atas tangan kanan, dengan hati-hati serta situasi keliling rumah harus tenang, jangan gaduh dan sedapat mungkin jangan menangis saat diletakkan di atas ayunan. Sambil berjalan, dukun dan kedua orang tua bayi menuju ke tempat ayunan. Sebelum bayi dimasukkan ke dalam ayunan, maka dukun dengan membaca mantera, yang isinya sebagai berikut : "*Kupapehuako ngana ri toe, moa mahata nipo haviraka ilolo taena, maraha peletana*", artinya "Kunaikkan anak ini di ayunan, dengan hati-hati ke dalam ayunannya agar tidurnya dapat tenang". Kemudian bayi mulai di letakan di atas ayunan. Dengan selesainya *toe*, maka upacara ini berakhir. Kemudian dilanjutkan dengan makan dan minum ala kadarnya sebagai tanda syukur kepada Tuhan, bahwa upacara ini berjalan dengan baik dan lancar.

❖ *Pantangan yang Harus Dihindari*

Pantangan yang harus dihindari terutama pada saat bayi naik ayunan keadaan cuaca di luar rumah harus bersih dengan pengertian agar kehidupan bayi setelah dewasa akan secerah cuaca pada saat ia dinaikkan ke ayunan. Keadaan sekitar rumah

harus tenang dan jangan gaduh agar bayi jangan kaget dan menangis, sebab bila menangis bayi tersebut belum siap dinaikkan ke ayunan. Letak dan tempat menggantungkan ayunan tidak boleh berada di bawah sambungan atap rumah, dimaksudkan agar hidup dan kehidupan sang bayi untuk selanjutnya jangan terputus rejekinya.

❖ *Lambang atau Makna Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara*

Untuk upacara *ratoe* unsur-unsur yang berupa lambang-lambang yang digunakan memiliki daya magis berpengaruh baik terhadap kehidupan bayi tidak ada. Demikian pula pemilihan benda-benda yang berdasarkan nama, warna dan sifatnya juga tidak ada. *Toe* yang digunakan bayi hanya merupakan alat semata-mata yang memberikan pengaruh terhadap keselamatan, ketentraman dan kesempatan bekerja bagi bayi dan orang tuanya.

3. *Upacara Popanaung*

Pengertian yang terkandung dalam upacara *Popanaung* (turun tanah) tidak berbeda dengan upacara naik ayunan. Secara tradisi setempat, upacara ini sebagai rasa syukur orang tua dalam menerima kehadiran bayi dalam keluarga. Selain dari pada itu *popanaung* adalah salah satu jalan memperkenalkan bayi dalam kehidupan dunia luar sesudah berada dalam rahim ibunya.

❖ *Maksud dan Tujuan Upacara*

Agar bayi dapat menerima dan mengenal kenyataan hidup dan tempat di mana ia dilahirkan. Pengertian ini berdasarkan kepada anggapan bahwa selama ini bayi dalam rahim ibu merupakan dunia luar (*fana*).

❖ *Waktu Upacara*

Penyelenggaraan upacara *Popanaung* mengikuti waktu sejak bayi lahir sampai pada hari kelima di mana upacaranya dilaksanakan pada waktu pagi hari. Waktu pelaksanaannya dipagi

hari bermakna akan memberikan masa depan yang cerah bagi kehidupannya kelak.

❖ *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Tempat upacara tidak terdapat ketentuan khusus. Tradisi yang berlaku adalah bertempat di rumah orang tua. Kecuali kondisi rumah tidak memungkinkan atau rusak, dipilih salah satu rumah dari kedua orang tua.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Penyelenggara teknis upacara adalah sama halnya dengan upacara *ratoe* (naik ayunan) yaitu *sando mpoana* (dukun beranak) sehingga peranan dukun beranak sangat besar artinya dalam membantu ibu melahirkan maupun melakukan upacara *popanaung*.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Mereka adalah *sando* sebagai penyelenggara upacara, *mobago* (pembantu) dukun saat upacara puncak. Selain pihak keluarga terdekat yang diupacarakan, semuanya adalah *motivoi* (saksi) upacara tersebut.

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Sebelum upacara tiba, telah disiapkan perlengkapan upacara seperti kain *nanu* (kain kulit kayu beringin), *ide* (tikar), *tavala* (tombak), *guma* (parang), *kaliano* (perisai), *kawipi* (bakul) tempat beras, *karar* (bakul kecil), *vatu pengaha* (batu asa). Dari berbagai persiapan tersebut dapat dibagi dua bagian menurut keperluannya masing-masing. Keperluan pertama adalah dalam rumah seperti kain *nunu*, tikar, bakul; sedangkan kedua adalah di luar rumah seperti tombak, parang, kain pengikat kepala (*halili*) dan perisai.

❖ *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Dalam upacara *popanaung*, dapat terlihat perbedaan jenis perlengkapan upacara. Simbol ini membedakan antara bayi laki-laki dan perempuan yang diupacarakan. Sebelum upacara puncak dilaksanakan, biasanya rumah yang mengadakan upacara, pada sore hari menjelang hari esok pelaksanaan, pihak keluarga memasang simbol-simbol upacara di depan halaman rumah atau tangga rumah. Bagi bayi perempuan simbolnya adalah di depan rumah digantungkan pada ujung kayu atas atap rumah *tavala* (tombak) dengan cara melintang serta bagian tengah tombak diikatkan tiga (3) mahkota yang biasa dipakai sebagai mahkota di kepala wanita dalam pakaian adat masyarakat Kulawi. Perlengkapan mahkota dan tombak tersebut digantung oleh orang tua yang diupacarakan dan harus terlihat oleh orang yang lewat di depan rumah. Orangpun dapat mengetahui bahwa rumah tersebut akan dilaksanakan upacara turun tanah.

Perlengkapan lainnya yang dipasang adalah *vatu pengaha* di depan tangga rumah yang akan diinjak oleh bayi pada upacara turun tanah. Setelah semua perlengkapan terpasang, maka tangga depan rumah tidak boleh digunakan untuk naik turun rumah oleh orang lain sebelum upacara *popanaung* selesai. Tangga yang dapat dilalui adalah yang terdapat di belakang rumah atau di bagian dapur. Pada saat upacara tiba, dukun telah datang di rumah yang diupacarakan lalu mempersiapkan seluruh perlengkapan upacara di tempat yang telah disediakan. Sambil menunggu bayi dimandikan dan diselimuti/dibungkus dengan kain *nunu* (kulit kayu pohon beringin) dan ditidurkan di atas tikar khusus untuk upacara turun tanah, lalu bayi itu diikatkan pada badan dukun. Dukunpun mengambil bakul beras lalu meletakkannya dalam bakul. Ini berlaku bagi bayi perempuan, setelah bayi sudah berada dalam bakul, dukun berdiri dan disertai *mobaga* (pembantu) sambil membopong bayi dalam bakul dan diiringi keluarga yang masing-masing membawa *sube* (pacul kecil) dan *kararo* (bakul kecil) sambil berjalan. Di depan adalah dukun, dan keluarga yang

diupacarakan menuju pintu. Setelah tiba di depan pintu, berhenti sejenak, dukun turun melalui tangga sampai anak tangga terakhir, sedangkan pembantu dukun yang membopong bayi dan keluarga membawa perlengkapan lainnya tetap berada di atas rumah sambil berdiri di depan pintu. Dengan isyarat dukun, maka pembantu dukun mulai menurunkan bayi dalam bakul secara turun naik sebanyak tujuh kali berturut-turut. Setelah sampai pada hitungan ketujuh sesudah turun, dukunpun mengeluarkan bayi dari bakul dan dengan memegang kedua kaki bayi, lalu diinjakkan pada batu asah. Dukun mulai *nogane* (membaca mantra) sebagai berikut : "*Matua pa tanuana na ngana ei mai pade vatu*", artinya : "Kepada anak ini hendaknya lebih keras dari batu". Sesudah kedua kaki bayi diinjakkan pada batu, maka dukun dengan menggendong bayi naik ke dalam rumah sambil diiringi pembantunya dan keluarga yang diupacarakan untuk menyimpan kembali perlengkapan upacara pada tempat semula dan bayi langsung dinaikkan dalam ayunan. Sesudah proses upacara ini maka upacara bagi bayi perempuan sudah selesai dilaksanakan.

Kemudian upacara *Popanaung* untuk anak laki-laki agak berbeda sedikit pelaksanaannya. Tentang waktu upacara turun tanah anak laki-laki dan perempuan proses pelaksanaannya sama. Perbedaan hanya terdapat pada unsur perlengkapan upacara untuk anak laki-laki. Sebelum upacara puncak pada keesokan harinya, maka sore hari di depan tangga rumah tempat upacara, dipancang tombak, parang dan perisai. Pemancangan perlengkapan tersebut di depan tangga rumah, sebagai simbol bahwa rumah tersebut berlangsung upacara turun tanah. Tata upacaranya sama dengan bayi perempuan, kecuali pada saat turun tanah bayi laki-laki tidak menggunakan bakul. Susunan upacara pada saat turun sama, yakni pada hitungan ketujuh setelah turun kemudian dukun menginjakkan kedua kaki bayi pada batu asah yang telah disediakan di halaman rumah. Sesudah turun tanah dilaksanakan, maka upacara inipun berakhir,

kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama keluarga yang hadir dan dukun.

❖ *Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari*

Dalam pelaksanaan upacara ini terdapat pantangan-pantangan yang harus dihindari, berupa perbuatan-perbuatan terhadap bayi. Sejak dinaikkan *halili bulai* pada saat kehamilan sampai pada upacara turun tanah, *halili* tidak boleh ditanggalkan sebelum upacara *mencore* (memandikan) sang ibu selesai dilaksanakan. Akibat yang ditimbulkan bila pantangan dilanggar adalah bayi atau ibu akan mengalami keadaan tidak sehat (sakit-sakitan) yang berakibat kematian bagi bayi. Bagi ibu pada saat upacara *popanaung* tidak boleh *moboka* (mencuci kepala dengan santan kelapa), akibatnya bagi ibu muda mendapat gangguan dari roh-roh jahat.

❖ *Lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara*

Daya magis yang berpengaruh dalam upacara *Popanaung* terhadap kehidupan bayi adalah kain *nunu* sebagai pelambang bagi yang diupacarakan. Sedangkan tikar, bakul, cangkul kecil bagi bayi perempuan sebagai lambang bilamana kelak sesudah dewasa dan memasuki masa perkawinannya hingga mendapat keturunan serta tiba saat ditinggal mati oleh suaminya, maka satu-satunya teman dalam membina hidup dan kehidupannya adalah cangkul kecil untuk membersihkan ladang dan bekerja di sawah. Bakul merupakan tempat menyimpan hasil panen. Untuk bayi laki-laki, perlengkapan seperti tombak, parang dan perisai merupakan lambang yang mengandung arti bahwa, satu-satunya teman dalam menjaga keselamatan jiwanya dan mempertahankan harta bendanya kelak adalah alat-alat tersebut. Selain itu, bermakna sebagai lambang keberanian dan kepahlawanan.

4. Upacara Masa Kanak-kanak

Bagi masyarakat Suku Kulawi, upacara masa kanak-kanak disebut *Mopahiva*. Pengertian *mopahiva* (ulang tahun) memiliki makna tersendiri di mana tradisi setempat upacara ini merupakan rasa syukur dari orang tua karena anak telah tumbuh kembang dan tidak mengalami gangguan penyakit dan sebagainya. Penyelenggaraan acara *mopahiva* dilakukan antara umur satu hingga lima belas tahun. Ini dinilai, orang tua akan mempunyai kesempatan dan kemampuan mengupacarakan anaknya.

❖ *Maksud dan Tujuan Upacara*

Upacara *mopahiva* merupakan ucapan syukur melalui hajat orang tua melihat anaknya tumbuh baik tanpa gangguan penyakit, sehingga benar-benar bukan menjadi suatu beban bagi orang tua dan anak. Hal lain adalah memohonkan kesembuhan anak dari suatu penyakit yang dialami anak. Bila anak sembuh karena bermohon kepada Tuhan, maka *mopahiva* dilaksanakan. Upacara *mopahiva* mempunyai kaitan dengan perkawinan adat masyarakat Kulawi yang biasanya pada perhitungan mahar sering dipertanyakan pihak keluarga sudah berapa kali diadakan *mopahiva* bagi pihak pengantin semasa kanak-kanaknya.

❖ *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Waktu pelaksanaan adalah siang hari dan tepatnya pada hari genapnya usia anak antara satu hingga lima tahun. Selain itu waktu terbaik adalah sebelum anak *di ratini* (disunat).

❖ *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Tempat pelaksanaan upacara tidak terdapat ketentuan khusus, tetapi cukup diadakan pada rumah orang tuanya dengan tidak ada sesuatu bentuk atau keadaan yang menggambarkan bahwa diadakannya suatu upacara *mopahiva*.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Dalam upacara *mopohiva* biasanya hanya seorang penyelenggara teknis upacara, yaitu *tobalia* (dukun). *Tobalia* adalah orang yang pekerjaannya sebagai pengobat anak yang diupacarakan sampai mendapatkan kesembuhan dari penyakit. Karena upacara *mopahiva* berkait dengan pertumbuhan anak dengan baik. Sehubungan dengan hajat orang tua karena permohonan kesembuhan anak yang dilakukan *tobalia* tersebut hingga upacaranya pun termasuk *mopahiva*, yang dilaksanakan sendiri oleh *tobalia*.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Selain penyelenggara teknis upacara, pihak lain yang terlibat dalam upacara adalah *topo polibuka* (penterjemah) yang selalu mendampingi *tobalia*, karena biasanya apabila *tobalia* sudah kemasukan roh-roh halus, bahasa yang digunakan tidak sama dengan bahasa sehari-hari, bahkan adakalanya hanya menggunakan gerakan atau isyarat-isyarat raut muka, mata atau tangan. Gerakan ini hanya diketahui oleh *topo polibuka* dalam melaksanakan upacara. Di samping itu terdapat pembantu yakni *moulia/topo dade* (penyanyi) terdiri atas laki-laki dan perempuan, masing-masing membawakan lagu yang berisi mantera-mantera. *Moulia/topodade* adalah orang-orang tua yang cukup banyak mengetahui tentang seluk beluk tarian dan syair mantera yang dinyanyikan saling berbalasan antara mereka sesuai upacara yang dilaksanakan. Selain itu pula terdapat *topogima* (pemukul gendang) bertugas mengiringi tarian dan syair-syair lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi *rego* (mantera-mantera berupa syair). Alat kesenian lainnya yang digunakan dalam upacara *mopohiva* adalah *lentoa* (tambur kecil). Terbuat dari kayu cempaka dengan lubang tengahnya agak kecil, sedangkan bagian permukaan ditutup dengan kulit anoa. Fungsinya adalah untuk mengatur tangga nada dan pemberi aba-aba dari masing-masing pemukul *gima*. Pemukul *lentoa* disebut *topolento* (pengatur tangga nada).

Orang yang bertugas memandikan anak saat upacara puncak adalah *topejunu* (memandikan). Sedangkan duduk sebagai *motiroi* (saksi) masing-masing *sando mpoana* dan *totua ngata* (orang tua kampung) yang bertugas mengawasi jalannya upacara menurut tata urutan.

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Upacara *mopohiva*, memerlukan persiapan dan perlengkapan upacara, antara lain : *bengga* sebanyak satu ekor dan *manu* (ayam). Lainnya adalah *pohampe* (tenda) yang terbuat dari bambu hutan. Pembuatan *pohampe*, menyerupai tangga yang dijaling saling melintang dan membujur dari masing-masing bambu tersebut atau disebut *lalangi* yang panjangnya 3 meter dan kaso 1 meter. Kaso terdiri atas 4 buah yang diikatkan dengan jarak pada kepala yang diupacarakan. Adapula beberapa jenis tumbuhan atau rumput hidup yang disebut *pegia* dan *ncala* yang semuanya tahan hidup baik waktu musim panas maupun dingin.

❖ *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Dua hari menjelang upacara, seluruh persiapan telah rampung dilakukan malam hari dan *morego* (lagu) dimulai pukul 09.00 malam sampai 07.00 pagi selama dua hari berturut-turut. Tari dan lagu ini merupakan tradisi setempat yang bersifat religius, dibawakan oleh penyanyi secara berbalasan antara *balailo* (laki- laki) dan *bangkele* (perempuan). Lagu yang dibawakan berisi mantera untuk meminta kekuatan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan bagi yang diupacarakan.

Bahasa atau kalimat yang digunakan oleh penyanyi, kadang-kadang bukan semuanya bahasa Kulawi, tetapi bahasa kepercayaan mereka yang sukar dimengerti oleh pendengar. Disinilah fungsi seorang penterjemah untuk mengartikan kalimat dalam lagu *rego*. Jumlah penyanyi lagu *rego* harus lebih dari dua orang, jika lebih banyak makin baik. Lagu dan tari diiringi *gima*

(tambur) sebanyak 3 buah dan *lentoa* (gendang) sebanyak satu buah. Orang melakukan atraksi *topogima* (pemukul tambur) dan pengatur nada adalah *topolento* (pemukul gendang). Saat upacara dilaksanakan, telah digantungkan *lologidi* (tenda) sebagai dekorasi di mana yang diupacarakan duduk di bawahnya, disaksikan oleh hadirin.

Setelah upacara puncak tiba, semua yang terlibat atau yang diupacarakan seperti anak, orang tua, penyelenggara upacara telah memakai pakaian adat dari rumah masing-masing. Pada hari yang ditentukan, anak didampingi oleh kedua orang tuanya duduk di bawah *lalangi*. Setelah sudah siap, upacara memandikan anak ke sungai dilaksanakan dan apabila anak belum dapat berjalan, akan digendong oleh ibunya menuju ke sungai untuk dimandikan. Dalam perjalanan tersebut, paling depan adalah *tobali*, disusul anak yang diupacarakan dan diikuti oleh keluarga lainnya. Selama perjalanan menuju ke sungai tidak dilakukan upacara-upacara tertentu, kecuali telah dibawa *tava mpangana* (daun pinang) sebanyak 7 lembar yang dipakai untuk tempat menginjakkan kaki anak setelah mandi dan akan pulang ke rumah.

Setelah tiba di sungai, langsung dimandikan oleh ibunya, sedangkan sanak saudara yang mengantarnya *topobawa* hanya menjadi saksi upacara tersebut. Sesudah anak dimandikan, dikenakan kembali pakaian adat, kepalanya dilingkari sebuah ikat kepala yang terbuat dari sagu yang dinamai *bai*. Ikat kepala ini cara meramunya adalah sagu dimasak dalam seruas bambu sampai kental sehingga bisa membentuk lingkaran. Setelah masak dibungkus lagi dengan *sigar* (*higa*) berwarna merah kemudian ditetesi minyak kelapa sehingga menimbulkan bintik-bintik merah, menambah indahnya pengikat kepala tersebut. Setelah pemasangan ikat kepala dan pakaian adat, diantar kembali ke rumah mengikuti jalan semula. Selama dalam perjalanan, anak tidak boleh menginjakkan kakinya ke tanah, tetapi tetap digendong ibunya. Jadi, saat upacara menginjakkan kaki di atas tujuh lembar

daun pinang, secara bergantian dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk keluarga. Setelah tiba di halaman rumah, sudah siap *tomepatomu* (penjemput) dari kalangan keluarga didampingi oleh *topejunu* (orang yang mengusapkan air) dan menyemburkan air dari *here* (cerek) yang sudah dicampur potongan-potongan kayu keras dari pohon *pegia* dan *ncala*.

Setelah upacara dilaksanakan, diadakan kembali nyanyian *rego* selama setengah jam. Setelah selesai *merego*, diadakanlah pemotongan *bengga* (kerbau). Sebelum kerbau dipotong, terlebih dahulu diikat dan direbahkan ke tanah lalu ditaburkan beras putih mulai dari kepala hingga ekornya. Saat itu *tobalia* mulai berdiri diikuti oleh anak yang diupacarakan sambil digendong ibunya, mengikuti *balia* berjalan ke tempat di mana kerbau diikat. *Tobalia* dengan memegang *tono lampa* (parang panjang) dan didampingi anak yang digendong ibunya, sambil memegang tangan kanan anak mulailah *mantene* (melukai) leher kerbau, *tobalia* membacakan manteranya sebagai berikut : "*Sipuro-puramo kita hi matimbemo bengga, domo maria kita ma dua-dua, maka puramo buka madea rahi rasampamo bengga*", artinya : "Semua kita ini turut menyaksikan memotong kerbau dan tidak ada lagi sakit-sakit dan agar anak ini banyak rejeki dan saya potonglah kerbau ini". Setelah membaca mantera ini, *tobalia* bersama anak mulai mengayunkan *tono lampa* di atas leher kerbau sekedar melukainya. Kerbau ini tidak lagi dikuliti, tapi langsung dipotong-potong dan kemudian dagingnya *ditibo* (dibagi-bagikan) kepada semua undangan yang hadir. Pembagian daging kerbau menurut tradisi setempat adalah : *Tobalia* diberikan paha kanan, *topopolibuka* (penterjemah) kebagian leher, *sando mpoana*, *totua nuada*, *topodade*, *tina nggande* (ibu yang membagi nasi dalam pesta) dan *tina nuuta* (ibu yang membagi sayur) masing-masing 1 kg. Sedangkan kepala *topogima* (pemukul tambur), *topolento* (pemukul gendang) dan *topojunu* (yang memandikan anak) masing-masing $\frac{1}{4}$ kg. Sisa dari daging tersebut dibuat lauk pauk untuk disajikan dalam makan bersama.

Sesudah pemotongan dan pembagian daging kerbau, maka anak yang diupacarakan naik kembali ke rumah dan duduk di tempat semula bersama *tobalia* beserta seluruh hadirin, sambil menantikan acara santap bersama. Bersamaan dengan itu, *lalangi* beserta dengan peralatannya dibongkar dan bambu-bambu yang digunakan dalam pembuatan *lalangi*, diturunkan dari rumah dan disimpan di bawah pohon beringin, yang ditinggalkan di dalam rumah hanya *mbesa*. Sebelum makan bersama, kembali *rego* diperdengarkan untuk menyemarakkan upacara. Dalam beberapa tata cara makan bersama, masih terdapat klasifikasi dalam pemakaian alat perlengkapan, semuanya bersifat penghormatan antara lain, *dulang palangka* diperuntukkan bagi tamu-tamu seperti *toniasa* (yang diupacarakan), *tobalia*, *maradika*, *totua ngata* (tua kampung), *tutu nuada* (tua adat). Isi *dulang palangka* masing-masing adalah daging, hati, jantung dan paru-paru kerbau yang sudah dibakar dan nasi, tempat sayur menggunakan *santi moko* (tempurung kelapa). Untuk tamu lainnya cukup memakai piring biasa. Sesudah makan bersama, makanan yang tersisa dapat dibawa pulang bersama daging yang sudah dipotong-potong tadi, dibagikan kepada orang-orang tertentu. Sesudah itu upacara inipun telah selesai.

Pada keesokan harinya, diadakan lagi upacara pelengkap dari upacara puncak, yakni memandikan anak yang diupacarakan di muka pintu rumah oleh *tobalia* (dukun). Dalam memandikan anak tidak lagi membawanya ke sungai, tapi cukup mandi menggunakan air yang telah dipersiapkan dalam cerek, yang dicampur dengan potongan kayu keras (*pegea dan ncele*). Anak sebelum dimandikan, terlebih dahulu dibawa ke depan pintu rumah dalam keadaan berdiri, kemudian *tobalia* mengikutinya dari belakang sambil memegang cerek, lalu menyiram bagian kepala anak *nihive* sebanyak tujuh kali berturut-turut, sambil membaca mantra sebagai berikut : "*Karampuari langi, karampua mataeo, mata vula maporahika moto no pahaga gika moto, hi mulina hampe tupuna*". Artinya : "Ya Tuhan di langit, di matahari, di bulan

yang memberikan rejeki dan kekuatan kepada seluruh turunannya sampai kepada anak cucunya”.

Sesudah upacara selesai, seluruh rangkaian *mopaliva* (ulang tahun) dinyatakan selesai.

❖ *Pantangan-pantangan yang Dihindari*

Pantangan yang dihindari dalam upacara *mopaliva*, di mana mengandung makna magis sakral, yaitu kepada anak yang diupacarakan tidak boleh menginjakkan kakinya ke tanah setelah selesai dimandikan di sungai. Akibat yang timbul dari pelanggaran tersebut adalah mengalami atau dimasuki roh jahat, sehingga anak dapat jatuh sakit dan mungkin berakibat fatal bagi anak baik secara kesehatan jasmani maupun rohaninya. Sedangkan pantangan pada penggunaan benda-benda dan ataupun meliputi perbuatan serta tingkah laku sama sekali tidak ada.

❖ *Lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur Upacara*

Daya magis yang bersifat sakral adalah kerbau hitam yang melambangkan kekuatan. *Pohampe* (lalangi) sebagai alat dekorasi juga sebagai simbol bagi yang diupacarakan, bahwa anak tersebut telah sembuh dari suatu penyakit yang dideritanya. Pakaian adat lengkap dan memandikan anak di sungai sebagai simbol tradisi lokal, mengandung makna mensucikan anak dari semua penyakit. Beras putih yang dihamburkan pada kerbau, merupakan lambang kesucian hati dan rasa syukur kepada Sang Pencipta karena terwujudnya upacara dengan baik. Daun pinang sebanyak tujuh lembar, sebagai simbol dari pada kejadian bumi ini. Sagu sebagai simbol ikatan kekeluargaan yang sakral di antara mereka. Sigar berwarna merah, melambangkan sifat-sifat kepahlawanan dan keberanian. Pada sebelah kanan kerbau untuk *tobalia*, sebagai simbol kekuatan dan terima kasih keluarga yang diupacarakan. Leher kerbau untuk *topopalibuka* (penterjemah) sebagai simbol bagi

yang diupacarakan agar penghidupannya kelak, tidak berkekurangan makanan/rejeki.

5. Upacara Masa Menjelang Dewasa

Pada masyarakat Kulawi, upacara yang berlaku sekarang terdiri atas beberapa jenis upacara selamatan tradisional yang disebut *Mancumani*, antara lain : a. *Mancumani Noratini*, b. *Mancumani Rakeho*, c. Upacara *Penutupas*. Dari semua upacara ini diuraikan secara detail sebagai berikut :

a. Upacara Ratini (*Mancumani Noratini*)

Pengertian upacara ini adalah membersihkan alat kelamin. Menurut tradisi setempat, hanya laki-laki yang telah memasuki alam kedewasaan. Bagi anak perempuan, upacara ini tidak diadakan.

❖ *Maksud dan Tujuan Upacara*

Maksudnya adalah bahwa anak yang sudah *di ratini* akan meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakan. Juga ada anggapan masyarakat bahwa anak setelah dikhitan, mulailah belajar memakai *hirita* (cawat). Adapun tujuannya alat kelamin dikhitan/penyunatan, tidak akan banyak mengeluarkan darah.

❖ *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Penyelenggaraan *ratini* (sunatan) menurut tradisi setempat, agak berbeda dengan upacara masa bayi yang ditentukan berdasarkan hari atau keadaan bulan di langit. Menentukan pelaksanaan *ratini* berdasarkan pada keadaan sosial ekonomi orang tua yang diupacarakan, apakah telah mempunyai kesempatan, kemampuan moril, dan material untuk melaksanakan upacara. Ukuran mampu atau tidak melaksanakan upacara tersebut, terlihat setelah panen hasil pertanian. Titik beratnya berdasarkan waktu sesudah panen karena terdapat kaitan dengan upacara *mancumani* (pesta besar-besaran) yang melibatkan upacara antar-kampung.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Teknis upacara *ratini* hanya seorang saja yakni *topotini* atau orang yang melakukan khitanan yang melaksanakan upacara sunatan. Orang tersebut dianggap masyarakat setempat memiliki kemampuan atau keahlian khusus khitanan atau *topotini* secara turun temurun.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Selain penyelenggara teknis upacara, terdapat orang lain yakni *topehupa* (dukun yang bertugas) menutup mata anak yang diratini, sekaligus dukun melakukan tugas pengobatan sesudah khitanan. Sedangkan *tupu* (nenek), *tuamalolo* (paman), *tonalolo* (bibi), *totua ngata* (tua kampung) dan *totua nuada* (tua adat) semuanya adalah *motiroi* (saksi) upacara.

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Adapun yang dipersiapkan adalah *ohe* secukupnya, *ohe mpulu*, *ntolu* (telur) satu biji, pisau, kayu keras, yang sudah ditipiskan, tempurung kelapa, pelepah daun pisang dan *walopore* (bambu kuning ada airnya).

❖ *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Upacara *ratini* dilakukan di waktu pagi hari, di mana sebelum diratini anak terlebih dahulu diantar ke sungai untuk mandi agar bersih. Setelah selesai dimandikan dan membersihkan alat kelamin dari kotoran, anak diantar kembali oleh orang tuanya ke rumah. Mereka dikenakan pakaian adat yang sudah disiapkan seperti kain *nunu* dan *mbesa*. Kemudian anak didudukkan di atas tikar. Setelah itu, semua perlengkapan disiapkan oleh *topotini*, lalu anak dengan diantar oleh ke dua orang tuanya turun dari rumah ke halaman. Di halaman rumah sudah tersedia *noncu* (lesung) tempat duduk anak dan *mbesa* yang digantungkan untuk tempat berpegang anak bila penyunatan dilaksanakan. Setelah anak, *topotini* dan *topehuta* sudah berada di halaman rumah, maka anak

didudukkan di atas *noncu* dan dimulailah *topehuta* menutup mata anak yang diupacarakan. Setelah itu, seluruh peralatan yang akan digunakan, pertama *topotini* dibantu *topehuta* memegang kedua tangan anak untuk berpegang erat pada *mbesa* yang sudah tergantung dan jangan sampai lepas. Dan *topotini* mulai memasukkan kayu yang sudah ditipiskan di antara kulit dan alat kelamin. Setelah kayu tipis masuk di antara kulit kelamin, *topotini* memegang pisau lalu diletakkan di atas alat kelamin yang sudah dilapisi dengan kayu tipis, ia mulai membaca manteranya sebagai berikut : “*Ane moto moleko potumpako, Ane mutompako patu moleko, Bonu nemo madea ra mehuko, Tiroi daka kami*”, artinya : “Bilamana tidur tengadah lihatlah kami dan bilamana tidur tengkurap angkatlah kami. Jangan sampai banyak darah yang keluar tolonglah kami”. Maka *topotini* mulai mengayunkan pisaunya. Setelah kulit kelamin lepas, tugas diserahkan kepada *topehupa* untuk memberikan pengobatan, yakni mencari keselamatan dan menghindarkan segala macam malapetaka.

Tahap pengobatan diberikan kepada yang diupacarakan yaitu *topehupa* mengambil beras putih secukupnya lalu dimasukkan ke dalam mulut dan mengunyahnya sampai halus, lalu disemburkan ke bagian alat kelamin yang sudah dipotong. Kalau sekiranya masih banyak mengeluarkan darah, maka *topehupa* membakar sabut, dan disiapkan seruas bambu yang tak beruas untuk menyalurkan asap sabut, mengasapi alat kelamin agar tidak banyak mengeluarkan darah. Dalam mengasapinya, waktu yang dibutuhkan adalah 1 x 24 jam, sesudah penyunatan tersebut. Bila saat pengasapan tetap mengeluarkan darah, maka *topehupa* mengambil *volopare* (bambu kuning) yang masih ada airnya. Air dalam bambu tersebut dikeluarkan lalu dibasuh pada ubun-ubun anak agar jangan sampai pusing. Setelah pengobatan ini berlangsung dan anak mulai merasakan sakitnya berkurang, anak diangkat kembali ke atas rumah untuk ditidurkan di tempat yang disiapkan. Pengobatan selama dan sesudah penyunatan dilakukan oleh *topehupa* dan pengawasan terhadap anak yang

diupacarakan oleh pihak orang tua. Selanjutnya setelah upacara *ratini* diadakanlah makan dan minum ala kadarnya dengan tamu yang ikut menghadiri upacara. Setelah acara ini dinyatakan upacara *ratini* selesai.

❖ *Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari*

Pantangan yang harus dihindari adalah bagi anak yang sudah *diratini* tidak boleh makan pulut dan minum tuak.

Penyelenggaraan upacara *Mopatempo* hanya bagi anak gadis. Upacara ini melambangkan peralihan masa remaja ke masa dewasa.

b. *Upacara Rakeho (Mancumani Rakeho)*

Upacara *Rakeho* adalah salah satu upacara masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa bagi seorang laki-laki. Upacara ini tidak berlaku bagi anak perempuan. *Rakeho* mempunyai pengertian meratakan gigi bagian depan atas bawah, serata dengan gusi. Makna yang terkandung dalam upacara ini adalah suatu adat istiadat bagi kehidupan individu dalam masyarakat, mulai menjelang dewasa. Berbeda dengan upacara *ratompo* di kalangan bangsawan, di mana upacaranya berdasarkan pengaruh kuasa dan izin adat istiadat serta raja masa itu. Sedangkan *rakeho* adalah berdasarkan tuntutan keadaan seseorang yang telah tumbuh dewasa serta kebanyakan dilaksanakan oleh *ntodea* (orang kebanyakan).

❖ *Maksud Penyelenggaraan Upacara*

Di samping untuk mencari keselamatan, juga berdasarkan motivasi tradisi setempat, bila seorang pria benar-benar telah menjelang dewasa. Ada pula maksud lain adalah mencegah timbulnya kasus pertengkaran antara suami dan istri yang dapat saja berbahaya bagi kedua belah pihak seperti contoh dalam upacara *ratompo*.

❖ *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Penyelenggaraan upacara tidak terikat dengan perhitungan waktu, hari atau bulan. Hanya, waktu pelaksanaan upacara dilakukan siang hari. Waktu pelaksanaan, dikaitkan dengan ada atau tidaknya kesempatan dan kemampuan orang tua dari segi material. Waktu pelaksanaan upacara dikaitkan dengan waktu panen. Pertimbangannya adalah sesudah panen akan terlihat hasilnya, jika memadai akan dilakukan upacara untuk anaknya.

❖ *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Tempat upacara berbeda dengan tempat upacara *ratompo* yaitu dipilih tempat tertentu seperti di bawah pohon besar yang jauh dari keramaian atau lalu-lalang orang. Sering terjadi, tempat penyelenggaraan upacara telah disiapkan oleh orang tua pembuat upacara seperti sebuah rumah yang sudah dikosongkan dan letaknya agak terpencil dan jauh dari keramaian.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Penyelenggara teknis upacara hanya seorang, yaitu *topekeho* (dukun) yang sudah mempunyai keahlian khusus dalam menggosok gigi (pengikir gigi). Dipilihnya *topekeho* didasarkan pada keahlian yang sudah diturunkan atau dimiliki secara turun-temurun.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Selain penyelenggara teknis upacara, terdapat empat orang yang disebut *tadulako-tadulako* yang bertugas *mobago* (membantu), *topekeho* dalam melaksanakan upacara *rakeho* ini, di samping keluarga dekat seperti *toama* (orang tua), *ompi-ompi* (paman), *tumpu* (nenek), dan *tina lolo* (bibi). *Tadulako* yang dimaksud adalah orang yang mempunyai kekuatan berdasarkan ilmu sakti atau tenaga dalam.

❖ *Persiapan Perlengkapan Upacara*

Penyediaan perlengkapan upacara *rakeho* meliputi : *lide* (tikar), *luna* (bantal), baju dan *paruka* (baju dan celana), air hangat, ketan putih dan sebutir telur.

❖ *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Saat upacara *rakeho* tiba, di rumah orang tua, telah berkumpul sanak keluarga, *topekeho* dan *tadulako-tadulako* yang membantu *topekeho*. Di rumah yang diupacarakan lebih dahulu diadakan upacara sekedarnya seperti memakai pakaian biasa dan *puruka* (celana pendek atau dahulu dengan cawat). Sesudah berpakaian maka *topekeho* mulai dengan menyuapi yang diupacarakan dengan ketan putih dan telur. Selanjutnya, anak yang diupacarakan sudah siap melakukan upacara di rumah, *topekeho* juga menyiapkan segala perlengkapan upacara. Sambil berpamitan pada keluarga yang diupacarakan, keempat orang *tadulako* (pembantu *topekeho*), diiringi ibu bapak dan sanak keluarga, bersama-sama berjalan turun ke halaman rumah. Setelah di halaman rumah, maka *topekeho*, anak dan empat *tadulako mo bago* (*tadulako* pembantu) mulai berjalan menuju tempat upacara *rakeho* dilaksanakan. Sedangkan keluarga kembali ke dalam rumah untuk menunggu selesainya upacara *rakeho*.

Selama dalam perjalanan ke tempat upacara tidak diadakan lagi upacara tertentu. Setelah tiba di tempat upacara seperti di bawah sebuah pohon besar atau rumah kosong yang jauh dari keramaian, maka para *tadulako* mulai menghamparkan tikar dan meletakkan bantal di atasnya untuk tempat tidur si anak. Setelah pemasangan tempat tidur, maka mulai diikatkan kain *nunu* ke bagian muka anak tepatnya pada kedua matanya, lalu ditudurkan terlentang. Lalu *topekeho* mengambil kikir dan para *tadulako* mengambil tempat masing-masing yakni dua orang di samping kiri dan dua orang di samping kanan sambil menghadap si anak. Tugas *tadulako* adalah memegang si anak jangan sampai pada saat *rakeho* dilaksanakan sempat menggoyangkan/

menggerakkan tubuhnya. Beberapa informan yang pernah mengalami sendiri upacara *norakeho* mengatakan bahwa dari semua upacara masa dewasa setempat, upacara *rakeho* inilah yang paling sakit menderitanya dan proses kesembuhannya cukup lama.

Sesudah masing-masing *tadulako* siap pada posisinya, maka *topekeho* sambil tangan kanannya memegang *pongaha* (kikir), mengambil posisi jongkok di samping si anak lalu mulai dengan *gane* (membaca mantra) seperti ini : "*Ane motomoleko potumpako, ane matumpako patu mo leko. Bona nemo madea ra mehuko tiroi daka kami*", artinya : "Bila tidur tengadah dan tengkurap, bila tidur tengkurap dan tengadah jangan sampai banyak darah, maka lihatlah kami". Sesudah itu *topekeho* mulai memasukkan *pengaha* di antara seluruh bagian gigi atas dan bagian gigi bawah. Bersamaan dengan itu para *tadulako* mulai memegang erat tubuh dan bagian kaki si anak. Mulailah *topekeho* mengarahkan kikirnya pada bagian gigi atas sampai benar-benar hampir serata dengan gusi, demikian seterusnya sampai selesai. Kemudian pindah pada bagian gigi bawah dengan cara yang sama. Menurut informan dahulu, biasanya pelaksanaan *rakeho* dimulai pada pagi sampai sore hari. Setelah *rakeho* dilaksanakan, maka anak diberi pengobatan berupa air hangat untuk dikumur-kumur dan *parama mavau* (sejenis rumput-rumputan) yang baunya sangat busuk menyengat untuk digigit oleh anak sesudah *rakeho*.

Pada akhirnya sesudah pelaksanaan *rakeho* ini, anak yang diupacarakan sudah siuman kembali, sambil dibopong oleh *tadulako-tadulako* dan *topekeho*, dibawa kembali ke rumah untuk diserahkan kepada orang tuanya untuk merawatinya. Diusahakan anak banyak istirahat atau tidur karena masih diadakan pengobatan sampai sembuh oleh *topekeho*.

❖ *Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari*

Pantangan yang diperhatikan adalah perihal tingkah laku dan perbuatan, sama halnya dalam upacara *mopatini* dan

ratompo. Dalam upacara *rakeho*, pantangan bagi anak antara lain adalah tidak boleh makan makanan yang keras dan tidak boleh minum air selama tiga hari sesudah *rakeho*. Bila melanggarnya, akibatnya mulut akan makin bertambah bengkak atau proses kesembuhannya akan lebih lama lagi. Untuk tidak terjadi resiko tersebut, keluarga harus benar-benar mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku si anak, terutama mengenai makanannya harus berupa bubur.

❖ *Lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara*

Lambang dalam upacara *rakeho* adalah baju putih dan *puruka* (celana) berwarna putih sebagai lambang yang diupacarakan. Unsur ini mengandung makna sebagai penyerahan diri anak dan keluarga secara keikhlasan hati yang putih bersih untuk diupacarakan *rakeho*. Di samping itu, terdapat nasi ketan putih dan telur yang mengandung makna sebagai permohonan kepada Tuhan atas keselamatan anak, juga merupakan simbol keikhlasan dan kebulatan hati yang putih bersih dari keluarga dalam melaksanakan upacara ini. Sesuai sifat dari upacara *rakeho* setempat, adalah suatu upacara dalam keadaan setengah berkabung.

c. *Upacara Mancumani*

Pengertian dan makna upacara *mancumani* adalah upacara keselamatan yang dilakukan atas selesainya ketiga (3) upacara *ratini* (sunatan), *rakeho* (menggosok) gigi dan *ratompo* (menanggalkan) gigi bagi perempuan. Arti lain bahwa upacara *mancumani* dilaksanakan sesudah segala pantangan dalam ketiga unsur upacara diselenggarakan.

Mancumani dapat berarti pula pesta keselamatan antar kampung, di mana yang terlibat para orang tua seperti melaksanakan upacara *ratini*, *ratompo* dan *rakeho*. Menurut tradisi setempat, penyelenggaraan tahap-tahap upacara mempunyai

sebutan khusus seperti *mancumani* : *norati*, *ratompo*, *rakeho*, *mancumani nebolai* (pesta perjodohan) dan *mancumani pompatodui* (pesta menginjak rumah mertua). Karena unsur upacara *ratini*, *ratompo*, dan *rakeho* dianggap satu dalam pelaksanaan *mancumani*, maka ketiganya digabung dalam suatu pesta keselamatan yang pelaksanaannya bersifat antar-kampung.

❖ *Maksud Penyelenggaraan Upacara*

Maksud penyelenggara upacara *mancumani* adalah sebagai rasa kegembiraan serta rasa syukur kepada Tuhan, bahwa masing-masing yang diupacarakan dalam ketiga unsur upacara, telah mendapat keselamatan dan kesehatan kembali setelah *menjalani* upacara yang membahayakan dirinya. Selain itu, *mancumani* bersifat keakraban dan dilambangkan dalam rasa gotong royong di antara keluarga yang dituangkan dalam pesta *mancumani* tersebut. Ini dapat dibuktikan saat upacara *mancumani*, sedikitnya terdapat 50 ekor kerbau yang dipotong dalam pesta. Banyaknya jumlah kerbau ini, sesuai banyaknya keluarga yang diupacarakan dan terlibat dalam upacara, masing-masing menyumbang kerbau. Jadi dalam ritual ini tidak terlihat perbedaan golongan bangsawan (*maradika*), dan orang kebanyakan (*ntodea*) karena merasa punya kepentingan yang sama dalam *mancumani* tersebut.

❖ *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Upacara *mancumani* diadakan pada siang hari, dan waktu penyelenggaraan berdasarkan pada keadaan yang diupacarakan yaitu bila anak sudah sembuh dari sakit.

Sebagai salah satu upacara puncak sangat besar, artinya bagi tradisi masyarakat setempat, maka penentuan waktu penyelenggaraan banyak ditentukan oleh kesempatan dan kemampuan masing-masing keluarga yang mengadakan upacara. Biasanya menjadi ukuran adalah berdasarkan panen hasil pertanian.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Penyelenggara teknis upacara mancumani hanya satu orang yaitu *tobalia* (pemimpin upacara) dalam semua kegiatan. Orang banyak berperan dalam masyarakat, orang yang mempunyai hubungan dengan roh-roh halus atau dewa ataupun penghubung manusia dengan roh halus.

❖ *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Tempat penyelenggaraan mancumani berdasarkan hasil musyawarah antar keluarga yang mengadakan upacara dan penyelenggara teknis upacara yakni *tobalia*, dimana diputuskan bahwa tempat penyelenggaraan upacara adalah di *karavana* (lapangan) terbuka dan dapat disaksikan oleh orang banyak. Pertimbangannya adalah upacara ini meliputi upacara antar-kampung yang harus disaksikan masyarakat.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Selain penyelenggara teknis upacara, masih terdapat pihak lain terlibat didalamnya antara lain *topopolibuka* (penterjemah) yang selalu mendampingi *tobalia* dalam upacara *mancumani*. Tugas utama *topopolibuka* adalah menterjemahkan kata-kata *tobalia* apabila sudah kemasukan roh halus. Apabila *tobalia* kemasukan roh halus menggunakan kata-kata atau bahasa yang tidak sama dengan bahasa sehari-hari. Bahkan biasanya dengan isyarat tertentu, seperti gerakan-gerakan tangan, mata atau raut muka dan sebagainya. Selain terdapat unsur seni dan hiburan yang melibatkan *topogima* (pemukul tambur) dan *topolento* (pemukul gendang) yang bertugas sebagai pengatur nada dari pemukul tambur. Sedangkan orang yang memandikan yang diupacarakan adalah *topejunu* (memandikan). Sebagai saksi upacara adalah *topotini*, *topetompo*, *topekeho*, *maradika*, *totua nungata*, *totua nuada* dan seluruh keluarga yang diupacarakan.

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Kelengkapan dan persiapan upacara disiapkan oleh keluarga pembuat upacara. Saat upacara puncak *mancumani* diadakan, paling banyak yang dipotong adalah *bengga* (kerbau) sekitar 30 hingga 50 ekor. Di samping perlengkapan lain seperti dulang, *palangkah* (dulang berkaki), kain *mbesa*, *guna* (tambur), *lentoa* (gendang) masing-masing 3 buah, sebuah batang pisang untuk dibuat orang-orangan dan pakaian adat yang diupacarakan.

❖ *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Sebelum upacara *mancumani* tiba, diadakan berturut-turut selama dua malam *morego* berupa seni dan hiburan yang acaranya seperti lagu-lagu dengan irama khas diiringi bunyi tambur yang dipukul bertalu-talu oleh dua orang *topogima* (pemukul tambur) dan saling bergantian irama yang dilakukan satu orang *topolento* (pemukul gendang) sebagai pengatur nada. Dalam upacara *rego mancumani* ini diikuti pula alunan suara dari nyanyian pujian, kegembiraan yang dinyanyikan secara berbalas-balasan antara *balailo* (laki-laki) dan *bangkele* (perempuan). *Rego mancumani* yang dinyanyikan tersebut berisi mantera-mantera (*gane*) yang mengandung pengertian keselamatan dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan kekuatan bagi yang diupacarakan. Sesudah *rego mancumani* selama dua hari berturut-turut dilaksanakan, pada hari terakhir *rego mancumani* berlangsung, maka yang diupacarakan *toratini* (yang dikhitan), *tarotompo* (yang ditanggalkan giginya) dan *torakeho* (yang digosok giginya), masing-masing dipakaikan pakaian adat secukupnya termasuk penyelenggara teknis upacara *tobalia* dan semua yang terlibat dalam upacara berpakaian adat lengkap. Tat kala yang diupacarakan masih berada di rumah dan belum dibawa ke *karavana* (lapangan) maka di tempat upacara tersebut diadakan *rego* kembali dengan nyanyian-nyanyian pujian yang dibawakan oleh peserta berusia muda dan tua, dengan satu tarian (*noenje*) yang bergerak putar mengelilingi tempat pusat upacara. Ketiga

rego kembali dengan nyanyian-nyanyian pujian yang dibawakan oleh peserta berusia muda dan tua, dengan satu tarian (*noenje*) yang bergerak putar mengelilingi tempat pusat upacara. Ketiga yang diupacarakan dan para *motiroi* (saksi) sudah dalam keadaan siap, maka diikuti oleh yang diupacarakan dan pengiring lainnya melangkah menuju *karavana* upacara. Sesampainya di tempat upacara *tobalia*, yang diupacarakan sudah mengambil tempat di tengah lapangan disaksikan para hadirin dan warga lainnya untuk menyaksikan jalannya upacara.

Sesudah *tobalia* dan yang diupacarakan berada di tempat masing-masing, maka mulailah diadakan kembali nyanyian *rego* yang disertai *noenje* (tarian) secara berputar mengelilingi yang diupacarakan sebanyak 2 x 7 kali. Sesudah putaran ke 14, maka diadakanlah *nkola* (persembahan) yang dilakukan oleh *tobalia* diikuti yang diupacarakan. *Nkola* dilaksanakan oleh *tobalia* serta yang diupacarakan, berjalan bersama ke tempat di mana kerbau ditempatkan dan orang-orangan dari batang pisang sudah disiapkan. Dengan memegang *tono lampa* (parang panjang), *tobalia* mulai *nogane* (membaca mantera) sebagai berikut : "*Sipura-puramo kita hi mantine be eno bengga, domo maria kita madua-dua, maka puramo buka maderahi rasampamo bengga*", artinya : "Semua kita turut menyaksikan pemotongan kerbau dan tidak ada lagi sakit-sakit, dan agar anak ini banyak rejeki, saya potonglah kerbau ini".

Selesai membacakan mantera, *tobalia* bersama yang diupacarakan secara bergantian *mantine bengga* (melukai) leher kerbau dan bersamaan itu maka dipancungkan leher orang-orangan itu sampai terputus. Sesudah dipotong leher orang-orangan itu, kemudian ditetesi darah kerbau yang sudah *dimantine*. Kerbau yang sudah dipotong bagian lehernya sampai putus dari tubuhnya, secara bersama-sama diletakkan di atas *dulang palangka*. *Dulang palangka* yang isinya terdiri dari kepala kerbau dan orang-orangan tersebut, dibawa kembali ke tempat upacara bersama *toba lia* dan yang diupacarakan untuk diperkirakan sebagai bukti persembahan telah dilakukan.

Persembahan ini mempunyai unsur kepercayaan dan pemujaan serta penghormatan kepada *Tuhan* (Dewa) dalam berbagai bentuk dan untuk berbagai maksud dan tujuan tertentu seperti untuk pengobatan dan hiburan bagi para raja dahulu.

Setelah seluruh upacara *mancumani* selesai dilaksanakan, si anak bersama *tobalia* serta yang menyaksikan, kembali ke tempat semula sambil menunggu selesainya pemotongan semua kerbau yang sudah dipersiapkan. Setelah pemotongan hewan, dagingnya dibagi-bagikan kepada *tobalia*, *totua nungata*, *totua nuada*, *maradika* dan orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut. Dan selebihnya dimasak sebagai lauk-pauk untuk dimakan bersama peserta pesta. Setelah makan bersama, upacara *mancumani* dinyatakan selesai.

❖ *Pantangan-pantangan yang Dihindari*

Upacara *mancumani* suatu upacara tradisi yang sudah lama berlaku di kalangan masyarakat pendukungnya. Tujuan utamanya adalah mencari keselamatan dan menghindarkan diri dari segala malapetaka. Karena proses upacaranya sudah dilakukan sebelumnya, sehingga seluruh pantangan yang ada sudah dihindari atau ditaati, maka *mancumani* khusus mengenai pelaksanaan pesta keselamatannya saja. Kata lain, sebelum upacara *mancumani*, seluruh pantangan bagi yang diupacarakan sudah dihindari seluruhnya.

❖ *Lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara*

Unsur-unsur upacara *mancumani* melambangkan sifat magis sakral adalah kepala kerbau dan kepala orang-orangan dari batang pisang. Maknanya adalah sebagai persembahan atas keselamatan kepada Tuhan dan memberi kekuatan bagi orang yang diupacarakan. Pakaian adat adalah simbol rasa kebanggaan dan kegembiraan bagi yang diupacarakan.

6. Upacara Perkawinan

Suku Kulawi memiliki upacara adat perkawinan sendiri. Walaupun upacara perkawinan tersebut pada dasarnya hanyalah mengucapkan akad nikah, akan tetapi rangkaian upacaranya sejak dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan hingga selesainya upacara, dilaksanakan dalam suatu sistematika dan urutan perbuatan dan tingkah laku yang telah diturunkan secara turun-temurun. Tahap-tahap perkawinan tersebut diuraikan di bawah ini.

1) Upacara Sebelum Perkawinan

a) Mepewiwi

Mepewiwi adalah suatu acara/tata cara yang dimulai dengan musyawarah orang-orang tua dari pemuda yang intinya untuk mencari atau menentukan siapa gerangan yang akan menjadi calon istrinya. Setelah ditentukan calon istri pemuda tersebut, maka ditunjuk seorang utusan *intern (huro)* untuk menanyakan kepada orang tua pihak wanita diucapkan dalam bahasa *setempat* (adat) sebagai berikut : "*Ba nariami to pohudu pangalemi, one nariapi, hudu hei mi lolita, ane poma naria ane tahintuwui kami mohuda ona yanu*". Artinya : "Apakah sudah ada orang yang memberi tanda pada hutan rimba milik keluarga gadis ini. Kalau sudah ada maka pembicaraan kita hanya sampai di sini, kalau belum jika berkenan kami yang akan memberi tanda pemilikan untuk anak si anu". Jawaban pihak keluarga wanita (dalam bahasa Kulawi) adalah : *moma aga belo halaka tapi belo bulawa, aga ei dile mopar eh akakaw olu haeyo, roeyo niepe wolina* Artinya : bukan saja nilai keuntungan perak, tetapi nilai emas, namun demikian kami mohon waktu untuk musyawarah dulu sehari dua akan diperoleh jawabannya Orang tua wanita mula-mula menanyakan kepada anak gadisnya tentang maksud dan tujuan pihak laki-laki tadi. Jika gadis setuju, barulah orang yang diutus semula diundang, kemudian disampaikan bahwa maksud kedatangan utusan diterima, dalam bahasa adat : *hongko kami i*

tawe naimpo, artinya : kami terima dengan senang hati dan dengan ucapan terima kasih. Sesudah utusan tadi menyampaikan kepada pihak laki-laki berita gembira ini, kemudian diadakan musyawarah bersama untuk menentukan waktu yang tepat untuk acara *pohuduu womo* (*pangkeni kohowa*).

b) *Pohudu Womo*

Pohudu womo adalah acara membawa pinangan pada waktu dan hari yang disepakati bersama. Waktu peminangan tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak. Tetapi biasanya sebelum delegasi dari pihak laki-laki melaksanakan peminangan, selalu didahului dengan pemberitahuan akan kedatangan mereka, dan pihak keluarga perempuan sudah bersiap menerima delegasi tersebut. Waktu peminangan dilaksanakan sore atau malam hari. Dalam peminangan dimusyawarahkan terutama penentuan hari baik. Pelaksanaan acara tersebut dapat terdiri dari delegasi pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga wanita. Delegasi pihak laki-laki disebut *huro* (utusan/penghubung).

Di rumah pihak laki-laki berkumpul semua *totua*, keluarga dan seorang *huro*. Setelah makan pinang bersama (suguhan adat), *huro* dibekali oleh *totua ada tu natua* (orang tua adat tertua) dalam bahasa adat : *Hintuwu* kami *totua* adat (disebut nama-nama orang tua adat dan keluarga yang hadir pada saat itu) "*karaumu atu mohudu pangalenatna-tauma yanu, pade kahae-kahomina hintuwuta manguli*", artinya : "kesepakatan kami anda diutus untuk memberi tanda pemilikan atas hutan rimba milik keluarga ibu ayah si anu (disebut nama gadis), cepat lambatnya acara kelanjutannya musyawarah bersama nanti yang menentukan". Setelah itu utusan berangkat menuju ke rumah keluarga wanita dan pihak *totua* adat boleh kembali ke tempat masing-masing.

Di rumah pihak wanita telah siap *totua-totua* adat dan keluarga pihak wanita. Setelah *huro* datang, diterima secara baik dengan suguhan adat makan pinang. Usai acara ini, orang tua adat yang bertugas, menanyakan kepada utusan/delegasi pihak

laki-laki (*huro*) dengan menyampaikan kata-kata berkias atau sastra daerah yang cukup tinggi jadi *huro, lulokami naria tandamu bamaria untuo pumakota, hemati kiepe*, artinya : tampak kepada kami bahwa seperti ada dikandung maksud tentang kedatangan kita, sepatah kata kami dengar. *Huro* menjawab (dalam bahasa adat) “*ei mo komi totua-totua ada, pomakoku, petudura tina tuama yanu ncamoko, hintuwuitotua-totua ada ketuamaiku mohudu pangale, mopalaha koluhu mala tina-tuama yanu kahae kahomina hintuwuta manguli*”, artinya : “kedatangan saya diutus orang tua pihak laki-laki disepakati oleh tua-tua adat membawa pinangan atas gadis putri ibu sianu dalam rumah ini”. Cepat atau lambat nya kesepakatan kita bersama nanti yang akan menentukan pelaksanaan selanjutnya.

Bahan *kahowa* (pinangan) terdiri dari sebuah *dulang* dan selebar kain *mbesa* diserahkan *huro* kepada pihak orang tua wanita. Setelah itu, utusan kembali dan bermusyawarah dengan pihak keluarga pria dan wanita untuk membahas dan menentukan pelaksanaan *Mepeala*.

2) Upacara Pelaksanaan Perkawinan

a) *Mepeala*

Yang dimaksud dengan *mepeala* yaitu keluarga pengantin wanita melalui utusannya, datang ke rumah pengantin pria untuk menyampaikan bahwa keluarga pengantin wanita telah siap untuk menerima pengantin pria pada hari itu, sekaligus pelaksanaan semua perkawinan adat, didahului acara *mantime padole* (penyembelihan sapi *padole*).

b) *Pemua/Memua*

Pemua atau *Memua* adalah perkawinan yang diselenggarakan menurut adat Kulawi. Pelaksanaan *pemua* dimulai dari rumah keluarga pria, tempat berkumpulnya *totua adat* yang akan berangkat ke rumah pengantin wanita. Pengantin pria akan diantar oleh serombongan orang yang telah dipersiapkan sebelumnya disebut *topebawa*, terdiri atas seorang *totua adat*, dan 3

orang pria pengiring. Keempat orang *topebawa* ditambah dengan yang bersangkutan (*tumpu wotu*) menunjukkan *opo mpole kalima mpulungkau*.

Sesudah makan secara adat, para *totua adat* memberikan dan menyerahkan *peboha* (petunjuk) kepada *totua popebawa* yang akan nanti diberikan atau disampaikan kepada pihak wanita. *Topebawa* mengantar *boku mpemua* yang terdiri dari : sebuah kapak, sebuah dulang, dan selembat *mibesa* (mbeha) yang harus digendong oleh salah seorang peserta rombongan pengantar yang sah dan ibunya masih hidup. Artinya, dari si pengendong barang/pengantar tersebut, kedua orang tuanya masih hidup, dikandung maksud agar rumah tangga baru itu lestari dan bahagia.

Di rumah pengantin wanita, *topehawa* diterima oleh tua-tua adat, setelah mengetuk pintu yang masih tertutup. Sebelum pintu dibuka, secara tradisi dialog atau tanya jawab muncul antara *totua adat* di rumah pengantin wanita dan *topebawa* menanyakan siapa namanya. *Topebawa* menjawab *Noangu*, artinya satu (1) ekor kerbau. Setelah *topebawa* duduk, pengantin wanita bersama temannya datang dan duduk bersama atau bersanding. Setelah pintu dibuka pengantin pria bersama *topebawa*, dipersilahkan masuk dan duduk, kemudian acara makan bersama secara adat. Selesai makan bersama, barulah *totua topebawa* menyampaikan maksud dan tujuan mereka, sesuai petunjuk yang telah diamanatkan *totua adat*, di rumah pengantin wanita tadi. Disusul kemudian dengan dialog antara *totua topebawa* dan *totua adat* di rumah pengantin wanita. Setelah ada kesepakatan, *topebawa* menyangkutkan parang pengantin laki-laki pada tiang lurus rumah pengantin wanita (dalam bahasa adat *mahoda taono*) sambil mengucapkan doa dan juga dilafalkan dalam bahasa setempat. Selesai dialog, barulah *topebawa* berpamitan untuk kembali. Acara semua selesai dan akan dilanjutkan besok hari.

Pada pagi hari setelah kedua mempelai dipertemukan, seorang *syaman* (sekarang fungsinya diganti kepala adat)

memimpin upacara kedua mempelai menuju ke pemandian atau air yang mengalir. Iringan kedua mempelai disebut *polinaki*. Mempelai laki-laki mengemban rok, penutup kepala mempelai wanita, baju dan beberapa untaian kalung manik-manik. Sedangkan mempelai wanita mengemban baju, penutup kepala atau *sig* (semacam selendang), sebilah pedang atau klewang dan sepucuk tombak. Setiba di tempat pemandian, mempelai pria menyerahkan barang bawaannya kepada mempelai wanita. Begitu pula sebaliknya barang bawaan mempelai wanita diserahkan kepada mempelai pria. Setelah selesai mandi, dan mengenakan pakaian adat, kedua mempelai tadi menghadap *syaman* dengan membawa sebuah cerek kuningan berisi air yang merupakan rendaman tiga jenis tumbuhan yang dianggap mengandung kekuatan hidup yaitu : *taga*, *pagea*, *ngkao*. Kemudian *syaman* menyiram ubun-ubun kedua mempelai *nijunu* tujuh kali sambil membaca mantra ini : *Karampua mata eo* (sang matahari lambang kejantanan) *karampua mata wula* (sang bulan lambang keibuan). Saya baptis kedua orang ini supaya memperoleh usia panjang, anak-anaknya hidup dengan selamat, memperoleh banyak rejeki. Saya baptis kedua orang itu supaya senantiasa sehat walafiat. Enyahlah segala penyakit satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, maka kalian akan menikmati hidup sampai masa tua.

Kemudian kedua mempelai diberi kalung dari untaian biji-bijian dan akar-akar tumbuhan yang dianggap mengandung kekuatan hidup disebut *patoko*. *Syaman* kemudian menyulut rokok aren dan menghembuskan asapnya ke wajah kedua mempelai diikuti dengan mengucapkan mantra-mantra keselamatan dan kesuburan. Lalu dengan pimpinan *syaman*, kedua mempelai diarak melalui hamparan daun-daunan pinang *tawa mpangana* menuju ke tempat pemotongan hewan kurban kerbau. Upacara kurban dalam pernikahan ini disebut *mantime*. Kemudian hewan kurban disembelih. Selesai itu, kedua mempelai diiringi oleh *syaman*, orang-orang tua dan para perantara jodoh *live* menuju ke rumah. Setelah tiba di depan rumah, rombongan

berhenti. Kedua mempelai ditaburi beras kuning dan disajikan sirih pinang. Sesaat sebelum naik tangga rumah, kaki kedua mempelai dibasuh. Setelah itu masuk ke dalam rumah, sementara para perantara jodoh sebanyak 7 orang, melakukan upacara berjalan mengelilingi rumah bergantian sebanyak tujuh kali disebut "*maliwe*". Sementara itu dalam rumah, disaksikan kedua mempelai, terjadi saling tawar menawar mahar antara kedua pihak keluarga melalui perantara jodoh (*liwe*) untuk mencapai kesepakatan dalam menentukan mas kawin yang harus dibayarkan oleh orang tua pihak laki-laki. Harga mas kawin mencakup semua ongkos pada waktu mempelai wanita menjalankan upacara potong gigi semasa kanak-kanak. Kadangkala karena harga mas kawin nilainya tinggi, pihak orang tua pria diberi waktu cukup lama untuk mengangsur harga mas kawin seluruhnya. Dengan pengertian, bahwa apabila angsuran mas kawin itu belum dilunasi, tetapi pihak wanita yang telah diperistri meninggal dunia maka kekurangannya tidak perlu dilunasi. Adapun tata cara *pebete mata* sebagai berikut :

Pebete Mata (Perhitungan Mahar)

Totua adat kedua belah pihak menempati tempat yang tersedia untuk acara *pebete mata*. Pihak wanita *luuro* diutus untuk meminta pohon *tawe* dan *luuro* pun menuju tempat pihak pria meminta pohon *tawe* dan satu mata parang. Pohon *tawe* tersebut diberikan pihak pria dan *luuro* dengan parang yang baru diterima dari pihak pengantin, pergi *mohoa tawe* (memangkas daun) pisang sepatu yang banyak tunasnya. Adapun makna pisang sepatu adalah agar kedua mempelai dapat dikaruniai keturunan yang banyak. Daun pisang tersebut disobek oleh *totua adat* dengan aturan sobekan adalah (untuk *mahar opo mpole kalima mpulu ngkau*)

| | |
|--------------------------------|-------------|
| <i>Ihi hia rate</i> | : 2 sobekan |
| <i>Jaramaya hancamoko</i> | : 2 sobekan |
| <i>Hirita ngkuni hancamoko</i> | : 2 sobekan |
| <i>Pahua peroro</i> | : 3 sobekan |

Kemudian sobekan itu dibawa oleh *huro* kepada *totua adat* laki-laki. *Huro* diterima *totua adat* laki-laki dan menyerahkan sobekan-sobekan dan daun pisang dalam bahasa adat. *Totua* pihak laki-laki membayar :

Ihi hia rate : 2 buah dulang

Jaramaya hancamoko : 1 pasang sobekan

Hirita ngkuni hancamoko : 1 pasang hirita

Pahua peroro ditambah *mbela pahua*, pembayaran tersebut dibawa oleh *huro* dan diserahkan kepada pihak *totua adat* pihak laki-laki. *Totua* pihak laki-laki menyerahkan *hia* (sobekan daun)

:

Mpole anu hou 9 buah dulang, 1 *mbesa*, 2 ekor kerbau (10 sobekan)

Mpole tunua (ditambah 2 *mohampa*) 13 buah dulang, 2 *mbesa*, 2 ekor kerbau (15 sobekan)

Mpole padola (tungkora) 12 buah dulang, 2 *mbesa*, 2 ekor kerbau (14 sobekan)

Mpole sesudah *padole* 10 buah dulang, 2 *mbesa*, 2 ekor kerbau (13 sobekan)

Mpole wuntu 10 buah dulang, 1 *mbesa*, 2 ekor kerbau (11 sobekan)

Huro membawa semua *hia* (sobekan daun) dari nomor 1 - 5 sejumlah 53 sobekan kepada pihak *totua* laki-laki. Pihak *totua* laki-laki membayar dan membawa pembayaran tersebut sebagai berikut :

Mpole anu hou 9 buah dulang dan 1 lembar

Mpole tenna 13 buah dulang dan 2 lembar *mbesa*

Mpole sesudah 11 buah dulang dan 2 lembar *mbesa*

Mpole wuntu 10 buah dulang dan 1 lembar *mbesa*

Jumlah keseluruhan 55 buah dulang dan 8 lembar *mbesa*.

Pihak *totua* perempuan menerima semua pembayaran tersebut sejumlah 55 buah dulang dan 8 lembar *mbesa*. *Huro* membawa pinang kepada pihak *totua* laki-laki, pertanda siap untuk *mampe benga*, artinya pihak perempuan siap menerima

pembayaran kerbau. *Huro* kembali menyampaikan berita bahwa pihak laki-laki juga sudah siap *mempebengga*. Setelah itu *huro* diutus membawa *hia bengga* (sobekan perhitungan kerbau) sebagai berikut :

Hia bengga anuhou 1 sobekan

Hia bengga tunua 2 sobekan

Hia bengga padole 2 sobekan

Hia bengga sesudah padole 2 sobekan

Hia bengga mpole wuntu 1 sobekan

Hia poparerea 1 sobekan

Hia pobeia womo 1 sobekan

Jumlah keseluruhan 10 sobekan daun pisang.

Pihak laki-laki membayar semua kerbau menurut lembaran *hia* sejumlah 10 sobekan yaitu 10 ekor kerbau. Setelah pembayaran dilunasi, *huro* diutus untuk membawa pinang kepada pihak pengantin wanita. Pinang yang dibawaserta *huro* tersebut sebagai pertanda perdamaian di antara kedua belah pihak. Setelah selesai acara perdamaian, maka selesailah sudah upacara adat *pebeta mata*. Kini tibalah saatnya acara melayani semua tamu dengan makan bersama secara adat Kulawi, yakni makan di dulang tinggi berkaki dengan susunan pelayanan sebagai berikut :

Langa tumpu woto (dulang untuk pengantin pria)

Disusul kepala kerbau *tunua*

Diberengi juga nasi, daging *mpole* dan *saguer* (tuak)

Langa topapitu (tujuh dulang terhormat)

Langa umum

Setelah semua sajian adat disiapkan, barulah makan bersama dilangsungkan. Dengan tahap acara ini, maka selesailah seluruh rangkaian acara hari itu.

3) Upacara Sesudah Perkawinan

Setelah melalui berbagai tahap upacara perkawinan tersebut, masyarakat suku Kulawi mengenal upacara sesudah perkawinan, disebut *pepantodui*. Artinya : pengantin wanita secara

resmi sebagai anak mantu, datang sujud dan melayani orang tua pihak pengantin pria. Acara ini dilaksanakan setelah beberapa hari, bulan atau kapan saja waktu disepakati akan diadakan acara ini. Proses pelaksanaan kegiatan ini adalah *totua* pihak wanita mengantar anak mereka menuju rumah orang tua pengantin pria. Setelah tiba, pengantin wanita menginjakkan kaki kanannya di sebuah dulang, di atasnya diletakkan sebuah kapak dan sebuah batu asah. Saat pengantin wanita menginjakkan kaki di dulang tersebut, *totua adat mogane*, artinya membaca doa agar tetap sehat, banyak rejeki dan diberkati Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian kapak di atas dulang diangkat dan diletakkan di atas kepala pengantin wanita disertai doa : “kiranya kepala dan seluruh langka kehidupan rumah tangga akan lebih keras, kokoh, kuat dan tangguh setua dan sekeras kapak itu”. Sesudah acara ini, rombongan pengantar dipersilahkan masuk ke dalam rumah pengantin laki-laki. Sebagai wujud kesukacitaan seluruh keluarga dan hadirin menikmati makan bersama. Usai makan, bersalaman satu dengan lainnya lalu pamitan terhadap keluarga dan pengantin baru untuk pulang ke rumah masing-masing. Secara tradisi suku Kulawi acara perkawinan dilangsungkan selama 3 hari berturut-turut.

7. Upacara Kematian

Bagi suku Kulawi, upacara kematian melalui tahap-tahap upacara seperti berikut :

- 1) Masa menjelang kematian
- 2) Masa kematian meliputi:
 - a) Masa pesemayaman
 - b) Masa penguburan
 - c) Masa sesudah penguburan.

Rincian mengenai tahap-tahap pelaksanaan upacara kematian dibahas di bawah ini.

1) Upacara Menjelang Kematian

Upacara adat menjelang kematian atau menghembuskan nafas terakhir, disebut upacara *podupu inoha* (*podupu* = menghembuskan; *inoha* = napas).

❖ Maksud dan Tujuan Upacara

Upacara *podupu inoha* mempunyai maksud dan tujuan agar yang bersangkutan tidak mengalami penderitaan terlalu lama menghembuskan nafasnya, disamping menurut kepercayaan masyarakat lokal, sekalipun nyawanya sudah terlepas dari tubuhnya, dianggap dapat hidup terus sepanjang masa. Sehingga apapun usaha dan perlengkapan upacara yang dipergunakan adalah bertujuan agar dengan aman dan tenang yang bersangkutan dapat menghembuskan nafasnya dan tidak menderita sakit lebih lama.

❖ Waktu Upacara

Pelaksanaan upacara *podupu inoha* tidak didasarkan pada waktu, hari dan bulan tertentu, akan tetapi didasarkan pada kepercayaan masyarakat lokal bahwa waktu terbaik menjelang *podupu inoha* (menghembuskan nafas) pada siang hari dengan anggapan bagi keluarga yang ditinggalkan akan mengalami masa cerah dalam hidup dan kehidupannya kelak. Demikian sebaliknya, menghembuskan nafas menjelang malam hari, bagi keluarga akan mengalami masa yang suram laksana tumbangnya sebuah pohon besar.

❖ Tempat Upacara

Tempat upacara dilaksanakan di rumah. Khusus untuk golongan *maradika* (bangsawan) tidak selamanya harus di rumah, tetapi dapat pula dilaksanakan pada tempat tertentu seperti di *lobo*, yaitu tempat pertemuan para tua-tua adat (dewan adat). Dengan suatu pertimbangan karena kediaman yang bersangkutan mengalami kerusakan atau tidak dapat menampung para

pengunjung. Penggunaan tempat upacara di *lobo* ini tidak semua diperuntukkan untuk golongan *maradika*, tapi hanya golongan bangsawan yang telah berjasa didalam kepemimpinan dalam masyarakat setempat.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual menjelang kematian adalah : *Tobalia*, orang yang mampu berdialog langsung dengan makhluk halus (*balia*) dan meramalkan sembuh atau tidaknya yang diupacarakan. *Hando* (dukun) yang memberikan pengobatan dan penyembuhan kepada yang diupacarakan sesudah mendapatkan resep pengobatan dari *tobalia*. *Totua ngata* (tua adat) yang masih punya ikatan keluarga dan keturunan dari yang diupacarakan. Kemudian seluruh keluarga dan utusan-utusan yang datang dari berbagai desa sekitar.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Mereka yang terlibat pada upacara ini, selain penyelenggara teknis upacara, diperlukan juga seperti Kepala Jaga (orang tua yang berpengaruh dan sebagai kepala keamanan di kampung). *Pabicara* (juru bicara) dalam berbagai upacara sekaligus pemberi informasi. *Galarang* (keamanan) fungsi dan tugasnya adalah menjaga keamanan agar upacara berjalan dengan lancar dan baik. *Tadulako* (pemimpin upacara) yang dalam upacara kematian dikalangan *maradika* adalah orang yang memimpin seluruh prosesi upacara ini.

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Dalam upacara *podupu inoha* terdapat persiapan dan perlengkapan cukup banyak, khusus golongan *maradika* (bangsawan) seperti : *Manu bula* (ayam putih) sebagai perlengkapan upacara untuk *polam bei inoha tonabaki* (pengganti nyawa yang diupacarakan). *Kumundoe* (kain putih) sebagai pengganti baju yang diupacarakan setelah menghembuskan

nafasnya. *Piwali pinongona rate tumae* (pembeli pinang) untuk *tobalia* dan *hando* (dukun). *Popangoa* (seperangkat tempat sirih) isinya seperti pinang, sirih, daun enau dan sepotong kayu dengan apinya. *Kalakati* (pisau kecil) untuk membelah pinang. *Mbesa* (kain adat) berwarna hijau, kuning dan hitam.

❖ *Jalannya Upacara*

Tahap-tahap upacara *podupu inoha* adalah mengikuti kebiasaan selama ini, khusus golongan *maradika* tahap-tahap upacara adalah :

Setelah *tobalia* duduk disamping yang diupacarakan, maka *tobalia* pun mulai memanggil *balia* (makhluk halus) dan tidak berapa lama kemudian, *tobalia* kesurupan. Setelah terjadi dialog keduanya, maka *hando* (dukun) yang mengetahui benar isi dialog, akan mendapat isyarat dari *tobalia*. Pertama-tama yang dilakukan adalah memberikan *manu bula* (ayam putih) kepada *tobalia* untuk dilihat jantungnya.

Dalam pelaksanaan upacara melihat jantung ayam, dilaksanakan sendiri oleh *tobalia* dengan cara *mampetari* (meramalkan apakah yang diupacarakan masih umur panjang atau masih dapat disembuhkan penyakitnya). Upaya ini sebenarnya dilakukan oleh *tobalia* sesudah usaha-usaha dukun didalam menyembuhkan tidak berhasil. Selanjutnya, *mampetari* dimulai dan ayam putih yang disiapkan pihak keluarga, diambil oleh *tobalia* yang duduk di samping yang diupacarakan, sambil memegang sebilah pisau serta penampung darah ayam dari tempurung kelapa. Sambil memegang tubuh ayam, *tobalia* mulai membuka mulut ayam, manteranya adalah sebagai berikut : "*Ane napotuhu dapa tanihaki ei mae mokang kareko hule manu ei ane naka takoka umuruda tonah aki ei mae madungkako hule manu ei*". Artinya : "Kalau orang sakit ini masih umur panjang, maka berilah petunjuk berdirikanlah jantung ayam ini, dan bilamana orang sakit ini umurnya pendek maka berilah petunjuk miringkan jantung ayam ini". Sesudah membacakan mantera ini, maka

*tobali*apun langsung memotong ayam disamping yang diupacarakan dan darah ayam itu di tampung pada tempurung kelapa. Ayam yang sudah dipotong, diserahkan kepada keluarga untuk dibakar bersama dengan bulu-bulunya sampai bersih benar. Membakar ayam ini tidak boleh di atas perapian dalam rumah (dapur) tetapi disebarkan tempat di halaman rumah keluarga dengan menggunakan kayu bakar.

Setelah ayam dibakar, diletakkan di atas *dula pompangoa* (dulang berkaki) lalu diserahkan kepada *tobalia* untuk dibelah (*dibengati*). *Dibengati* (pembelahan) artinya membelah bagian tubuh dada ayam dari bagian anus kiri kanan sampai pada bagian sayapnya. Sesudah bagian dada diiris maka *tobalia* mulai membuka bagian dada ayam dengan posisi ayam terlentang di atas dulang sehingga jantung dapat terlihat jelas. Dari hasil pemeriksaan *tobalia*, sudah dapat diketahui apakah yang bersangkutan masih dapat sembuh atau tidak. Bila keadaan jantung masih berdiri tegak dan warna merah segar, berarti masih bisa sembuh. Sebaliknya bila jantung ayam sudah miring dan warnanya agak keputih-putihan, maka tandanya akan meninggal. Kalau demikian halnya, maka *tobalia* tidak boleh menyampaikan kepada istri dan anak-anak, tapi hanya disampaikan atau dipesankan kepada tua-tua adat dan kepala jaga yang menyaksikan jalannya upacara. Pesan *tobalia* adalah agar tidak lagi menjauhi yang bersangkutan (si sakit) mengingat keadaannya sudah dalam keadaan gawat. Dengan *mampetari* (meramalkan) pembedahan dada ayam, menurut kepercayaan masyarakat setempat hasilnya jarang meleset.

Bila keadaan akan tiba di mana akan menghembuskan nafasnya, maka sudah dipersiapkan segala keperluan dan kelengkapan upacaranya. Segala persiapan upacara disediakan secara diam-diam oleh tua adat, kepala jaga, kerabat dan keluarga tanpa diketahui oleh anak dan istri.

❖ *Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari*

Selama pelaksanaan upacara hingga menjelang kematian atau menghembuskan nafas terakhir, seluruh kegiatan difokuskan kepada yang bersangkutan, menjaga, menghindari dari segala pantangan. Adapun pantangan yang dihindari adalah :

- Membunyikan alat-alat keserian, menyanyi sambil berteriak dengan alasan bahwa keadaan yang diupacarai sangat menderita, sehingga masyarakat turut merasakan penderitaan tersebut dan memberikan suasana yang hening dalam mengantarkan yang bersangkutan sampai pada detik terakhir menghembuskan nafasnya.
- Tidak boleh ada pertengkaran, perkelahian dan semua jenis kegaduhan yang berakibat keributan di sekitar tempat upacara terutama bagi keluarga yang diupacarakan dengan alasan, agar seluruh masyarakat yang ada di sekeliling, turut bersimpati terhadap apa yang dirasakan oleh keluarga. Segala pantangan di atas berada didalam pengawasan kepala jaga yang sangat disegani masyarakat dan dinilai berpengaruh serta sebagai aparat pengamanan kampung.

❖ *Lambang-lambang yang Terkandung dalam Unsur Upacara*

Manula Bula (ayam putih) adalah simbol dari yang diupacarakan didalam memanggil *balia* (makhluk halus) yang dilakukan *tobalia* sebagai tanda penyampaian maksud dalam usaha penyembuhan penyakit yang bersangkutan. *Pompangoa* (tempat sirih) dengan segala isinya seperti pinang, sirih, kapur dan tembakau adalah simbol sajian kepada *balia* sesudah *tobalia* mengalami kesurupan dan mengetahui maksud memanggil *balia*. *Mbesa lipegeli* (kain adat dari kulit kayu) yang diberi warna hitam adalah mengandung makna sebagai perlindungan dari lambang kebesaran yang diupacarai. Kain ini dikenakan pada bagian leher *tobalia* pada saat memanggil *balia*.

2) *Upacara Masa Kematian*

Sesudah seseorang meninggal dunia, maka diadakanlah berbagai upacara adat berkaitan dengan peristiwa terutama bagi kaum bangsawan. Jenis upacara yang dilakukan selama masa kematian adalah :

- a) *Upacara Motinti Bara* (Memukul gendang)
- b) *Upacara Nopavata* (Persemayaman)
- c) *Upacara Mopogero Tanah dan Moteba Kilo*
- d) *Upacara Molibu Ombo* (Musyawarah menentukan masa berlakunya pantangan)
- e) *Upacara Popetana* (Upacara penguburan)
- f) *Upacara Modongoyo* (Upacara peringatan sesudah penguburan)

Deskripsi mengenai tahap-tahap upacara tersebut di atas diuraikan di bawah ini.

a) *Upacara Motinti Bara*

Upacara motinti bara (memukul gendang) adat, hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga raja. Ini sebagai simbol tanda belangsungkawa atas kematian raja/bangsawan. Pengertian *motinti* adalah memukul. Memukul semacam alat tambur dengan memakai sepotong kayu. *Bara* mempunyai pengertian berlangsungkawa. Arti luas *motinti bara* adalah pemukulan tambur sebagai tanda belangsungkawa atas kematian *maradika* (bangsawan).

❖ *Maksud dan Tujuan Upacara*

Maksud upacara adalah untuk menyampaikan atau memberitahukan kepada seluruh masyarakat, keluarga kerabat bahwa yang diupacarakan telah menghembuskan nafas (meninggal). Sedangkan tujuannya adalah agar mengetahui pemberitahuan dan secara keseluruhan masyarakat dinyatakan dalam keadaan belangsungkawa dan turut serta mengambil bagian dalam upacara-upacara selanjutnya.

Upacara *motinti bara* tidak berlaku umum bagi golongan *maradika* akan tetapi lebih bersifat khusus bagi bangsawan yang mempunyai jasa didalam memerintah masyarakat pendukung upacara ini dan telah menunjukkan sifat dan kepemimpinan yang baik sewaktu memerintah dan masih hidup.

❖ *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Waktu penyelenggaraan upacara *motinti bara* adalah mengikuti waktu atau saat di mana yang diupacarakan menghembuskan nafasnya, bila pada waktu siang hari maka saat itu dilaksanakan *motinti bara*. Demikian pula sebaliknya, jika terjadi malam hari maka *motinti bara* dilaksanakan pagi harinya.

Menurut kepercayaan masyarakat lokal, waktu paling baik bagi upacara ini adalah saat menjelang fajar sampai menjelang terbenamnya matahari. Lamanya upacara *motinti bara* adalah sekitar setengah jam.

❖ *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Biasanya tempat upacara adalah di rumah kediaman yang meninggal. Karena upacara *motinti bara* memerlukan tempat sedikit luas, maka tempat penyelenggaraan dapat dibuat di lapangan terbuka yang jaraknya tidak jauh dari rumah yang mengalami musibah.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Adapun pelaksana teknis upacara adalah *tobalia* (peramal) dan *hando* (dukun). Selain tersebut di atas terdapat pula para *totua ngata* (tokoh-tokoh adat) yang mempersiapkan segala macam perlengkapan upacara. *Topotinti bara* (penabuh tambur) yang dipilih dari tua adat yang masih mempunyai ikatan keluarga dan mempunyai garis keturunan dengan yang diupacarakan. *Huro* (penghubung) yang bertugas melaksanakan *nopalele* (penyampaian secara berkeliling) berita kematian raja kepada

kerabat dan keluarga yang meninggal yang ada di luar batas wilayah kekuasaan raja.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Mereka yang terlibat dalam upacara meliputi : masyarakat dan sanak keluarga yang ada di daerah kekuasaan raja (*maradika*). Para *topelai* (para utusan dari masing-masing kampung dalam daerah kekuasaan raja). Juga *Totua ngata* (tokoh adat) dari masing-masing kampung yang secara sukarela memberi bantuan sebagai tanda kesetiaan pada rajanya. Kemudian *toporego* (orang yang membawakan syair-syair). *Toporego* terdiri dari tujuh (7) orang pria dan tujuh orang wanita yang dipimpin oleh seorang *Tumbeka* (pengatur nada).

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Pada upacara *motinti bara* yang harus dipersiapkan keluarga dan tua-tua adat sebelum *maradika* menghembuskan nafasnya adalah :

- *Tinca kau* (kayu bulat) dengan diameter 30 cm sebanyak 3 buah sebagai tempat menggantungkan tambur.
- *Kau pueba* (kayu pemukul) tambur dan gendang sebanyak 2 buah. Jenis kayu diambil dari kayu pilihan seperti cempaka, panjang 30 cm dengan diameter 2 cm.
- *Gima go* (tambur), gong dan gendang.
- *Tinca kau* (tiang kayu) yang bulat dengan ukuran garis tengah 40 cm untuk persiapan menambatkan hewan-hewan.
- *Torovua* (pelindung) dari daun-daun enau untuk pelindung hewan yang ditambatkan, agar tidak terkena sengatan matahari dan hujan.

Selanjutnya persiapan dan perlengkapan upacara bagi penambahan bangunan di sekitar rumah untuk menampung para pengunjung yang datang yang disebut *bantaya*. *Bantaya* adalah suatu bangunan tempat pertemuan, disatu tempat tertentu (tempat terbuka) yang tidak terlalu jauh dari *pahubu* (tempat

tinggal) *maradika* yang diupacarakan. Adapun bahan pembuatan bantaya adalah : *tinca* (tiang) terbuat dari kayu bulat, dinding dari bambu atau papan, atap dari daun rumbiah, daun rotan dan bagian atas ditutupi dengan ijuk enau. Lantai terbuat dari bambu, papan dan kulit batang kayu dari *pohon vanga* (nibung). Sedangkan alat-alat perlengkapan dalam rumah untuk yang diupacarakan adalah : *poindo* (lampu) sebanyak 3 buah masing-masing terbuat dari tanah liat, dengan minyak kelapa serta sumbunya dari kapas. Kemudian *mbesa lipegili* (kain adat) dari kulit kayu dan *povide loko mbesa* (kain tirai).

❖ *Jalannya Upacara*

Menjelang pagi hari sebelum *tinti bara* dipukul maka dilakukan pemancangan 2 buah *tinca* (tiang) kayu dengan jarak antara tiang 150 cm. Sesudah tiang dipancarkan, di antara kedua tiang pada ujung bagian atas diikatkan pula sebuah tiang secara melintang dengan jarak masing-masing sesudah diikatkan tiang melintang adalah 1 meter dengan diikat *lauro* (lauro). Setelah selesai dipancarkan, maka tambur (*gima*) mulai digantungkan dan diikat secara baik dan kuat agar tidak jatuh saat ditabuh.

Kemudian *topotinti bara* yaitu seorang *totua ngata* (tua adat) yang dipilih dari kalangan keluarga, dengan penabuh (*kau pueba*) sudah dipegang oleh kedua belah tangannya mulai mengayunkan tangannya secara berganti-ganti, maka *tinti bara* mulai berbunyi mengikuti alunan suara tambur ketika dibunyikan.

Motinti bara berlangsung selama 30 menit. Dan bagi masyarakat setempat setelah mendengar alunan bunyi *tinti bara* ini dari kejauhan, mengetahui bahwa *maradika*/bangsawan telah menghembuskan nafasnya. *Huro* (penghubung) pada saat *motinti bara* segera berangkat untuk melaksanakan *nopalele* (menyebarkan) berita tentang kematian *maradika* ke tempat/daerah di luar batas kekuasaan raja.

Tahap berikutnya, *tobalia*, *hando* dan tua-tua adat secara bersama membetulkan letak jenazah, menurut kepercayaan

masyarakat, letak kepala berada di bagian timur dan kaki di bagian barat.

Selanjutnya menyalakan *poindo* (lampu) sebanyak 3 buah yang satu diletakkan di bagian atas tengah kepala yang meninggal, sedangkan dua buah lampu lainnya diletakkan di sisi kiri-kanan kepala jenazah. Sesudah letak jenazah dan ketiga lampu dari tanah liat ditempatkan, kemudian menggantungkan *povide loko mbesa* (kain tirai) sebagai tirai pemisah antara jenazah dan pihak istri dan anak-anak. Sebab, sejak suaminya menghembuskan nafas, anak dan istri tidak boleh lagi melihat. Ada tempat tertentu disediakan untuk istri dan anak-anak yaitu dimasukkan ke dalam kelambu di ruangan khusus.

Sesudah tahapan upacara tersebut dilaksanakan, maka dalam upacara *motinti bara* ini diadakan *rego mate* yaitu sejenis kesenian masyarakat setempat. Dalam kesenian *rego mate* (syair jalan kematian), dibawakan bersama oleh 7 orang pria dan 7 orang wanita secara bergantian dan diiringi bunyi gendang. Adapun syair *rego mate* adalah :

- *Tengke mate hopo etuda onimu* Ayam yang dipukulkan pada peti jenazah itulah tandamu.
- *Ka ia ina mengepe tope ina* Tangisan dan air mata itulah pengantarmu.
- *Nkau inahapi etu da onimu* Peti jenazahmu terbuat dari cempaka
- *Mo voi vondu kova mprada* Peti jenazahmu naik turun ketika dipikul seperti tangga penyadap enau.
- *Nemo komokalingka meluabe koniei* Jangan terlalu bergoncang nanti busa keluar dari mulutmu.
- *Namala sei bola mplai* Sesungguhnya dunia ini kita akan tinggalkan.
- *Si rowi da bola mungku amita* Surga tempat kita sesungguhnya.

❖ *Pantangan yang Harus Dihindari dalam Upacara*

Bentuk pantangan yang harus dihindari adalah :

- Sejak menghembuskan nafasnya, ia harus dijaga dan didampingi terus-menerus. Terutama sekali jangan ada kucing melewati atau melangkahi jenazah, menurut kepercayaan setempat, apabila terjadi, maka jenazah akan bangun dan mengejar orang di tempat itu dan bisa mengakibatkan kematian.
- Sejak menantikan hembusan nafas terakhir, maka seluruh anggota masyarakat di sekitar tempat kediaman yang meninggal, tidak boleh melakukan kegaduhan, pertengkaran, perkelahian, membunyikan alat-alat kesenian dan sejenisnya.

❖ *Lambang/Makna yang Terkandung dalam Unsur Upacara*

Lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara yang bersifat sakral magis adalah :

- Beberapa jenis daun seperti daun enau sebagai lambang perlindungan dan kemakmuran masyarakat pendukungnya serta sebagai makanan pokok sebelum mengenal padi.
- *Poindo* (lampu) dari tanah liat sebagai simbol/ makna dari yang meninggal bahwa dengan seterang lampu ini akan memberikan cahaya dalam perjalanan dan kehidupan nanti di alam lain. Dan sekeras tanah liat pula usaha keluarga yang ditinggalkan di dalam menempuh hidup dan kehidupannya kelak.
- *Tinti bara* sebagai simbol kebesaran dan kekuatan dari yang meninggal semasa hidup di dalam memimpin masyarakat.
- *Mbesa lipegeli*, sebagai simbol dari yang meninggal bermakna bahwa seluruh masyarakat berada dalam duka cita dan sebagai penghormatan terhadap jasa-jasanya.
- *Rego mate*, sebagai simbol bagi yang meninggal, bermakna terhadap dewa-dewa yang dahulu mereka percayai bahwa suatu permohonan agar yang meninggal senantiasa mendapat jalan baik.

b) *Upacara Nopavata*

Upacara nopavata adalah upacara persemayaman jenazah, disimpan di rumah selama 2 atau 3 hari sebelum dimakamkan. Hal ini berlangsung sejak dahulu kala, sampai datangnya agama Kristen pada zaman penjajahan Belanda.

❖ *Upacara dan Tujuan Upacara*

Upacara ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan agar segenap keluarga yang meninggal, dan belum sempat datang melayat jenazah karena tempat tinggalnya jauh yaitu dari luar batas wilayah tempat tinggal yang meninggal. Selain itu, sebelum menghembuskan nafas terakhir, telah meninggalkan *maveli* (pesan) agar sebelum dikuburkan menunggu sanak keluarga lainnya. Sebelum memeluk agama dan masih berdasarkan kepercayaan, kalau ada di antara golongan *maradika* yang meninggal, maka saat itu tidak secara langsung dikuburkan, akan tetapi terlebih dahulu disemayamkan dengan maksud agar setelah penguburan nanti ada yang menemani ke kubur. Upaya mencari orang akan menemani yang meninggal adalah dengan jalan mengayau kepala manusia. Pengayauan ini sering dilakukan oleh *tadulako* yang mendapat perintah khusus dari raja untuk mengayau. Pada waktu dahulu, tatkala masyarakat daerah ini masih menganut kepercayaan animisme, maka dari 37 kampung berada dalam wilayah daerah ini sebagai tempat pengayauan. Setelah masuknya agama di daerah tersebut, maka unsur upacara kematian dengan jalan mengayau, berangsur-angsur hilang.

❖ *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Waktu upacara persemayaman dilakukan pada siang hari atau malam hari. Usaha yang dilakukan dalam upacara ini adalah sejalan dengan waktu yang digunakan untuk menunggu keluarga yang belum tiba. Pada umumnya waktu upacara tidak mempunyai ketentuan jelas. Kecuali atas pertimbangan kepercayaan masyarakat bahwa waktu terbaik adalah siang hari

dengan kondisi tidak gelap karena akan hujan atau suara guntur di langit, maka upacara ini biasa ditanggguhkan.

❖ *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Tempat pelaksanaan upacara *novata* adalah di rumah kediaman yang meninggal, tepatnya di ruangan tengah, di mana waktu menghembuskan nafasnya sudah digantungkan kain tirai sebagai pemisah antara yang meninggal dengan istri dan anak-anak.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Sejak menghembuskan nafas hingga disemayamkan, maka yang melaksanakan atau menyelenggarakan teknis upacara adalah : *tobalia* sebagai dukun peramal, *hando* sebagai dukun yang mengobati yang diupacarai, para tua-tua adat, *topelai* (para utusan kampung), *tonubeba* (tukang kipas), *nipapolivo* (penyair) yang membawakan syair berisikan riwayat hidup dan jasa-jasa yang meninggal dan sanak keluarga.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara.*

- Pihak yang ikut serta dalam kegiatan upacara adalah : seluruh masyarakat desa dalam wilayah kekuasaan *maradika* (bangsawan), *kepala jaga* (tua-tua kampung), *topotinti tali* (penabuh gendang), *pabicara* (juru bicara), *galarang* (keamanan), *tadulako* (pemimpin upacara) dan tokoh-tokoh adat dari masing-masing kampung.

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Persiapan dan perlengkapan upacara adalah pakaian perlengkapan yang meninggal seperti *hakala kuni* (baju warna kuning), *puruka hengke* (celana pendek), *higavo* (pengikat kepala), *bubu bulava* (bubuk emas) dan *nompi* (minyak wangi) dari getah kayu. Persiapan untuk jenis hewan untuk yang diupacarai adalah : *manu* (ayam), *japi* (sapi), *bengka* (kerbau), *vovu* (babi). Perlengkapan

dalam ruangan persemayaman adalah : *mbesa* (kain adat) dari kulit kayu, *karabi tono bengka* (sisir tanduk kerbau), *aali* (tikar). Perlengkapan upacara di luar rumah kediaman yang meninggal adalah : tiang tempat menggantung gendang dan gong, pemukulan *tinti bara* kemudian menggantikannya dengan menggantung gendang dan gong, *bantaya* yang sudah dipersiapkan sebelum disemayamkan, *tinca kau* (tiang kayu) yang dipancang untuk tempat menambatkan hewan-hewan.

❖ *Jalannya Upacara*

Dalam upacara persemayaman ada beberapa tahap, yang benar-benar mengikuti dan sesuai norma-norma kebiasaan di daerah ini. Terutama dalam upacara kematian di kalangan para bangsawan. Rangkaian upacara *novata* dimulai dengan tahapan sebagai berikut :

- Sesudah upacara *motinti bara* dilaksanakan, dilanjutkan persemayaman dengan menggantung gendang dan gong pertanda bahwa mayat masih disemayamkan.
- *Motinti tali* (penabuh gendang) dilakukan oleh tua adat yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan yang meninggal. Selama mayat disemayamkan, *tinti tali* secara terus menerus dibunyikan berirama dengan ketentuan 1, 2, 3, 4 dan pada ketukan ke 5 dipanjangkan dan seterusnya. Jadi setiap tamu datang melawat jenazah, *tinti tali* dibunyikan.
- Pada ruangan tempat menyemayamkan jenazah, dimulai menggantung *lalangi* (langit-langit) berupa tenda yang tergantung tepat di atas jenazah. *Lalangi* dibuat dari *mbesa lapegeli* berwarna hitam dengan panjang kain 9 meter dan lebar 80 cm. *Lalangi* ini menggunakan 2 buah bambu yang panjangnya sama dengan panjang jenazah.
- Kedua bambu ini diletakkan dengan jarak masing-masing 75 cm dan *mbesa lipegeli* dililitkan pada bambu-bambu tersebut dengan tetap menjaga jarak bambu tersebut. Bagian atas *lalangi* dipasang bambu-bambu kecil sebanyak 7 batang untuk

menjepit kain tersebut dengan 2 bambu tadi dengan memakai rotan sebagai pengikat. Tujuh (7) buah bambu kecil tadi masing-masing berukuran 1 meter dan diletakkan secara melintang dengan jarak yang sama. Pada ujung kedua bambu tersebut dikaitkan rotan dan digantungkan tepat di atas jenazah.

- Tahap upacara berikut adalah mengemasi yang meninggal dengan *merabulange huluana* (menyisir rambut) menggunakan *karabi tono benka* (sisir tanduk kerbau) kemudian mengikatnya dengan *hega hua* (ikat kepala) yang terbuat dari kain kulit kayu.
- Setelah selesai, dipasangkan *hakala kuni* (baju adat) berwarna kuning. Kemudian disusul dipakaikan *puruka hengke* (celana pendek). Bila telah selesai dipakaikan, lalu diberi *bubu bulava* (bubuk emas) di atas kedua kelopak mata sampai bataskening.
- Kemudian memberikan wangi-wangian dari *ntobe kau* (getah kayu).
- Agar jenazah dapat bertahan lama serta mencegah adanya bau busuk, mengingat lamanya waktu persemayaman sekitar 2 hingga 3 hari. Kalau segala perlengkapan dikenakan, maka selama disemayamkan tetap didampingi oleh *topovebeba* (orang yang mengipasi) agar bebas dari *gangguan lala* (lalat) yang hinggap pada tubuh jenazah. Selain pengipas jenazah didampingi pula oleh *topopolivo* (pembawa syair) yang berisikan riwayat hidup atau jasa-jasa selama masih hidup. Syair-syair ini dibawakan oleh *topopolivo* dengan disertai isak tangis dan secara berulang-ulang sampai jenazah di berangkatkan ke kubur.

❖ *Pantangan yang Harus Dihindari*

Pantangan yang perlu dihindari adalah semua sikap pengunjung dinyatakan dalam tingkah laku dan perbuatan wajar sebagai pernyataan turut belangsungkawa. Para pelayat dan

keluarga tidak boleh melakukan hal-hal yang kurang simpati seperti menutup hidung atau membuang ludah karena bau busuk jenazah.

Penentuan waktu persemayaman menganut kepercayaan bahwa pelaksanaannya harus siang hari dan tidak boleh menjelang matahari terbenam dan waktu malam hari, dianggap yang meninggal akan mengalami masa yang suram dalam kehidupannya di alam lain atau keadaan keluarganya akan menerima kehidupan yang kurang menguntungkan kelak.

❖ *Lambang/Makna Simbol yang Ada dalam Upacara*

Lambang atau simbol yang terdapat dalam upacara ini adalah : *motinti tali* (penabuh gendang) sebagai simbol bahwa yang meninggal adalah seorang bangsawan. *Lalangi* yang digantungkan di atas jenazah sebagai makna yang meninggal adalah keturunan *to manurung* (dewa yang menjelma dari khayangan). Sebagai lambang kepercayaan mereka bahwa asal mereka dari dewa *tomarurung*. *Karabi tono bengka* bermakna bahwa dengan sekeras tanduk kerbau itu semangat dan keuletan yang meninggal melakukan kepemimpinannya dalam masyarakat. *Higa* (ikat kepala), *sakala kuning* (baju kuning) dan *puruka hengke* adalah simbol kebesaran dengan makna segala perlengkapan pakaian ini merupakan kebesarannya kelak di dunia lain tempat tinggal abadi. Batu *bulava* simbol yang diupacarai bahwa dengan cahaya dan kilauan emas itulah nanti memberikan cahaya kehidupannya kelak sesudah ia meninggal atau merupakan perhiasannya.

c) *Upacara Mopogero Tana dan Moteba Kilo*

Upacara *Mopogero tana* mempunyai pengertian membongkar tanah (menggali kubur). Menguburkan jenazah biasanya dilakukan di tempat yang terpisah dari desa. Seorang *moteba kilo* (pemotongan pohon) untuk pembuatan peti jenazah. Kedua upacara ini biasanya dirangkaikan secara bersama atau dalam waktu bersamaan.

❖ *Maksud dan Tujuan Upacara*

Maksud dan tujuan upacara *mopogero tana* adalah usaha mencari tempat yang sesuai dengan anggapan bahwa seseorang yang meninggal dunia adalah sebagai masa peralihan dari *suatu tempat* (dunia) ke *tempat yang lain* (*sarawi*) surga yang berlatar belakang pada kepercayaan tertentu. Sehingga *mopogero tana* ini dilakukan dengan menggunakan benda-benda sakti seperti *tavala* (tombak) untuk memeriksa keadaan dalam tanah dengan jalan menusukkan tombak tersebut ke dalam tanah dan bila ternyata ujung tombak tidak mengenai sesuatu seperti batu atau benda-benda lainnya, maka tanah/tempat tersebut cocok untuk penguburan jenazah. Maka diadakanlah *penggalian tanah* (*mopogero tana*).

Demikian pula maksud dan tujuan upacara *moteba kilona* (pembuatan peti) merupakan usaha mendapatkan bahan peti mayat dari pohon terbaik dan tahan lama.

❖ *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Penentuan waktu upacara ditentukan oleh tokoh-tokoh adat dan pemimpin upacara dengan jalan *bantuyu* (musyawarah) dengan keluarga yang berduka, berhubung kedua acara ini dilaksanakan secara bersamaan, maka waktunya ditetapkan pada siang hari saat jenazah masih disemayamkan.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Menurut tradisi setempat, yang bertindak sebagai penyelenggara teknis upacara adalah tokoh adat yang terpilih dan masih mempunyai garis keturunan dengan yang meninggal. Orang yang melaksanakan *pogero tana* (pembongkaran tanah) dan sebagai penggali kubur. *Poteba kilona* (pembuat peti) jenazah adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam membuat peti jenazah dan *rarandu mompevonga kilona* (pengukir peti), juga seorang ahli pemahat peti jenazah untuk golongan bangsawan.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Mereka yang terlibat dalam upacara adalah : *hando* (dukun), *tobalia* (peramal), tokoh adat, utusan-utusan kampung, *kepala jaga* (orang tua kampung) dan seluruh masyarakat.

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Persiapan dan perlengkapan upacara untuk *mopogero tana* : *bingku* (pacul), *panoli* (linggis) dan *tovala* (tombak). *Moteba kilona* : guma (parang), *baliu* (kapak) dan *bingku* (pahat kecil) yang bentuknya seperti pacul kecil. Untuk persiapan berupa hewan potong adalah *bengga* (kerbau), *japi* (sapi) dan *vavu* (babi). Kemudian jenis kayu untuk membuat peti jenazah adalah *avo* (bambu) untuk usungan, *cempaka* untuk peti jenazah dan jenis kayu lainnya. Perlengkapan untuk dibawa atau diikutkan dalam *rapopehua rarapeti* (peti jenazah) adalah *tabuah* (mangkok adat), *paepulu* (beras ketan), *ntolu manu* (telur ayam), *doi pera taroboli palena* (uang perak digenggam dalam kedua tangan yang meninggal), *huraya ada* (piring adat), *dula palangka* (dulang berkaki), *tavala* (tombak), *kahoro kodi* (kasur kecil) dan *mbesa rapuluna* (kain adat) untuk bantal.

❖ *Jalannya Upacara*

Kedua upacara dimulai sejak tahap menggali lubang (*pogero tana*), membuat peti jenazah (*moteba kilona*) sampai memasukkan jenazah ke dalam peti dan memasukkan semua perlengkapan dalam peti jenazah. Tahap-tahap upacara tersebut adalah :

Sebelum memulai *mopogero tana* dan *moteba kilona* yang pertama dilaksanakan adalah *upacara tibo* (mengusir) segala macam roh-roh jahat yang mengganggu pelaksanaan pembongkaran dan pembuatan peti jenazah, dengan jalan memotong seekor *bengka* sehubungan upacara tersebut dilakukan pada waktu bersamaan. Daging kerbau yang sudah dipotong dibagikan kepada orang yang membantu, sedangkan kepala

kerbau dan empat bagian paha ditinggalkan pada keluarga yang berduka.

Selanjutnya sesudah para tokoh adat melalui *hantuwo* (musyawarah) memutuskan untuk menugaskan 10 orang melakukan tugas membongkar tanah atau mengali lubang kubur pada tempat yang ditentukan. Bersamaan dengan itu dilaksanakan pembuatan peti jenazah dengan diawali mencari pohon cempaka oleh para utusan kampung. Juga membuat usungan peti jenazah dari beberapa batang bambu besar. Setelah semua pekerjaan tersebut di atas selesai, pekerjaan terakhir adalah membuat gambar pahatan kepala burung pada sisi kiri dan kanan peti oleh *rarandu* (pengukir).

Bila peti jenazah telah siap dan lengkap dengan peralatannya, maka secara bersama-sama diangkat ke ruangan persemayaman dan diletakkan di sisi jenazah. Kemudian dipimpin oleh tua adat dibantu *tobalia*, *hando*, *topopolivo* mengemasi peti jenazah dengan memberikan *kahoro kodi* (kasur kecil) pada lantai bagian dalam peti dan *mbesa puluna* (bantal) dari kain adat yang dilipat kemudian diletakkan pada bagian kepala.

Sesudah semua perlengkapan dan persiapan upacara rampung, para tua adat memimpin upacara kemudian menyampaikan *meaveli* (amanat) dan *boha* (pesan) kepada sanak keluarga serta para hadirin seperti berikut : *Nemo mah era gaga rarata napal eihu tao mate ei, apa kita ei mamate pura*, artinya : Jangan kita bersusah hati ditinggal orang mati ini, karena kita semua akan mati juga.

Selesai memberikan amanat dan pesan dari tua adat, dengan suatu isyarat kepada para pembantunya, jenazah mulai diangkat lalu dimasukkan ke dalam peti. Disusul kemudian memasukkan segala barang bawaan (*hompu rapopehua rarapeti*) seperti : *tabua* (mangkok sayur), *paepulu* (beras ketan), *ntalu manu* (telur ayam), *guma* (parang panjang), *tavala* (tombak) bila lebih panjang dari peti dipatahkan terlebih dahulu dan *huraya ada* (piring adat). Setelah semua dilaksanakan melalui tahapannya,

diadakanlah kembali dengan *pantebekamo* (memerintah) *tembeka* (orang pertama) dari 7 orang pria dan 7 orang wanita untuk membawakan kembali kesenian *raego mate* (syair jalan kematian) yang isinya sama seperti dalam upacara *motinti bara* tersebut di atas.

Tahapan akhir sesudah *rego mate* dilaksanakan, *pabicara* (juru bicara) melakukan *patetehi* (menghentikan) semua kegiatan upacara dengan menyampaikan amanatnya agar semua keluarga dan hadirin tetap tenang selama waktu upacara pemberangkatan jenazah ke kubur.

❖ *Pantangan-pantangan yang Dihindari*

Upacara ini kurang didapatkan pantangan-pantangan berarti, kecuali beberapa hal yang sifatnya mengandung larangan seperti : untuk anak dan istri tidak boleh menangis saat jenazah akan diberangkatkan; bagi hadirin tidak boleh menimbulkan pertengkaran yang dapat mengakibatkan gangguan dan ketidaktenangan. Kemudian suasana di luar rumah harus tenang dan hadirin tidak boleh lalu-lalang.

❖ *Lambang/Makna yang Terkandung dalam Unsur Upacara*

Lambang seperti *guma* (parang), *tavala* (tombak) adalah simbol masyarakat umumnya atas kepercayaan adanya kekuatan sakti pada benda-benda ini, sehingga bila seorang memiliki benda tersebut adalah lambang kesetiaan dan keberanian pada dirinya. Juga berupa *paepulu* (beras ketan), *ntalu manu* (telur ayam) adalah simbol kepercayaan terhadap adanya roh halus sebagai penjaga bagi yang meninggal disamping sebagai persembahan bagi roh-roh halus tersebut yang kelak akan menemani yang meninggal menuju ke alam *saravi* (surga). Gambar kepala burung pada sisi kiri dan kanan peti jenazah adalah simbol yang diupacarai dengan makna burung yang menyambar pada bumbungan rumahnya, pertanda tidak lama lagi menemani kita (akan meninggal).

d) *Upacara Molibu Ombo*

Upacara molibu ombo adalah musyawarah dewan adat untuk membicarakan masalah-masalah larangan yang akan diberlakukan selama persiapan penguburan hingga waktu upacara ketiga malamnya sesudah penguburan.

❖ *Maksud dan Tujuan Upacara*

Upacara kematian banyak dikaitkan dengan masalah religi sehingga adanya rangkaian upacara sejak meninggal hingga peringatan tiga hari dan seterusnya. Pelaksanaan setiap upacara dihadapi secara gotong royong seperti dalam upacara *molibu ombo*. Di mana para tokoh adat yang tergabung dalam dewan adat, *maradika*, *tadulako*, *galarang* dan *pabicara*, memusyawarahkan beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan masyarakat dalam wilayah kekuasaan raja. Tujuan dan maksudnya adalah agar semua masyarakat dapat mentaati seluruh norma adat yang berlaku, terutama pada saat itu masyarakat sekitar tempat kediaman yang meninggal, dinyatakan dalam keadaan berduka cita, maka masyarakat tidak boleh melakukan kegiatan tertentu sehingga dapat dianggap sebagai suatu tindakan tidak bersimpati terhadap yang diupacarai. Di dalam *molibu ombo* ini dibicarakan dan diputuskan mengenai waktu pelaksanaan upacara 3 malamnya hingga seterusnya malam ke-9 sesudah upacara penguburan. Hasil *molibu ombo* (musyawarah tentang beberapa larangan) ini dan acara 3 malamnya akan diumumkan sebelum jenazah diberangkatkan untuk dikubur.

❖ *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Waktu pelaksanaan upacara adalah di waktu siang hari, setelah yang diupacarai selesai dimasukkan di dalam peti jenazah untuk selanjutnya diberangkatkan ke kuburan.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Upacara *molibu ombo* terdapat beberapa penyelenggara teknis upacara, antara lain : para tokoh adat sebagai dewan adat, *maradika*/bangsawan yang masih memiliki hubungan keluarga dengan yang diupacarai, *tadulako-tadulako*, *pabicara*, *galarang* (kepala keamanan) dan masyarakat yang terlibat dalam upacara.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Selain penyelenggara teknis upacara, terdapat pula *tadulako*, *hando*, utusan kampung, keluarga/kerabat dan *topopolivo* yang membawakan (membacakan) sejarah dan riwayat hidup yang meninggal.

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Perlu dipersiapkan adalah *tinca kau* (tiang kayu) dari kayu bulat ukuran kecil sebagai tiang-tiang untuk dipancangkan sebagai batas-batas berlakunya *ombo* (larangan). Kemudian daun enau yang diikatkan pada masing-masing ujung tiang *ombo* sebelum jenazah diberangkatkan.

❖ *Jalannya Upacara*

Pada acara musyawarah (*molibu*) yang membicarakan tentang larangan (*ombo*), adalah menyangkut batas sekeliling tempat kediaman yang meninggal dan batas wilayah dari daerah tempat upacara dilaksanakan. Tempat musyawarah dilaksanakan di tempat pertemuan umum yang disebut *bantaya*, didirikan di halaman terbuka yang tidak jauh letaknya dari rumah kediaman yang meninggal. Sebelum musyawarah ini dimulai *pabicara* terlebih dahulu mengumumkan kepada seluruh hadirin seperti berikut : *Ipe pura tulao maradika bato tua ngata*, artinya : Semua tua adat bersama *maradika* (raja) membicarakan larangan-larangan yang ada.

Hasil musyawarah mengenai larangan dan upacara ketiga malamnya setelah diputuskan, disampaikan kepada *tadulako*

selaku pemimpin upacara, lalu diteruskan kepada *pabicara* untuk diumumkan kepada masyarakat sekitar keluarga berduka maupun di perbatasan wilayah yang ditentukan dalam *ombo* menurut kebiasaan setempat. Di dalam *ombo* ini ditentukan luas wilayah berlakunya larangan yakni mulai dari kampung A sampai kampung B, oleh masyarakat setempat disebut *ombo hokiki* (larangan pada batas-batas tertentu). Sedangkan larangan untuk 100 meter persegi, di sekitar tempat kediaman yang diupacarai disebut *ombo* saja. Untuk setiap batas 100 meter dipancangkan tiang larangan (*tinca ombo*) untuk memudahkan tiang larangan dapat dilihat orang, maka ujung atas daripada tiang ini diikatkan beberapa daun enau.

Hasil musyawarah yang ada di tangan *pabicara* seterusnya diberikan kepada *topongare* (orang bersuara keras) untuk mengumumkannya. *Topongare* mulai berteriak dengan suara keras yang isinya sebagai berikut : *Momeperapi di havo tulao*, artinya : disampaikan kepada semuanya, bahwa : untuk batas wilayah daerah A sampai daerah B berlaku *ombo hakiki* yang isinya antara lain : *nemo ka kahe-kahe kaluku do*, artinya : tidak boleh memanjat kelapa orang. *Nemo kapupu mariha do*, artinya : tidak boleh memetik lombok/cabe orang.

Sedangkan untuk batas tempat tinggal yang diupacarai sejauh 100 meter keliling persegi, diumumkan berlakunya *ombo* (larangan) sebagai berikut :

- *Nemo mopaha bahi*. Tidak boleh memikul bambu. Jadi semua hal yang sifatnya memikul dilarang dan hanya diperkenankan dijinjing atau diapit di antara tangan dan badan.
- *Nemo mohongko*. Tidak boleh memakai kopiah atau topi. Jadi semua orang yang akan melewati halaman rumah yang meninggal, setelah melihat tiang *ombo* harus membuka kopiah/topinya.
- *Nemo mangkolo*. Tidak boleh berbopong.
- *Nemo monganga*. Tidak boleh berteriak-teriak.
- *Nemo mencavi jara*. Tidak boleh menunggang kuda.

- *Nemo mopauba ngana*. Tidak boleh mendukung anak.
- *Nemo morego*. Tidak boleh membunyikan alat kesenian ataupun menari.

Pada tahap akhir upacara *molibu ombo*, juga dibicarakan tentang upacara sesudah penguburan jenazah (*popatana*), yakni upacara *modongoyo* (malam penghiburan) bagi keluarga yang berduka. Hal yang disampaikan antara lain : “*Ei pe pura tanu mave maradika, botatua ngata, tatolu mengipantaena, to apo mengina poronguna tongki-tongki ngata mangkeni dunua, mangkeni mariha, mangkeni tule, mangkeni tave, mangkeni oh e*”. Artinya : “Kami disini para bangsawan, para tua-tua adat menyampaikan bahwa untuk upacara tiga malamnya kita adakan pestanya, kemudian keempat malamnya kembali lagi kita pestakan sehingga diharapkan kepada semua keluarga, tetangga, kerabat dan seluruh masyarakat untuk datang bersama-sama dengan membawa semua kebutuhan-kebutuhan pestanya seperti : lombok, tuak, sugu, daun pisang dan beras”.

❖ *Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari*

Dalam upacara ini, tidak didapat pantangan baik dari aspek simbol maupun maknanya, karena dalam upacara *molibu ombo* hampir semua hasil musyawarah dari dewan adat, membicarakan masalah pantangan atau larangan yang harus dihindari sudah masuk dalam *ombo* tersebut. Mengenai simbol-simbol dan makna telah diuraikan sebelumnya.

e) *Upacara Popatana*

Upacara *popatana* adalah penguburan. *Popatana* menurut pengertian masyarakat setempat, adalah mengantarkan seorang yang telah meninggal ke tempat tertentu untuk dikuburkan.

❖ *Maksud dan Tujuan Upacara*

Secara umum upacara *popatana* adalah mengantarkan seorang yang telah meninggal dunia ke tempat tertentu (lubang

kubur). Sehingga menurut kepercayaan setempat, bahwa kematian adalah suatu proses peralihan dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam arti bahwa roh orang yang meninggal dapat selamat dan memperoleh perlindungan para dewa serta tidak mengganggu yang masih hidup. Di tempat tinggalnya yang baru selalu dilindungi oleh *karampua i tana* (penguasa di bumi) dan *karampua i langi* (penguasa di langit) serta memberinya keselamatan.

❖ *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Waktu terbaik untuk pelaksanaan upacara *popatana* adalah siang hari, karena bila dilaksanakan saat menjelang matahari terbenam, maka waktu tersebut menurut kepercayaan masyarakat kurang menguntungkan baik bagi yang meninggal maupun keluarga yang ditinggalkan.

❖ *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Tempatnya tidak berbeda dengan upacara lainnya. Upacara pemberangkatan dan penguburan berlangsung di tempat kediaman yang meninggal.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Pelaksana upacara adalah : *tokoh adat* (pemimpin upacara adat), *maradika*, *tadulako* (pemimpin pemberangkatan jenazah), *pabicara* (mengumumkan *ombo*), *galarang* (pengamanan), *topopolivo* (orang yang bertugas melepas jenazah) dan keluarga yang diupacarakan.

❖ *Perlengkapan dan Persiapan dalam Upacara*

Persiapan dalam *popatana* adalah : ayam putih (*manu bula*) yang dipukul hingga mati pada peti jenazah sebagai pertanda pemberangkatan jenazah ke kubur dan rotan (*avo*) untuk mengikat peti pada saat diturunkan ke liang lahat.

❖ *Jalannya Upacara*

Tahap upacara saat diberangkatkan hingga penguburan jenazah seperti uraian di bawah ini.

- Apabila tidak ada lagi sanak keluarga yang ditunggu kehadirannya dan persiapan upacara telah dilaksanakan maka *pabicara* mulai memberitahukan kepada hadirin : "*Ipe pura tulau toamate nuongkomi*", artinya : "Kepada semua yang disini, diberitahukan bahwa sebentar lagi orang tua kita sudah akan diberangkatkan".
- Di tempat jenazah disemayamkan, tua adat yang memimpin upacara memasuki ruangan tempat di mana anak dan istri berada, memanggil dan membawanya ke tempat jenazah disemayamkan untuk diperlihatkan sebelum peti ditutup.
- Setelah peti ditutup, maka tua adat memanggil para utusan kampung yang memiliki fisik dan tenaga yang kuat untuk mengangkat peti ke luar halaman rumah dan telah menunggu semua *maradika* (bangsawan), tua-tua adat, *tadulako-tadulako*, *pabicara*, *galarang* dan lain-lain.
- Sebelum peti jenazah diletakkan di atas usungan bambu, maka *topopolivo* (yang memberangkatkan) jenazah melakukan *popahea kilo hante manu bula*, artinya : memukulkan ayam putih pada peti jenazah sampai mati, dengan membaca mantera sebagai berikut : "*Momako belo dako ei momai, onimu ane maria tengke, mate hopo etu mamai onimu nemo tapa momitara kahudua nata mo ei*". Artinya : "Berjalan baiklah hari ini, kalau ada burung tersebut itulah tandamu. Janganlah saling mengingat terakhir kali kita bertemu". Kemudian peti jenazah diletakkan di atas usungan dan ditutupi dengan *mbesa* (kain adat).
- Setelah ditutup, maka seluruh peserta upacara saling berebutan mengangkat peti dengan mengikuti pengaturan dan tata urutan pengantarnya sebagai berikut :
Pada sisi kiri dan kanan usungan berdiri secara berbanjar ke belakang para *tadulako*. Di belakang usungan, secara bersap berada para *maradika*, tua-tua adat, utusan-utusan kampung,

pabicara, kerabat, kepala jaga, dan anggota masyarakat. Pada urutan paling akhir adalah para *galarang* yang bertugas mengawasi keamanan dalam perjalanan menuju ke kuburan. Bila semuanya selesai diatur menurut tata urutan, maka pengantar mulai berjalan sampai ke tempat penguburan. Setelah tiba di tempat penguburan, usungan jenazah diturunkan. Selanjutnya peti diangkat menuju ke liang lahat. Namun sebelum peti diturunkan ke liang lahat, peti dibuka kembali untuk dilihat oleh pelayat lainnya. Selanjutnya ditutup dan diikat dengan rotan agar tidak mudah terbuka. Kemudian di turunkan ke liang dengan menggunakan tali dan diletakkan secara baik.

Tahap upacara setelah peti diturunkan adalah mengucapkan *pemua tana* oleh *pabicara*, lalu liang lahat mulai ditimbun tanah. Setelah ditimbun, pada bagian kepala ditancapkan sebatang pohon yang mudah tumbuh sebagai pengganti nisan. Setelah itu kembali lagi *pabicara* mengumumkan mengenai pesta ketiga malamnya sampai seterusnya pada malam berikutnya.

Jauh sebelum masyarakat mengenal agama, menurut sistem religi yang dianut, sebelum upacara menurunkan peti jenazah ke liang lahat, terlebih dahulu dilaksanakan pemancungan kepala manusia sebagai pelapis peti tersebut. Biasanya pelapis peti ini diambil dari kalangan budak-budak belian dan bertindak sebagai algojonya adalah *tadulako-tadulako*. Saat pengantaran jenazah di kalangan *maradika*, para budak berjalan paling depan didampingi *tadulako* dan sebelum jenazah tiba di penguburan, *tadulako* telah melaksanakan tugasnya membat leher manusia dan langsung dimasukkan ke liang lahat. Begitu peti tiba langsung dimasukkan dan diletakkan di atas anggota tubuh manusia yang dibabat dan langsung ditimbun tanah sehingga tidak banyak dilihat orang.

Setelah masuk dan menganut agama, upacara mulai menghilang. Pada waktu ini, dikalangan *maradika* upacara adat telah banyak mengalami perubahan misalnya menggantikannya dengan kerbau atau dengan perlengkapan upacara lain.

❖ *Pantangan-pantangan yang Dihindari*

Pada dasarnya pantangan yang dihindari sama dengan situasi berlakunya *ombo*. Sedangkan lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara adalah : ayam putih yang dipukulkan pada peti jenazah sebagai simbol upacara, bermakna bahwa dengan ketulusan hati yang putih bersih segenap keluarga, kerabat dan masyarakat mengikhlaskan kepergian yang meninggal.

f) *Upacara Modongoyo*

Upacara *Modongoyo* adalah suatu upacara peringatan bagi seorang yang telah meninggal dunia, di samping sebagai malam penghiburan bagi keluarga yang berduka.

❖ *Maksud dan Tujuan Upacara*

Penyelenggaraan upacara adalah bilamana ada seorang *maradika* yang meninggal dunia pada suatu keluarga, terdapat ketentuan bahwa selama 8 hari 8 malam bagi keluarga tidak diperkenankan memakan beras (*nasi*), hanya diharuskan memakan jagung dan pisang. Ketentuan ini dibuat sebagai penghormatan terhadap yang meninggal dan oleh masyarakat setempat disebut *mompopalike tomate* (penghormatan terhadap yang meninggal).

Upacara kematian banyak dikaitkan dengan masalah religi yang dianut, sehingga terlihat adanya rangkaian upacara sejak seorang meninggal hingga peringatan 8 harinya. Setiap pelaksanaan acara tersebut dihadapi secara gotong royong. Ini dimaksudkan yang sudah meninggal dapat selamat dan memperoleh perlindungan Sang Pencipta dan tidak mengganggu

keluarga yang masih ada. Tujuan lainnya adalah mempunyai kaitan dengan penghapusan seluruh *ombo* (pantangan) baik yang berlaku bagi masyarakat maupun keluarga yang ditinggalkan.

❖ *Waktu Pelaksanaan Upacara*

Dasar waktu pelaksanaan tidak ditentukan, tapi waktu pelaksanaan dapat dilakukan siang atau malam hari sesuai situasi yang mengharuskan untuk dibuat.

❖ *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Tempat pelaksanaan di rumah keluarga berduka. Di samping pada hari ketiga dilaksanakan di *bantaya* (rumah adat) yang dibangun pada saat yang diupacarai menghembuskan nafasnya dan merupakan tempat pertemuan. Kecuali pada peringatan hari ke-7 pagi dilaksanakan di pemakaman.

❖ *Penyelenggara Teknis Upacara*

Penyelenggaranya adalah : tua adat, *tobalia*, utusan-utusan kampung, masyarakat setempat, kepala jaga dan *galarang*.

❖ *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara*

Mereka adalah para *maradika* (bangsawan), kerabat-kerabat, keluarga berduka dan *tadulako*.

❖ *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Persiapan dan perlengkapan upacara *totolu bengi* (tiga malam), yaitu *totolu bengka* (tiga ekor kerbau), *ohe* (beras) dan bahan-bahan lauk pauk disediakan oleh pengunjung upacara ini. Pada upacara *poporongu* (malam kedelapan harinya) yang merupakan upacara penutup dari rangkaian upacara kematian. Persiapannya berupa : *bengka* (kerbau) 8 - 10 ekor, beras (*ohe*) dan bahan lain untuk lauk pauk.

❖ *Jalannya Upacara*

Selesai penguburan, keluarga (anak dan istri) dan sanak keluarga yang berduka akan kembali ke rumah, diberikan tanda kain putih pada bagian kiri lengan bajunya. Pada malam harinya, tahap kegiatan upacara dimulai dengan acara permainan untuk menghibur keluarga yang berduka. Bentuk permainan misalnya :

- Mencari kesalahan-kesalahan peserta upacara, dan dikenakan *nigivu* (didenda) dengan cara *motonga malea* (teka-teki).
- Peserta upacara saling memberikan cerita menarik dan dongeng tentang berbagai keadaan.
- Saling menguji sikap dan emosi seseorang yang dapat mengundang kemarahan. Bagi yang tidak dapat menahan emosi maka iapun dapat didenda.

Kemudian tahap upacara berikutnya adalah saat peringatan *totolu bengi* (tiga malamnya) dengan rangkaian acaranya adalah :

- Sesuai alam pikiran dan kepercayaan masyarakat setempat, pada peringatan 3 malam yang meninggal dianggap masih hidup. Pada hari ketiga ini dilaksanakan pemotongan hewan-hewan, sesudah dipotong dimasak untuk dimakan secara bersama dengan undangan.

Selain dari upacara ketiga harinya, peringatan kematian pada waktu itu diadakan *po bongka ombo* (mencabut semua jenis larangan/pantang) yang diberlakukan kepada masyarakat sebelum upacara pemberangkatan jenazah ke pemakaman.

Tahap upacara peringatan hari yang ketujuh, pada pagi harinya diadakan *pantadi* (menanggalkan) kain putih dari lengan baju keluarga yang berduka. Untuk potongan daging kerbau sebagai sajian yang dibawa ke kubur seperti telinga kerbau, jantung dan daging kerbau (*pantadi*) untuk bekal pulang. *Pantadi* dilaksanakan di kubur dan sebelumnya anak dan istri serta keluarga berangkat ke kubur, mereka mengunyah beras sepanjang perjalanan dan setelah tiba di kubur sambil berdiri menghadap *kaholoa* (ke barat) lalu menyemburkannya di atas kuburan sebagai

tanda perpisahan dengan keluarganya. Selanjutnya daging, telinga dan jantung kerbau diletakkan di atas kubur serta kain putih sebagai tanda duka keluarga mulai dibuka dan masing-masing menggantungkannya pada pohon yang berfungsi batu nisan pada kuburan yang meninggal.

Keseluruhan upacara ini sebagai tanda perpisahan dengan keluarga, artinya yang meninggal telah berangkat ke arah barat bersamaan dengan tenggelamnya matahari dan keluarga yang ditinggalkan akan kembali ke timur bersamaan dengan munculnya matahari pagi.

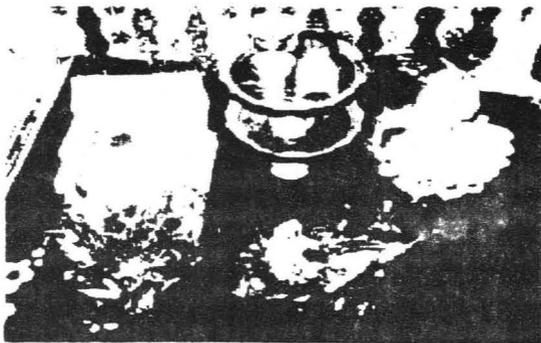
Pada hari ke-8 (*poperongu*) diadakan pula makan bersama dan pembakaran sisa-sisa tulang kepala kerbau sebagai upacara syukur bahwa yang meninggal telah selamat. Malam harinya, diadakan berbagai pertunjukan kesenian seperti *morego*, *mosivinti* dan lainnya. Di hari ke-9, bagi anak dan istri sudah boleh keluar dari *tarobumbu* (kelambu) serta boleh ke sungai untuk mandi dan menghias diri.

❖ *Pantangan-pantangan dan Alasan yang Dihindari*

Selama 4 hari 4 malam, anak dan istri, tidak boleh makan beras/nasi kecuali jagung, sagu dan pisang. Dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap yang meninggal dan oleh penduduk disebut *mompopalike tomate*. Kemudian selama 8 hari 8 malam, keluarga, anak dan istri tidak boleh keluar rumah dan dilihat orang. Dimaksudkan agar roh yang meninggal tidak mengganggu orang yang hidup. Pantangan lain, tidak berganti pakaian bagi anak dan istri sejak pemberangkatan jenazah sampai peringatan hari kedelapan. Dimaksudkan sebagai rasa cinta kepada yang meninggal. Terdapat anggapan bahwa yang meninggal masih dapat menyaksikan betapa kesetiaan, ketulusan hati keluarganya sampai yang meninggal kembali kepada zat asalnya.

❖ *Lambang atau Simbol yang Terkandung dalam Unsur Upacara*

- Kain putih pada lengan kiri baju keluarga sebagai simbol yang bermakna suasana duka cita yang dialami keluarga. Ini gambaran bagaimana keikhlasan dan kesucian hati keluarganya didalam melepas kepergian yang sangat dicintai.
- Makanan jagung, pisang, sagu dan lainnya, bagi keluarga sebagai simbol penghormatan terhadap yang meninggal agar selamat dan memperoleh perlindungan para dewa.
- Pembakaran sisa tulang kepala kerbau adalah simbol bagi yang diupacarai, bermakna bahwa yang meninggal telah sampai pada tujuan akhirnya mencapai kehidupan yang baik di alam *saravi* (surga).
- *Patandi* (bekal pulang) berupa hati kerbau, jantung, telinga dan daging kerbau adalah simbol bagi yang diupacarai, bermakna sebagai perpisahan antara yang meninggal dengan keluarga. Digambarkan sebagai suatu perjalanan yang meninggal, berangkat menuju ke barat meninggalkan kita bersamaan tenggelamnya matahari. Bagi keluarga, anak dan istri, kita semua akan berjalan ke timur bersamaan munculnya matahari yang memberi hidup dan kehidupan cerah.



Kelengkapan upacara daur hidup etnis Kulawi

B. Kepercayaan dan Upacara (yang berkaitan dengan Peristiwa Alam)

❖ Upacara Kesuburan Tanah

1. Upacara *Mora'a Tana*

Upacara *Mora'a tana* adalah suatu upacara yang dilakukan disaat seseorang akan membuka tanah pertanian baru dengan mengkaitkan seluruh kegiatan upacara tersebut dengan kepercayaan masyarakat Kulawi. Kepercayaan kepada adanya ancaman atau pengaruh-pengaruh jahat dari makhluk halus ini melahirkan berbagai cara manusia menghadapinya baik yang bersifat pencegahan ataupun menghindari bencana tersebut sebelum terjadi.

Usaha-usaha mengadakan pencegahan ini melahirkan berbagai macam tabu dan laku perbuatan tertentu agar mereka baik secara individu maupun kelompok tidak mendapat gangguan. Hal di atas nampak dalam berbagai upacara termasuk dalam upacara *mora'a tana* (membuka lahan pertanian baru) sampai pada saat *mpae* (panen) dengan berbagai simbol tertentu.

Upacara *Mora'a tana* juga merupakan suatu upacara yang sifatnya ritual untuk memohonkan kepada penguasa di langit maupun di -bumi agar didalam mereka mengusahakan lahan pertanian senantiasa diberikan perlindungan dari bencana alam yang dapat merusak tanaman, serangan hama, dan merusak tanaman lainnya.

Waktu pelaksanaan upacara tidak terikat pada hari-hari tertentu dan kegiatan tersebut disesuaikan dengan yang merencanakan pembukaan lahan pertanian.

Tempat pelaksanaan upacara adalah di lokasi di mana lahan itu akan dibuka. Pada umumnya lahan yang akan dibuka sebagai persawahan masih merupakan hutan belukar.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah para petani yang akan menggarap lahan, para *totua ngata* (orang tua kampung, *pomavatu* (seseorang yang memimpin) yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup. Dalam menentukan saat-saat

mulai melakukan kegiatan di bidang pertanian, melalui petunjuk-petunjuk dari langit atau melalui bintang-bintang.

Perlengkapan dalam upacara adalah :

- *Valo vatu* (bambu) adalah perlengkapan yang merupakan tiang untuk menggantungkan *havoni* (sesajian). Tempat sesajian ini berupa keranjang dari bambu yang sudah dianyam dan di dalam keranjang inilah diletakkan sesajian itu.
- *Tawe sule* (daun enau) yang masih muda digunakan untuk pelapis keranjang sesajian.
- *Siri (balu)*, pinang (*kalohu*), tembakau (*tamako*), kapur sirih (*to'ela*) adalah merupakan bahan-bahan sesajian yang ditempatkan di dalam *havoni* (keranjang).
- *Nasi (konia)* dan telur ayam (*ntalu manu*) adalah sesajian yang ditempatkan di dalam keranjang sebelum perlengkapan lainnya dimasukkan.
- *Ayam putih (manu bula)* suatu perlengkapan upacara yang akan dipotong (*nopatompo manu*) untuk diperiksa jantungnya untuk mengetahui apakah makhluk halus yang menghuni lokasi lahan yang akan dibuka tadi mengizinkan atau melarang.

Jalannya upacara *mora'a tana* dapat dibagi dua yaitu :

- a) Pada saat sebelum melihat lokasi yang akan dijadikan tanah persawahan.
- b) Pada saat mulai membuka lahan yang akan dijadikan persawahan, menghambur benih (*menohawu*), memindahkan benih (*noenju hawua*) dan kemudian menanam benih (*nomula*). Tahapan pertama yang mendapat kehormatan untuk melihat lokasi yang akan dijadikan lahan persawahan adalah *topoparora* yang biasanya seorang diri pergi ke hutan melihat lokasi/tempat membuka persawahan itu dengan membawa *havoni* (keranjang) tempat sesajian dengan seluruh perlengkapannya yaitu sirih, kapur, tembakau, nasi, telur, dan 1 ekor ayam putih (*manu bula*). Setelah *dopoparura* tiba di lokasi/tempat di mana akan dilakukan pembukaan lahan persawahan tadi maka tahap awal dari pada upacara *mora'a*

tana adalah *topoparora* melakukan hal-hal yang seperti berikut ini : mengambil ayam putih (*manu bula*) kemudian kedua tangannya memegang ayam tersebut menghadap ke badan *topoparora* untuk selanjutnya membacakan mantera-manteranya (*gane*) sebagai berikut :

“ *ku tawuiko manu ei*
saya tiup ayam ini
kuperapika tumpu tana, bona majadi pobonea kami
kumohonkan kepada penguasa tanah supaya menjadikan sawah kami
ane muweka kami tana ei mai
kalau atas seizinmu memberikan tanah ini/
okang kareko hulu manu ei
berdirikanlah jantung ayam ini
kuperapika tumpu tanah, bona majadi pobone kami
kumohonkan kepada penguasa tanah supaya menjadilah sawah kami” .

Sesudah membaca mantera-mantera (*gane*) *topoparora* kemudian langsung meniup (*tawuina*) kepala ayam putih tersebut. Sesudah meniup ayam ini *topoparora* langsung berdiri dan sambil mengibas-ngibaskan ayam itu sebanyak tujuh (7) kali dengan membaca kembali mantera-mantera sebagai berikut :

“ *hankami, rongkani, tulu, opo, alima satu, dua tiga, empat, lima*
napelimbaka dua na
seluruh makhluk jahat telah berpindah
kaonona, naka undoka rarana
keenam seluruh penyakit/ penghalang sudah hilang
kapituna naka tebituka matana
ketujuh menjadikannya terbuka dan terang benderang” .

Setelah mengibas-ngibaskan ayam putih ini dan membaca mantera maka *topoparorapun* mulai dengan *notompo manu* (memotong ayam) untuk kemudian *dihabika* (dibelah) dadanya dan dilihat jantungnya. Dan apabila keadaan jantung ayam tadi

tegak berdiri maka hal ini menandakan bahwa di tempat/ di lokasi tersebut dapat dibuka untuk lahan persawahan (*lida*). Tahap yang terakhir dari pelaksanaan upacara ini *topoparora* menyiapkan segala perlengkapan upacara sebelum *penini* (sesajian) dipancangkan di atas lokasi tanah tersebut yakni dengan mengambil *valowatu* (bambu) tiang menggantung sesajian dan selanjutnya *havoni* (keranjang) tempat sesajian dan mulai memasukkan ke dalam keranjang seluruh perlengkapan seperti nasi, telur, kapur sirih, pinang, tembakau. Sesudah itu bagian sisi dari keranjang tersebut digantungkan daun enau sebagai pelindung dan pada ujung bagian atas keranjang diikat dengan rotan (*ovu*) dan pada bagian lain dari ujung rotan tersebut diikatkan pada ujung bambu sebelum ditancapkan ke tanah. Pada saat sebelum pemancangan *penini* (sesajian) maka *topoparora* kembali lagi membaca mantera-manteranya antara lain sebagai berikut :

“ *Rabunca penini e mae,*
kami pancangkan sesajian ini
bona neolomi nekatuile tumpu tana
agar kami pemilik tanah,
tumpu kau limai
pemilik pohon besar supaya jangan marah atau murka” .

Maka *topoparora* mulai mengangkat *penini* (sesajian) lalu kemudian ditancapkan di atas tanah yang akan dijadikan sebagai lahan persawahan. Pada tahap merambah lokasi yang akan dijadikan persawahan dilakukan pada pagi keesokan harinya. Di mana *pomavatou* sebagai pemimpin upacara dalam bidang pertanian mulai menggantungkan parang (*tono*) dan meletakkan kampak (*beliu*) masing-masing di bawah pohon yang akan ditebang dengan tujuan apabila lahan ini sudah dibersihkan dan mulai ditanami akan memperoleh hasil yang baik. Didalam upacara *motuaci* (membuka) kebun baru ini, upacaranya banyak dikaitkan dengan pemasangan simbol-simbol tertentu seperti

menggantungkan parang, meletakkan kampak di bawah pohon yang akan ditebang.

Sesudah seminggu dilakukan pemasangan simbol upacara tersebut di atas, maka pada hari yang ketujuh yakni pagi hari dilakukanlah *nampo puda* (membongkar) tanah dengan jalan diinjak-injak kerbau. Sebelum benih padi ditanam, tanaman yang pertama ditanam adalah tanaman jagung sebanyak tujuh pohon dengan makna bahwa angka tujuh adalah angka yang baik menurut kepercayaan masyarakat Kulawi.

Dalam hal menanam benih sebelum benih itu dipindahkan ke sawah (*lida*) maka terlebih dahulu *menohawu* (benih) harus disiram dengan air yang disimpan di dalam bambu sepanjang satu ruas bersama dengan *kau taba* (sejenis kembang) yang berwarna merah tua dan agak kehijau-hijauan. Maksud menyimpan benih itu bersama bunga dan air di dalam tabung bambu agar supaya walaupun panas, tidak akan mati ataupun layu.

Pada tahap terakhir setelah benih itu dipindahkan ke sawah, petani menjaga benih dengan cara pada setiap saluran air ke sawah ditanami dengan *kau taba* (kayu yang mudah tumbuh), *walopore* (bambu kecil yang menjalar pada pematang sawah) juga memberikan *kahimpo* (tumbuhan berumpun). Semua jenis tanaman gunanya sebagai pencegahan hama tanaman.

❖ *Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari*

Ada beberapa pantangan yang dihindari dalam upacara ini antara lain :

- a. Pantangan pada saat melihat lokasi lahan yang akan dijadikan persawahan.
 - Jangan sampai ada hujan pagi (*uda nuhu*) yang datang secara tiba-tiba.
 - Pada saat penyelenggaraan upacara *topoparora* saat menuju ke lokasi tiba-tiba berpapasan dengan orang mati (*tomate*).

b. Pantangan saat tiba di lokasi antara lain :

- Secara tiba-tiba ada burung kutilang (*tetekamamaro*) yang terbang melintas di hadapan *topo paparo*.
- Terantuk kaki (*matehunu*) pada sesuatu benda saat berangkat ke lokasi.
- Api dapur (*ta ua i au matuwu*) yang sebelum berangkat ke lokasi masih dalam keadaan menyala tiba-tiba padam.
- Pada saat sementara mengerjakan sawah tiba-tiba ditemukan siput (*bandowi*), maka penggarapan sawah harus ditunda.

2. Upacara *Motan Tau*

Upacara *motan tau* disebut upacara kegembiraan dari para petani sawah (*lida*) atas jerih payah mereka dalam usaha sejak menanam padi sampai padi mengeluarkan buah (*nompa mula nehuwu urea pae*). Kepercayaan masyarakat Kulawi bahwa pada saat padi telah mengeluarkan buah maka ada semacam dewa padi (*tumpu pae*).

Upacara ini mempunyai maksud dan tujuan untuk menolak segala penyakit padi yang sudah mulai berbuah sehingga dalam upacara *motan tau* ini banyak dirangkaikan dengan mengajukan doa atau permohonan, agar dapat dilindungi dari bahaya-bahaya yang mengancam pertanian. Selain itu berusaha agar *tumpu pae* (dewa padi) dapat memberikan perlindungan kepada padi dan jangan sampai ada roh-roh halus yang menjelma menjadi tikus, babi dan sebagainya yang merusak tanaman mereka.

Tempat penyelenggaraan upacara yakni di sawah. Selesai dilaksanakan upacara *motan tau* dilanjutkan dengan acara makan bersama yang diadakan di lumbung padi. Ada dua jenis lumbung yang merupakan tempat menyimpan padi :

- *Paningku*, adalah lumbung yang bentuk bangunannya lebih rendah di mana bagian atap lumbung sekaligus merupakan dinding dari pada lumbung.

- *Gampiri*, adalah lumbung yang bentuk bangunannya lebih tinggi dan lebih lengkap dengan dilengkapi *rumapa* (pelapis tiang) dan *dalapa* (penutup jalan tikus).

Orang-orang yang terlibat dalam upacara ini selain *pomatavua*, *tobalia* dan *toporora* adalah :

- para *totua ngata* (orang-orang tua kampung) yang ikut menyaksikan jalannya upacara;
- *tinampae* (pemilik sawah) yang merupakan orang-orang menyediakan segala perlengkapan upacara;
- para penggarap sawah atau para petani yang kehadirannya dalam upacara ini adalah memberikan bantuan agar upacara *motan tau* dapat berjalan dengan baik.

Perlengkapan upacara agak berbeda dengan perlengkapan upacara *morantana*. Dalam upacara *motan tau* karena dikaitkan dengan pesta kegembiraan, maka persiapan dan perlengkapan upacaranya pun sedikit lebih banyak, antara lain sebagai berikut :

Persiapan jenis hewan yaitu :

- *Bengka* (kerbau) yang disesuaikan dengan kemampuan dari pada pemilik sawah (*tinampae*);
- *Vava* (babi) persiapan upacara bagi petani yang lebih-rendah kemampuannya;
- *Manu* (ayam) bagi yang sama sekali mempunyai kemampuan yang rendah.

Berupa makanan dan tumbuhan adalah :

- *Ohe* (beras) untuk keperluan pesta;
- *Ntalu manu* (telur ayam) untuk keperluan sesajian bagi roh halus;
- *Dula* (dulang) peralatan pesta untuk digunakan dalam makanan adat bersama;
- *Walo* (bambu) tiang tempat menggantungkan sesajian.
- *Pimpi* (sejenis rumputan) yang mudah tumbuh dan berkembang biak;

- *Banca kalowu* (mayang pinang) tempat melapis makanan ataupun sesajian;
- *Hawoni* (keranjang) yang terbuat dari bambu yang sudah dianyam dengan bentuk segi empat, gunanya adalah untuk tempat meletakkan semua bahan sesajian;
- *Balu* (sirih) termasuk perlengkapan sesajian;
- *Kalowu* (pinang) perlengkapan sesajian.

❖ *Jalannya Upacara*

Setelah hari yang ditetapkan tiba, para peserta upacara berdiri mengelilingi sawah dan pada saat yang bersamaan pula baik *pomavatua*, *tobalia* dan *toporora* turun ke sawah untuk memasang *hawoni* (keranjang sesajian) yang sudah dengan perlengkapannya, kemudian telur (*ntalu*) mulai di belah lalu dimasukkan kedalam *hawoni* (keranjang). Sesudah mengikatkan *hawoni* pada tiang bambu, maka pada ujung bambu paling atas diikatkan pula *banca kalowu* (mayang pinang). Setelah itu ditancapkan di tengah sawah di mana *pomavatua* membacakan mantera-mantera sebagai berikut :

“ *e pangkonimu mujaga kakada kami powia kami*
ini makananmu, peliharalah tanaman kami
nemo tudu to mampakagero powia kami
 jangan ada hama yang disuruh merusak tanaman kami”

Kemudian tiang *penini* (sesajian) diputar menghadap ke selatan dengan maksud agar seluruh hama tanaman seperti burung, tikus, babi dan hama-hama lainnya yang dapat merusak tanaman padi, lari dan menyebar ke selatan menghindari tempat/sawah yang sedang berbuah.

Sesudah pemancangan *penini* (sesajian), penyelenggara teknis upacara kembali ke tempat di mana peserta upacara berkumpul. Selanjutnya *tobalia* mulai berjalan mengelilingi pematang sawah (*lida*) sebanyak tiga kali sambil membacakan

mantera-mantera yang merupakan doa-doa antara lain sebagai berikut :

“ *Seta ntogonu i neko mereo-reo*
Iblis jangan engkau mendekati tempat ini
Manete lio raposiwile
Butir padi dielus-elus
Lonta bataro ritangana
Tempatmu disiapkan ditengah-tengah *hawoni bona topada*
dipelantangena.
Kain *mbesa* dibentangkan di lumbung padi (*paningku*
atau *gampiri*)
Rintu sarua i rara palade
Makanan disiapkan di dalam *hawoni*
Ra ala linopi rapaka rano
Daun *linopi* pembungkus ketupat”.
Daun *linopi* adalah sejenis daun yang tumbuh di hutan
khusus sebagai pembungkus nasi.

Sesudah upacara yang dilakukan di sawah ini selesai maka pelaksana teknis upacara bersama peserta upacara kembali ke lumbung padi di mana pesta tersebut dilaksanakan. Di tempat ini dilakukanlah upacara sebagai lanjutan upacara di sawah dengan pertama-tama *tobalia* mendapat kehormatan untuk melukai (*manteme*) leher kerbau (*bengka*) yang akan dipotong. Sesudah secara simbolis melukai leher kerbau tersebut kemudian dilanjutkan dengan *mohamale bengka* (memotong kerbau) oleh *topohamale* (tukang potong). Sesudah pemotongan kerbau dan dikuliti maka dilaksanakan *ratibo* (membagi) daging kerbau tersebut kepada masing-masing penyelenggara teknis upacara sebagai tanda penghormatan kepada mereka. Sisa dari daging tersebut kemudian dimasak dan dimakan secara bersama-sama. Setelah selesai makan bersama peserta upacara kembali ke rumah masing-masing.

❖ *Pantangan-pantangan yang Dihindari*

Ada beberapa pantangan yang harus dihindari dalam upacara ini antara lain : Sesudah upacara *motan tau* dilaksanakan, maka selama tiga hari sawah tersebut tidak boleh dilalui orang, karena sawah itu telah selesai dimantera-manterai.

Pantangan ini kalau dilanggar maka dapat dikenakan sanksi berupa denda (*ragiwu*) dengan satu ekor ayam ditambah satu buah dulang. Dan apabila hewan memasuki sawah tersebut merusak atau memakan tanaman maka kepada pemilik hewan tersebut dapat dikenakan denda dengan 40 blek beras, dan satu ekor kerbau.

C. Stratifikasi Sosial

❖ *Benda Atribut Sebagai Simbol Status Sosial*

Di dalam suatu masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai. Inilah cikal bakal terjadinya sistem stratifikasi dalam suatu masyarakat. Bentuk konkrit dari pelapisan-pelapisan itu tidak sedikit, namun pada dasarnya secara prinsipil bentuk pelapisan itu dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kelas, yakni : kelas ekonomi, kelas politik dan kelas tokoh masyarakat. Ketiga kelas tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi berdasarkan pada jabatan-jabatan tertentu di dalam suatu masyarakat. Sistem pelapisan yang ada dalam suatu masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu sendiri, tetapi adapula yang sengaja disusun untuk mengejar tujuan bersama.

Istilah pengklasan dalam suatu masyarakat (*social classes*) merupakan hakekat dari perwujudan dan sistem kedudukan yang pokok dalam suatu masyarakat. Dengan demikian maka pengertian kelas akan sangat tegas karena setiap orang dari kelas tertentu akan memperoleh sejumlah hak dan kewajiban yang dilindungi hukum adat positif dalam suatu masyarakat bersangkutan, sehingga warga masyarakat di sekitarnya seringkali

mempunyai kesadaran serta konsepsi yang jelas tentang seluruh susunan pelapisan dalam masyarakat karena kadang seseorang dalam suatu masyarakat memiliki beberapa kedudukan. Dengan sendirinya ciri tersebut seolah sudah menjadi bagian dari hidupnya sebagai simbol orang bersangkutan, sekaligus merupakan ciri pengenalnya.

Sistem pelapisan yang ada pada setiap masyarakat merupakan suatu persoalan yang kompleks dan universal, karena sudah merupakan bagian dari sistem sosial dari setiap masyarakat dan sudah dikenal sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial masyarakat yakni dari masyarakat sangat sederhana sampai pada masyarakat yang telah maju sehingga akan semakin nampak sistem pelapisan-pelapisan itu.

Lepas dari konteks tersebut, bahwa benda atribut yang merupakan salah satu lambang status sosial, mempunyai kedudukan yang sangat menentukan pada setiap pelaksanaan suatu upacara adat bagi masyarakat Kulawi, khususnya bagi golongan kaum bangsawan, sebab dengan demikian benda atribut dengan motif dan bahan tertentu serta warna sudah dapat mencerminkan status si pemakainya dalam suatu masyarakat.

Oleh karena setiap masyarakat Kulawi selalu mengembangkan berbagai macam upacara adat sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat dengan menggunakan lambang-lambang tertentu seperti dalam upacara adat perkawinan yang diselenggarakan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik dan status sosial seseorang dalam lintasan daur hidupnya. Lewat upacara tersebut dengan benda atribut yang dipergunakannya merupakan lambang yang memberikan arti dan fungsi pada masyarakat pendukungnya, sehingga ia merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam artinya nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat bersangkutan senantiasa berpihak pada konsep status sosial yang ada.

❖ *Sistem Stratifikasi Sosial*

Stratifikasi sosial (*social stratification*) merupakan salah satu aspek untuk membedakan seseorang dalam suatu masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, perwujudannya dapat terlihat dalam setiap kehidupan tentang adanya kelas tinggi, menengah dan kelas paling rendah. Bentuk dan sistem pelapisan-pelapisan tersebut sangat bervariasi sekalipun dalam suatu masyarakat yang serba kompleks, sebab pelapisan-pelapisan tersebut sudah dikenal sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama atau berkelompok dalam suatu masyarakat. Namun sistem pelapisan atau sistem stratifikasi yang lazim dikenal yakni sistem stratifikasi sosial yang sifatnya terbuka (*open stratification*) dan sistem stratifikasi sosial yang sifatnya tertutup (*closed social stratification*). Dari kedua sistem stratifikasi ini menunjukkan bahwa sistem stratifikasi sosial yang sifatnya tertutup sangat membatasi diri dan ketat serta sifatnya sangat kaku, sebab kemungkinan untuk berpindahnya seseorang dari suatu lapisan ke lapisan sosial lainnya sangat tidak mungkin, tidak itu merupakan gerak ke atas maupun ke bawah. Karena satu-satunya jalan untuk bisa masuk ke dalam anggota lapisan masyarakat tersebut hanya faktor kelahiran. Sebaliknya sistem stratifikasi sosial yang sifatnya terbuka, memberikan kesempatan yang sangat luas kepada setiap masyarakat untuk menaikkan statusnya lewat suatu usaha dengan kemampuannya sendiri untuk memperoleh sesuatu yang dapat mengangkatnya untuk bisa naik status seperti kemampuannya memperoleh kekayaan, pendidikan, kekuasaan dan sebagainya.

Namun bila kita melihat wujud kebudayaan yang ada pada kelompok etnis Kulawi di Kabupaten Donggala pada awalnya memang menganut sistem stratifikasi sosial yang sifatnya tertutup. Tetapi karena adanya pengaruh dari berbagai macam peradaban dan budaya serta kehidupan yang serba kompleks, maka lambat laun sistem stratifikasi tertutup juga mulai menyesuaikan. Namun sistem penanaman dan pemakaian benda atribut (*asesoris*) dan pakaian-pakaian tertentu pada setiap

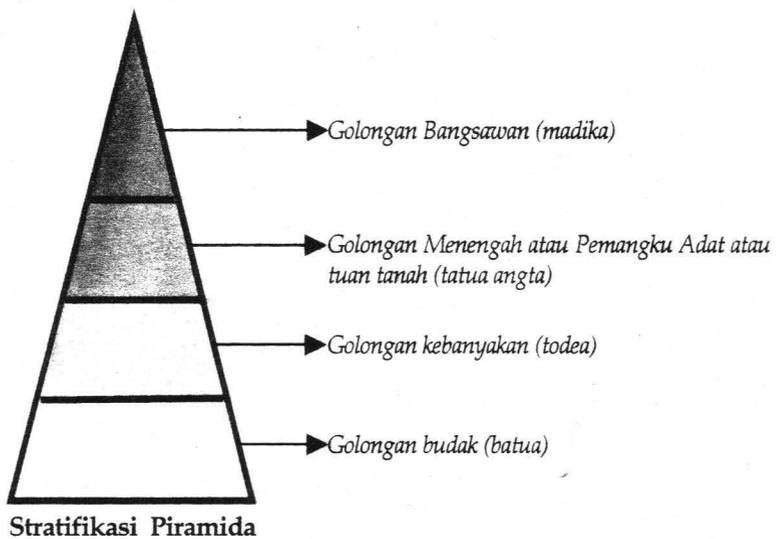
pelaksanaan upacara adat, khususnya upacara daur hidup tetap terlihat dan dipertahankan. Karena memang hal tersebut sudah diatur dalam hukum adat yang berlaku pada masing-masing kelompok etnis sebagai manifestasi dan budaya leluhur mereka yang dianut secara turun temurun.

❖ *Identifikasi Sosial*

Sebagai konsekuensi dari terbentuknya komunitas penduduk dan cara hidup yang tribal ke dalam tatanan kehidupan masyarakat yang berpola, perlu adanya suatu pranata sosial sebagai akibat dari defusi dan akulturasi kebudayaan. Perpaduan antara akulturasi dan defusi kebudayaan selama berabad-abad silam, bagi masyarakat Kulawi telah menciptakan berbagai corak kebudayaan material dan nonmaterial yang sampai saat ini masih dihayati oleh pelakunya sebagai salah satu pola dan merupakan suatu simbol dalam menentukan warganya untuk menata hubungan dengan segenap warga masyarakatnya. Dengan adanya sistem stratifikasi sosial yang sangat ketat dan dianut oleh etnis Kulawi pada jaman dahulu. Kedudukan kaum bangsawan (*maradika*) berada pada puncak piramida sistem pelapisan yang ada dan sekaligus sebagai pemegang roda pemerintahan karena dianggap sebagai titisan dewa (*to manuru*).

Bila kita melihat benda atribut yang didasarkan atas motivasi untuk menata pola tingkah laku manusia, baik sesamanya maupun terhadap lingkungannya, berkembang begitu kompleks dan tidak mudah untuk dipisah-pisahkan secara sendiri-sendiri. Dengan melihat budaya yang tercipta, tentu kita akan dapat menelaah serta menghayati nilai-nilainya, karena sudah merupakan panutan bagi pendukungnya, sehingga nampak bahwa komponen budaya material (*asesoris*) yang dipergunakan dalam perwujudannya untuk memanifestasikan ke dalam bentuk budaya non material. Nampak bahwa memang ia diciptakan untuk menjadi bagian dari suatu perilaku dalam menata sebagai pola hubungan antara manusia dengan manusia.

Dengan demikian maka benda atribut atau asesoris yang biasa disebut *waru* oleh masyarakat etnis Kulawi merupakan salah satu sarana yang sifatnya tradisional. Biasa dipergunakan oleh masyarakat Kulawi dalam menampakkan pola hubungannya secara resmi kepada orang lain, dan biasa berlangsung dalam suasana formal yang sifatnya sakral maupun prafan dalam pelaksanaan suatu upacara tertentu, baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan bersama (kelompok).



Bagi golongan bangsawan, benda atribut untuk masyarakat Kulawi senantiasa mengikuti suatu pola dan tata cara yang resmi serta memiliki peran khusus dalam menjalankan kehidupan sosial budaya masyarakat, dan tidak semua benda atribut itu dapat digunakan sehingga yang berhak dan mempunyai kewenangan menggunakan benda atribut tersebut adalah golongan kaum bangsawan, (golongan bangsawan atas dan menengah) yang senantiasa berhubungan dengan upacara daur hidup, seperti pada pelaksanaan upacara *mopatimpo* untuk etnis Kulawi.

Kelengkapan benda atribut atau asesoris lainnya senantiasa diidentifikasi dengan golongan kebangsawaan sehingga benda atribut yang dipergunakan pada setiap pelaksanaan upacara adat selalu berhubungan dengan tingkat strata sosial masyarakat pemakainya. Hal ini sudah dianut sejak berabad-abad silam, yang sampai saat ini masih tetap mempengaruhi pola kehidupan masyarakat pendukungnya, terutama golongan kaum ningrat.

Sistem stratifikasi yang senantiasa berhubungan dengan benda atribut dipergunakan pada setiap pelaksanaan suatu upacara adat dengan sistem stratifikasi sosial yang dianut etnis Kulawi karena masing-masing kelompok etnis tersebut menganut sistem stratifikasi. Dalam kehidupan masyarakat Kulawi mengenal 4 (empat) tingkatan strata, yakni golongan bangsawan (*maradika*), golongan menengah atau pemangku adat atau tuan tanah (*tatau ngata*), golongan kebanyakan (*todea*) dan golongan budak (*batua*).



Warna simbol status bangsawan etnis Kulawi

Walaupun sistem stratifikasi sosial yang dianut ke dua kelompok etnis tersebut sangat jelas, tetapi dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak terlalu nampak, hanya pada pelaksanaan suatu upacara adat, khususnya upacara daur hidup untuk golongan bangsawan. Penggunaan warna yang diidentifikasi dengan strata sosial pemakainya, seperti warna merah dan kuning untuk etnis Kulawi, karena warna ini bagi kepercayaan mereka merupakan warna kenengratan (bangsawan), sedangkan untuk masyarakat kebanyakan, apalagi golongan budak sama sekali tidak mempunyai hak dan kewenangan untuk mempergunakan warna dan atribut (asesoris) yang ada, kecuali atas persetujuan para tokoh (*maradika* dan *tatau ngata*).

Dengan melihat hal tersebut maka kita dapat memberikan suatu pemahaman terhadap kelompok etnis yang bersangkutan atas pemakaian benda atribut dan warna yang dikenakan pada suatu pelaksanaan upacara adat, baik yang sifatnya formal maupun tidak. Hal itulah yang merupakan salah satu upaya untuk selalu mempertahankan identitas kebangsawanan setiap kelompok etnis, sehingga ada bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupannya karena dalam kehidupan golongan kaum bangsawan selalu ada aturan yang mengikat dalam pemakaian dan penggunaan warna dan benda atribut. Hal tersebut sebagai simbol sekaligus merupakan suatu perilaku dalam lingkungan pribadi, serta kegiatan-kegiatan upacara adat lainnya karena pada gilirannya sudah menjadi tradisi yang mapan dan turun temurun serta sudah mendapat pengakuan dan ketentuan dengan segala konsekwensinya sehingga penggunaan warna dan benda asesoris tertentu dapat berperan secara terpadu dalam menunjukkan simbol identitas bagi pemakainya.

Sistem stratifikasi sosial sudah terjadi berabad-abad silam, yakni di mana manusia sudah mengenal hidup berkelompok dan berorganisasi, sehingga sistem stratifikasi sosial itu dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses masyarakat itu sendiri, dan ada pula yang sengaja dibentuk untuk mengejar suatu tujuan bersama.

Dalam lintasan sejarah kehidupan manusia, khususnya masyarakat suku Kulawi yang ada di Kabupaten Donggala pada dasarnya menganut sistem stratifikasi sosial yang sangat ketat dan sifatnya tertutup, karena dianggap sebagai pencerminan dari segala bentuk dan pola kehidupan masyarakat sekitarnya. Sehingga pada setiap pelaksanaan suatu upacara adat daur hidup penggunaan sebuah benda atribut yang lazim disebut dengan asesoris tidak semua masyarakat berhak menggunakannya, sebab yang berhak atau berwenang menggunakan asesoris itu hanyalah golongan ningrat (bangsawan atas dan menengah). Pelaksanaan suatu upacara adat daur hidup senantiasa diatur sesuai dengan ketentuan yang ada dan berpijak pada ketentuan strata sosial yang ada, sehingga dalam keseharian kelompok etnis Kulawi ada yang dikenal strata bangsawan, strata menengah, masyarakat kebanyakan dan budak atau masyarakat bawah.

Tetapi dengan kemajuan teknologi serta kehidupan yang serba kompleks sekarang, sistem stratifikasi sosial yang sifatnya tertutup itu sudah tidak terlalu nampak. Hal ini terjadi karena banyak peradaban yang telah berakulturasi dengan budaya lokal, sehingga budaya lokal itu lambat laun telah menyesuaikan diri. Namun tidak dapat disangkal bahwa pada pelaksanaan suatu upacara daur hidup, tetap masih mewarnai budaya lokal dan masih terikat dengan norma atau aturan-aturan yang berpijak pada sistem strata sosial yang ada. Kalaupun ada dari golongan strata sosial bawah yang ingin melakukan suatu upacara adat seperti layaknya upacara golongan bangsawan karena kemampuannya, harus ada persetujuan dari golongan tertentu (bangsawan dan para tokoh adat). Sehingga nampak bahwa sistem stratifikasi sosial bagi kedua kelompok etnis tersebut sudah tidak terlalu ketat lagi. Sekarang tergantung dari kemampuan seseorang untuk menaikkan martabatnya lewat suatu kemampuannya memperoleh pendidikan, dan atau kedudukan dan kekayaan, sehingga yang terlihat dalam keseharian bagi golongan tertentu sudah tidak terlalu nampak dalam kehidupannya. Kalaupun ada

hanya terbatas pada orang-orang tertentu, sehingga jarak pemisah dari sistem stratifikasi sosial yang dianut secara turun temurun dari nenek moyang mereka sudah tidak berpengaruh dan sudah mulai terkikis akibat era globalisasi di segala bidang.

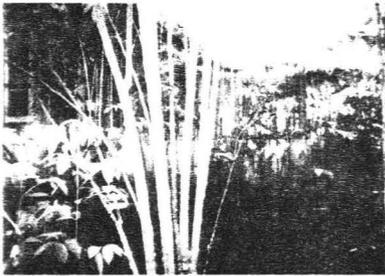
BAB IV WUJUD KEBUTUHAN PRIMER

A. Rumah Adat

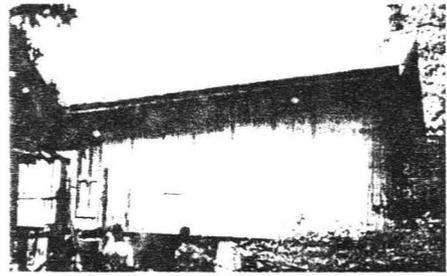
❖ Istana Raja

Istana para raja Kulawi biasanya didirikan dalam kompleks pedesaan. Hanya saja memiliki pekarangan yang luas. Sayang sekali sekarang sudah tidak lagi ditemukan peninggalan bentuk istana raja Kulawi yang sebetulnya. Yang sekarang terdapat hanyalah istana raja Kulawi terakhir di Desa Lemo yang dibuatkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, dan konstruksinya masih meninggalkan konstruksi tradisional.

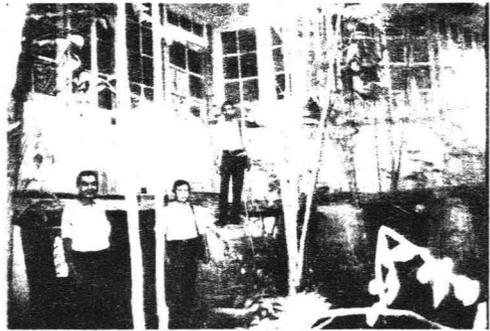
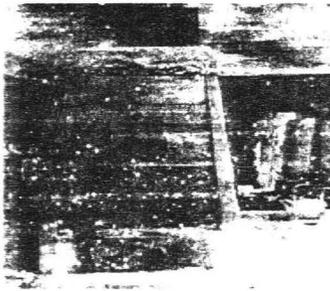
Istana raja Kulawi sudah dipengaruhi oleh arsitektur Barat dan sebagian dari materialnya sudah tidak menggunakan bahan-bahan tradisional. Atap seng dan konstruksi beton untuk tiang-tiang penyangga bangunan dasar. Tangga masuk sudah tidak lagi mempergunakan kayu. Ventilasinya dibuat bercorak barat, dan tidak terdapat lagi ukiran kayu pada bagian dalamnya. Gambar terakhir yang diperoleh bahwa sudah tidak ada perawatan baik dari pihak pemerintah daerah ataupun instansi yang berwenang dalam memelihara situs peninggalan kebudayaan. Meskipun keterangan yang diperoleh dari tokoh masyarakat bahwa peninggalan istana tersebut sudah dihibahkan kepada pemerintah daerah.



Tumbuhan yang menghalangi tampak muka istana raja terakhir

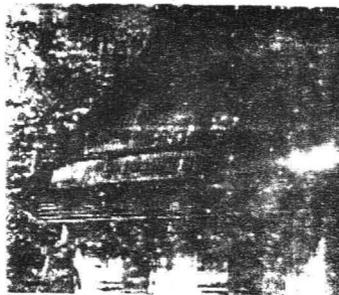


Tampak samping istana raja



Tangga Istana Raja Terakhir

Seperti halnya pada rumah penduduk umumnya, pada bagian belakang istana raja terdapat juga tempat barang-barang yang disebut *lompoa*.



Lompoa

❖ Rumah Ibadat

Bangunan rumah ibadat dipergunakan khusus untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, upacara-upacara yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kulawi.

Ada dua macam rumah ibadat di Kulawi :

a. *Lobo*

b. *Sou eo* atau *hou eo*, yang sering kali juga disebut *bantaya*.

Informasi yang didapat pada jaman dahulu kampung-kampung yang pernah mempunyai *lobo*, yaitu di daerah Kantewu, Siwongi, Bolapapu (Kulawi).

1. Fungsi " *lobo* "

Kata "*lobo*" sebenarnya bermakna kayu atau papan kayu, karena memang rumah ibadat itu seluruhnya terbuat dari kayu, papan kayu *lobo* merupakan bangunan kayu yang masif, karena mulai dari tiang-tiangnya, yaitu tiang penyangga yang dipasang vertikal-horizontal sampai pada atapnya, terbuat dari kayu. Baik batang kayu utuh (balok) maupun batang kayu yang dibelah serta kayu irisan.

"*Lobo*" di masa silam disaat ini belum dijamah pengaruh dari luar terutama masuknya agama Islam dan Kristen, adalah merupakan bangunan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. *Lobo* di masa pemerintahan raja-raja adalah merupakan pusat kesatuan adat, pemerintahan dan kebudayaan.



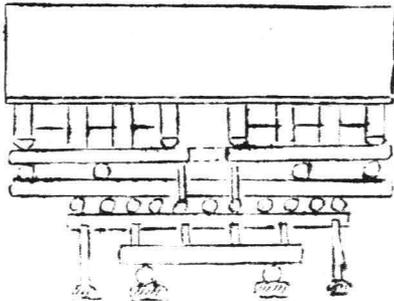
Lobo
(Duhunga)

Para bangsawan (*maradika*) sebagai pemegang tampuk pemerintahan, para ahli cendekiawan adat dan orang-orang penting mengadakan musyawarah di dalam bangunan ini untuk membicarakan masalah yang berkaitan dengan :

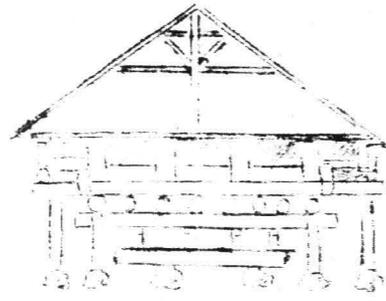
- a. Perumusan suatu undang-undang, peraturan-peraturan adat;
- b. Pelaksanaan pemerintahan yaitu dalam hal-hal memberangkatkan dan menerima pasukan perang;
- c. Pemutusan/mengadili perkara-perkara terhadap setiap pelanggaran, penyelewengan dan kejahatan. Pelaksanaan hukuman bisa dilaksanakan di *lobo* atau di tempat lain misalnya di pohon kayu di tengah hutan atau di pinggir-pinggir kali, menurut jenis dan macamnya perbuatannya;
- d. Dalam hal-hal yang menyangkut perekonomian : kapan dimulai membuka kebun, sawah atau ladang : kapan dimulai bertanam, menuai, pengaturan perairan dan lain sebagainya;
- e. Disamping hal-hal tersebut *Lobo* juga tempat dilaksanakannya pesta-pesta dst, sehubungan dengan :

- 1) Keselamatan kampung, supaya terhindar dari berbagai macam penyakit menular, bala serta kutukan dewa akibat adanya perbuatan sumbang;
- 2) Pengucapan syukur berhubung dengan hasil panen yang baik;
- 3) Menyambut/memberangkat pasukan perang;
- 4) Menyambut tamu-tamu terhormat dari luar daerah; dan lain sebagainya.

Dalam pesta yang sering berlangsung 3, 7 atau 9 hari/malam ini dilaksanakan pula sesajian/persembahan kepada para dewa, arwah nenek moyang. Dimeriahkan pula dengan berbagai tarian dan nyanyian (*rogo*, *rano*, *vunja* dan lain-lain).



Penampang Muka



Penampang Samping

Ruangan dalam *lobo* telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya yang serbaguna. Lantai terdiri dari tiga tingkat, bagian tengah adalah ruangan berbentuk segi panjang dengan tiang raja di tengah-tengahnya yang disebut *Padenco*, diperuntukkan bagi rakyat biasa duduk, tempat mengatur makan/minum, dan tempat menari dan menyanyi. Di bagian kiri kanan pintu sebelah menyebelah berbentuk seperti panggung/balai-balai (± 60 cm di atas *padenco*), adalah khusus

diperuntukkan bagi para kaum bangsawan penguasa pemerintah dan pemangku adat.

Ruangan ini disebut *palangka*. Di bagian samping sebelah menyebelah ada lagi *palangka* yang tingginya ± 40 cm. Di atas *padenco* diperuntukkan bagi para tamu dari luar kampung yang dianggap terhormat.

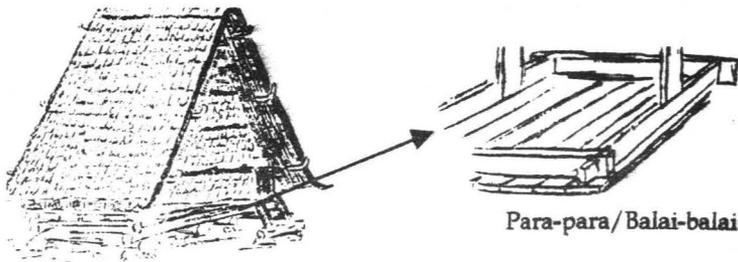
Satu hal yang penting diketahui bahwa tidak sembarang orang diperkenankan masuk dalam *lobo* ini, kecuali dalam hal-hal tertentu yang dianggap amat penting. Dengan demikian *lobo* bukanlah bangunan yang berfungsi sosial, bahkan oleh sebagian orang dianggap bangunan yang keramat, agung dan suci.

❖ **Bentuk Bangunannya**

Bangunannya tampak sederhana, tetapi cukup unik. Alat-alat moderen belumlah terlalu banyak campur tangan disaat pembuatannya. Belandar tiangnya dari kayu-kayu bundar asli dari hutan, dikupas kulit luarnya kemudian dihaluskan dengan parang. Kayu-kayu bundar tersebut hampir rata-rata bergaris tengah 40 cm.

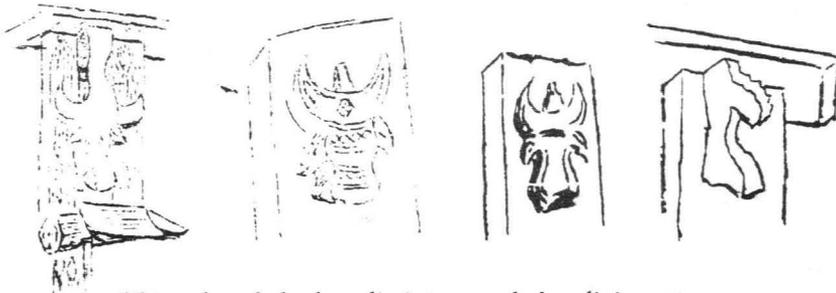
Dinding, tiang badan rumah keliling, belandar bagian atas, umumnya dari balok/papan tebal rata-rata ukuran $\pm 40 \times 10$ cm, demikian juga lantainya. Atapnya dibuat dari papan, semacam sirap tetapi lebar dan sedikit tebal; di bagian atas (bubungan), ditutup dengan ijuk.

Semua pertemuan tiang dengan belandar, belandar dengan belandar, dinding, lantai, bahkan seluruh konstruksi bangunan *lobo* belum mempergunakan paku (besi), semuanya serba cuak. Sistim lidah-lidah, kait mengait dan tali menali pakai rotan.



Dwi fungsi atap juga merupakan dinding

Tiang-tiang di pinggir dari kedua pintu muka dan belakang serta semua tiang-tiang penongkat belundar badan bangunan berbentuk papan lebar dan tebal yang dihiasi pahatan kepala kerbau berbagai motif terletak di bagian dalam dan luar pahatan kepala kerbau (patung).

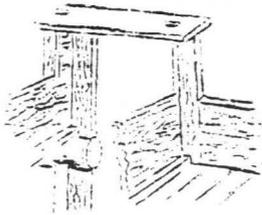


Ukiran kepala kerbau di pintu masuk dan di tiang-tiang

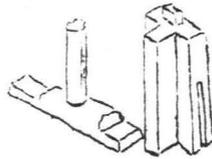
Tiang-tiang tersebut di atas sekaligus merupakan sebagian dari dinding *lobo* yang diantaranya dimasukkan melintang lebar ± 40 cm dua lembar adalah dindingnya juga berpahatan kepala kerbau. Tangga bertrap-trap terdiri dari 5 atau 7 trap. Bagian akhir tangga melangkah ke ruang *padenco* model pahatan seekor kerbau tertidur.

Batang-batang kayu bercabang sebesar lengan terpancang disamping tiang pintu masuk dan beberapa tiang lainnya tegak terikat adalah tempat bambu-bambu saguer digantungkan.

Hal-hal lainnya yang sering orang tidak perhatikan adalah bahwa semua tiang tidak boleh terbalik, balok atau belandar-belandar yang letaknya melintang harus berlawanan dengan jarum jam atau berputar kekanan (ujung pohon di bagian kanan).



Tiang pintu masuk



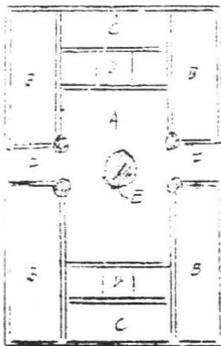
Pengalas tiang raja



Ujung balok yang berbunga

Hanya satu bagian yang putar ke kiri yaitu kayu pengikat kaso bagian bawah (di bawah atap paling akhir), ini maksudnya ialah untuk mematikan apabila yang sudah terpasang.

Itulah sebagian dari keunikan konstruksi *lobo*, semuanya serba diatur, diperhitungkan menurut petunjuk para ahli adat dan bangunan, demi untuk keselamatan rakyat dan pemerintah yang membangun dan memanfaatkan *lobo*.



Denah tiang-tiang

- a. *Pandenco*
- b. *Palangka I*
- c. *Palangka II*
- d. Dapur
- e. Tiang raja
- f. Pintu

Kita salut terhadap para nenek moyang kita yang telah bersusah payah berkarya, membuat bangunan yang gagah perkasa ini. Kita tahu pasti bahwa mereka membangun *lobo* ini memerlukan keuletan, ketekunan bahkan yang penting adalah kegotong royongan yang tinggi daripada warga dan seluruh masyarakat pada masa itu.

2. Mendirikan bangunan

Di masa lampau, bahkan di jaman abad modern sekarang, masih saja berlaku; bahwa untuk sesuatu maksud seperti halnya mendirikan suatu bangunan harus memerlukan banyak macam proses, syarat-syarat, perhitungan dan aturan-aturan yang tidak boleh dilewatkan. Akibat pelanggaran dari ketentuan tersebut membawa malapetaka, celaka, sakit-sakit, tidak membawa keberuntungan dan sebagainya. Jam, hari dan bulan baik, pertama-tama harus dicari, kemudian harus diperhatikan juga beberapa "Pantang". Tidak lepas dari semuanya maka diadakanlah selamatan dengan menyembelih korban berupa kerbau (umumnya), atau kalau perlu bahkan manusia yang harus dibunuh (*nosasa*). Di bawah ini adalah nama-nama bulan yang baik untuk mendirikan bangunan terutama rumah (daerah Bada), yang umumnya dilaksanakan sesudah bulan purnama.

- 1) *Waa Ahu* (bulan purnama)
- 2) *Marampu*
- 3) *Himpalai*
- 4) *Takai*
- 5) *Natawarano*
- 6) *Warane ngkaiya*
- 7) *Hura*
- 8) *Mangkakehi*
- 9) *Lengka*
- 10) *Tulu*
- 11) *Matta*

- 12) *Moiho*
- 13) *Duo Moihe*
- 14) *Matta Kawe*
- 15) *Dua Kawe*
- 16) *Tua! Tomapangka*
- 17) *Tua! Turerembe*
- 18) *Tousu* (bulan mati)

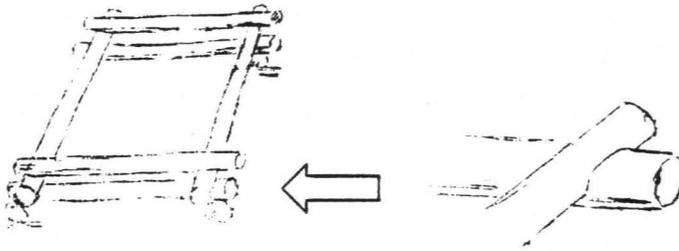
Moot : nama bulan yang dianggap baik untuk mendirikan bangunan rumah. Bulan ketiga sesudah purnama (*tokai* : *bada*; *warani*; *pipikoro*) adalah dianggap yang paling baik.

3. Konstruksi *lobo*

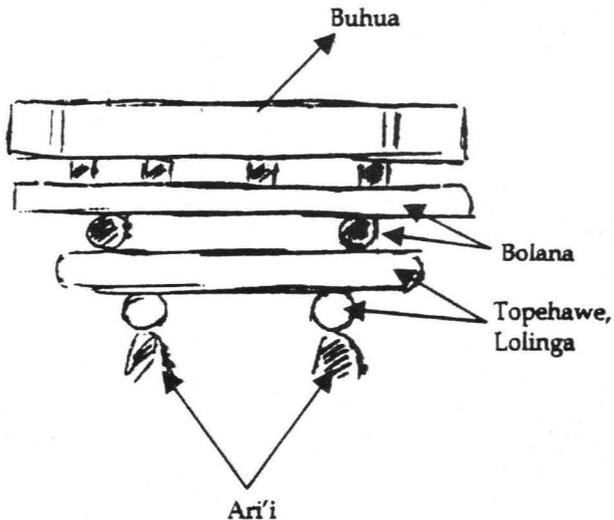
Pada bagian ini diuraikan garis-garis besarnya dari konstruksi *lobo* yang meliputi : nama-nama bagian yang penting.

- Perawatu* : batu-batu yang berfungsi sebagai alas bangunan *lobo* seluruhnya.
- Panggoto* : empat balok bundar menumpang diatas perawatu ikut lebar badan *lobo*.
- Paduneu* : memanjang ikut badan *lobo* 2 (dua) buah balok bundar menumpang di atas *panggoto*.
- Palangka* : tiang-tiang yang menongkat balok memanjang ikut badan *lobo*, tertancap di atas 2 (dua) buah *panggoto* sebelah menyebelah pinggir kanan dan kiri dan *paduneu*.
- Pangketi* : balok segi empat yang ditongkat tiang *palangka*.
- Pomulu* : di atas *pangketi* melintang lagi balok-balok agak lebih kecil bundar.
- Pembiti pomulu* : balok bundar besar di atas *pomulu* yang berfungsi sebagai penjepit/penekan *pomulu*.

- Pomulu-langa* : balok di atas pembati-pemulu memanjang
ikut panjang badan *lobo*.
- Pemulu-late* : melintang di atas *pomulu-langa*.



Bagian Bawah
Susunan balok-balok bulat



4. Perlengkapan *lobo*

Dari kesemua bangunan *lobo* yang kini masih ada, hampir seluruh perlengkapannya sudah hilang dan musnah. Hal ini akibat sudah tidak terurusnya lagi bangunan itu. Yang sekaligus alat-alat perlengkapan di dalamnya pun tidak diperhatikan lagi. Malahan ada yang mengatakan bahwa alat-alat tersebut memang sengaja dimusnahkan oleh kaum agama yang datang kemudian, mereka khawatir alat-alat tersebut dapat menyebabkan mereka kembali kepada kepercayaan semula (Animisme).

Adapun alat-alat perlengkapan *lobo* diantaranya :

- a. Beberapa buah tambur besar tergantung di bagian dalam;
- b. Beberapa buah karatu : semacam gendang panjang mempunyai pinggang bagian belakang;
- c. Tombak dan;
- d. Perisai.

B. Pakaian Adat

Sebelum ada teknologi yang moderen atau bahan-bahan tekstil yang selengkap sekarang ini jaman dahulu pakaian kayu digunakan oleh semua orang baik wanita maupun pria untuk melindungi tubuh mereka dari sengatan panas matahari maupun dingin. Pakaian kayu yang digunakan sehari-hari umumnya lebih sederhana dibanding dengan yang digunakan pada upacara adat.

Pakaian kulit kayu yang digunakan sehari-hari untuk bekerja baik itu di sawah maupun di ladang bagi petani di daerah Kulawi dan Pandere sedikit agak kasar bila dibanding dengan yang digunakan pada pesta-pesta adat.

Bentuk-bentuk pakaian kulit kayu yang dijadikan pakaian sehari-hari atau pakaian kerja untuk pria adalah :

- Kemeja, leher/kerah berbentuk bundar dan tidak memakai hiasan.
- *Vevo* (celana), berbentuk celana panjang tetapi hanya sampai dilutut, tidak memakai hiasan.

Pakaian kulit kayu untuk wanita adalah sebagai berikut :

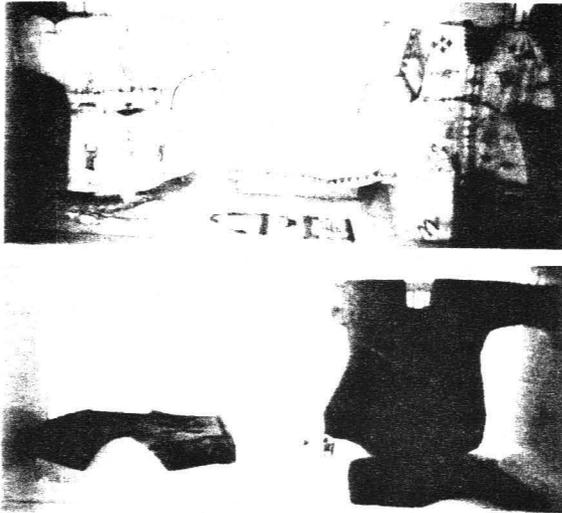
Topi nunu (rok), digunakan untuk melindungi sebagian badan dari panas matahari dan hujan. Perlu diingat bahwa (*topi nunu*) rok yang digunakan untuk bekerja dan untuk upacara adat berbeda. Karena pakaian kerja hanya bersusun dua sedang untuk pakaian upacara bersusun tiga, maknanya tidak jauh berbeda keduanya.

Topi nunu (rok) biasanya disebut *lembe*. Manfaat susun dua itu adalah : susun pertama atau bagian yang paling panjang menutupi dari pusat sampai mata kaki. Bagian berikut susun kedua sejajar dengan lutut untuk menutupi bagian kemaluan. *Halili* (blus), digunakan oleh kaum wanita untuk maksud melindungi bagian atas tubuh mulai dari leher sampai pada pinggang dari sengatan sinar matahari maupun dingin yang mencekam.

- Rok (*topi nunu*) yang bersusun dua (*lampe*) tidak mempunyai hiasan tirus-tiras pakaian dan bahannya agak kasar. Umumnya hanya digunakan untuk bekerja di sawah dan di kebun.
- Rok (*topi nunu*) yang bersusun tiga yang biasa disebut *tipu palu*, mempunyai hiasan dari tirus-tiras pakaian dan kainnya agak halus dari pada yang bersusun dua. Digunakan khusus untuk kelengkapan upacara adat atau pesta syukuran. Selain jenis dan bentuk blus maupun rok dari hasil produksi pakaian kulit kayu, ada juga pakaian kulit kayu seperti :
 - ⊖ *Vevo* (celana) merupakan celana pendek yang digunakan oleh kaum pria, polos atau tidak mempunyai ragam hias.
 - ⊖ Kemeja, digunakan oleh kaum pria pada waktu bekerja disawah atau di kebun, tidak mempunyai ragam hias atau polos dan fungsi untuk melindungi bagian tubuh dari leher sampai pinggang.
 - ⊖ *Siga* (Dester), digunakan oleh orang-orang tua dahulu sebagai pembungkus atau penutup kepala karena mereka mempunyai rambut panjang.

- ☉ *Vuya* (selimut), digunakan pada waktu tidur. Selimut dari pakaian kulit kayu ini sangat cocok digunakan di daerah dingin seperti daerah Kulawi dan sekitarnya.
- *Halili Hape*, yaitu *halili* yang mempunyai bentuk leher segitiga, lengannya los dari bahu, pada *halili* atau blus ini terdapat beberapa macam warna seperti warna merah tua, merah muda, kuning dan hitam, sedangkan pada bagian dadanya terdapat ragam hias tumpal besar yang berhadapan satu sama lain.
- *Halili Petonu*, yaitu *halili* atau blus yang juga mempunyai bentuk leher segitiga dan lengannya polos. Pada *halili* ini terdapat beberapa macam warna seperti merah tua dan kuning dengan motif ragam hias gambar rumah adat, lumbung padi (*gampiri*) dan tanduk kerbau.
- *Halili Enu*, yaitu blus yang lehernya juga berbentuk segitiga tetapi lengannya bersambung dengan bahu. Bagian leher blus ini dilapisi dengan pakaian yang berwarna terang seperti warna merah dan kuning. Bagian luar adalah pakaian biasa sedang bagian dalam adalah pakaian kulit kayu (*Nunu*).
- *Halili Tingki*, mempunyai bentuk leher segitiga dengan lengan los atau langsung dari bahu. Pada blus ini terdapat beberapa macam warna merah tua, merah muda, kuning dan hitam. Pada bagian badannya terdapat ragam hias tumpul besar yang saling berhadapan satu dengan yang lain.
- *Halili Nompil*, yaitu *halili* yang mempunyai bentuk leher yang biasa. Pada blus ini terdapat beberapa macam warna yaitu warna hitam, coklat dan kuning. Ragam hiasnya berbentuk belah ketupat yang biasa disebut *Petonu* atau *Dali Bangkaran*, *Palengko Uwe* (air yang berliku-liku). Blus ini hanya dipakai pada pesta atau upacara adat seperti perkawinan, pesta pengucapan syukur, pesta hari jadi dan pesta kesenian. *Halili Petonu* atau *Tahula* (blus kulit kayu) yang putih pada umumnya dipakai pada waktu pesta perkawinan terutama untuk mengantar mas kawin. Kemudian sering digunakan

pada pesta *Mapa Hivu* atau hari jadi, *Mapa Tompoa* (upacara menggosok gigi), *Mapa Timia* (upacara penyunatan). *Topi Nunu* (rok), yang diproses dari kulit kayu ada dua bentuk, berwarna hitam dan coklat dengan hiasan-hiasan yang dilengketkan pada ujung-ujung rok tersebut.



Beberapa contoh baju kain kulit kayu dan motif hiasan

Bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan kulit kayu :

1. Bahan

Pakaian kulit kayu terbuat dari berbagai jenis pohon Beringin (*Nunu*) yang tumbuh di hutan-hutan, seperti :

- a. Pohon *Nunu Towula* (pohon beringin putih) yaitu jenis pohon beringin yang banyak digunakan oleh masyarakat Kulawi untuk diproses menjadi pakaian kulit kayu karena jenis pohon ini merupakan bahan yang terbaik di antara semua jenis pohon beringin.
- b. Pohon *Nunu Lero* (pohon beringin yang biasa) pohon ini mudah dibuat dan gampang didapatkan karena sudah banyak ditanam oleh masyarakat Kulawi di halaman rumah mereka.

c. Pohon *Nunu Wiroe*

Pohon ini pada bulan tua tidak dapat diambil kulitnya untuk diproses menjadi pakaian kulit kayu karena pada bulan tersebut keadaan kulitnya agak menipis sehingga untuk memisahkan kulit ari dari jangatnya agak susah. Maka untuk pengambilannya diperkirakan pada bulan-bulan muda karena pada saat itu keadaan kulitnya agak tebal, sehingga mudah untuk memisahkan kulit ari dengan jangatnya.

d. Pohon *Nunu Tea Tonohera* (pohon beringin yang menyerupai pohon sukun)

Pohon ini merupakan jenis tumbuhan hutan yang dapat dijadikan bahan pakaian kulit kayu. Jenis kayu ini sukar ditemukan karena tempatnya jauh di tengah hutan, sehingga jarang sekali diproses untuk pembuatan pakaian kulit kayu.

e. Pohon *Nunu Malo*

Pohon ini merupakan jenis pohon Beringin yang banyak digunakan oleh masyarakat Kulawi maupun Pandere dalam pembuatan pakaian kulit kayu. Bentuk kulitnya sama dengan pohon *Towula* yang apabila diproses akan menghasilkan pakaian kulit kayu yang berwarna putih.

f. Pohon kayu *Ivo*

Kayu ini merupakan jenis kayu yang terbanyak diambil kulitnya untuk pembuatan pakaian, baik oleh masyarakat Kulawi maupun Pandere. Pakaian kulit kayu yang dihasilkan berwarna putih dan mutunya lebih bagus dibandingkan dengan jenis pohon kayu lainnya

Bahan lain yang digunakan dalam suatu proses pembuatan pakaian kulit kayu adalah :

- a. Abu dapur, didapat dari dapur tempat melakukan kegiatan memasak setiap hari. Abu dapur ini mempunyai beberapa fungsi antara lain :

- Mempermudah kulit kayu dalam proses pembusukan sehingga mudah untuk bersenyawa.
 - Menjaga agar dalam proses pembusukan tidak terdapat bibit penyakit yang masih hidup dan berkembang, sehingga tidak dapat mengganggu kesehatan para pembuat pakaian kulit kayu.
 - Menjaga agar kulit kayu yang akan dibuat pakaian tidak berbau.
- b. Air, berfungsi untuk merebus kulit kayu yang telah diperam selama beberapa hari. Kulit kayu tersebut bersama-sama dengan abu dapur direbus dalam belanga tanah (tembikar). Selain itu air juga digunakan sebagai pelembab atau pembasah kulit kayu selama proses pembuatan.
- c. Bahan pewarna
- Jenis-jenis pewarna yang biasa digunakan antara lain :
1. Pohon *Ula Vua*, yaitu sejenis pohon yang buahnya berwarna merah muda. Selain digunakan sebagai bahan pewarna juga dimaksudkan untuk menjadi pengawet pakaian kulit kayu agar tahan lama.
 2. Lumpur, merupakan bahan pewarna pakaian kulit kayu sebab lumpur ini digunakan untuk mendapatkan warna hitam pada pakaian kulit kayu.
 3. Kayu *Lehut*, digunakan sebagai bahan pewarna untuk mendapatkan warna coklat kemerah-merahan pada pakaian kulit kayu. Untuk mendapatkan pewarna yang lebih tahan dan tidak luntur. Digunakan getah pohon *Langsat*. Demikian pula untuk mendapatkan warna yang lebih terang digunakan *Ula Vatu*, dan untuk mendapatkan pakaian kulit kayu yang berbau wangi, maka bahan pewarna itu dicampur dengan sejenis rumput yang disebut *Munte* (sejenis daun-bawang).

2. *Alat yang digunakan*

Dari awal hingga akhir dalam suatu pembuatan pakaian kulit kayu ada beberapa alat yang dipergunakan, antara lain :

a. *Paulu* (pengalas landasan)

Paulu adalah pengalas landasan yang terbuat dari dua potong kayu atau batang pisang. Fungsi utama *Paulu* ini adalah untuk meninggikan *Tatua* atau landasan agar si pembuat pakaian kulit kayu merasa enak selama pembuatan. *Paulu* ini berukuran panjang 40 cm dan lebarnya kurang lebih 15 cm.

b. *Tatua* (landasan)

Tatua adalah potongan kayu yang berukuran panjang 2 m dan lebarnya 30 cm serta tebalnya 15 - 20 cm, yang merupakan kayu pilihan yang berkualitas baik dan tidak mudah pecah walaupun dipukul dengan pukulan yang keras seperti jenis kayu *Awu* dan *Lebanu*.

c. *Pola* (pemukul pertama)

Pola adalah sejenis palu-palu kayu yang terbuat dari potongan pangkal batang enau. *Pola* atau pemukul ini dibuat sedemikian rupa sehingga pada bagian belakang berbentuk agak cembung, sedangkan bagian depannya rata dengan bergerigi biasa terdiri dari 3 - 5 alur yang memanjang 12 cm serta besarnya cukup bervariasi sesuai dengan ukuran genggamannya si pemakai. Bagian yang dipukulkan pada *tatua* berukuran panjang 40 cm dan lebar 7 cm. *Pola* atau pemukul ini digunakan untuk menumbuk kulit kayu pada tahap awal dalam suatu proses pembuatan pakaian kulit kayu agar kulit kayu dapat dengan mudah bersenyawa satu dengan lainnya.

d. Batu *Ike*

Batu *Ike* adalah alat pemukul yang terbuat dari batu yang digunakan pada tahap kedua setelah selesai pemukulan pertama yang menggunakan alat pemukul dari pohon enau (*pola*). Jenis batu tersebut banyak terdapat di Desa Sivongi, sebuah desa yang terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah dengan Kabupaten

Mamuju Sulawesi Selatan di tepi Sungai Lariang. Batu *Ike* seperti disebutkan di atas terdiri dari berbagai bentuk dan corak serta penggunaannya pun bervariasi dalam setiap tahap. Adapun jenis-jenis batu *Ike* yang digunakan adalah :

1. Batu *Ike Tinahi*

Merupakan jenis batu *Ike* yang terbesar dari semua jenis batu *Ike* yang digunakan dalam proses pembuatan pakaian kulit kayu. Batu *Ike* ini ada yang berukuran lebih besar dan ada pula yang berukuran sedang. Batu *Ike* yang besar berukuran panjang 8 cm, lebar 6 cm dan tebalnya 3 cm. Batu *Ike* ini dibentuk persegi empat panjang dan pada kedua bagian sisanya dibentuk gerigi. Sisanya yang pertama (bagian depan) mempunyai 9 jalur dengan kedalaman 1 sampai 3 cm. Sedangkan pada bagian belakang dibentuk pula gerigi yang lebih kecil dengan jumlah geriginya 18 jalur. Gagang atau pegangan batu *Ike Tinahi* terbuat dari rotan bundar yang panjangnya kurang lebih 56 cm dan garis tengahnya 5 - 7 cm

2. Batu *Ike Hore*

3. Batu *Ike Poge*

4. Batu *Ike Bengko*

5. Batu *Ike Pampii*

6. Batu *Ike Popapu*

e. *Porondo*

Selain digunakan alat pemukul dari batu (*ike*), juga digunakan alat pemukul dari kayu yang biasa disebut *Parondo*. *Parondo* terbuat dari sepotong kayu yang bermutu baik seperti kayu "Awu" atau "Lebanu" karena kedua jenis kayu ini keras dan tidak mudah pecah. *Parondo* yang lazim digunakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya di daerah Kulawi dan Pandere berukuran panjang 12 cm dan bergaris tengah 4 cm. *Parondo* berfungsi untuk meratakan kulit kayu yang belum rata dan masih berlekuk-lekuk hingga pakaian kulit kayu menjadi lebih halus.

f. *Pongko*

Sejenis alat yang terbuat dari kayu berukuran panjang 2 m, dengan garis tengah 1 - 2 cm. Berfungsi untuk mendorong kulit kayu yang sedang diproses ke arah depan, ke kiri dan ke kanan agar letak kulit kayu tersebut berada di posisi yang baik pada landasan (*tatua*).

g. *Kura Tanah* (belanga tanah)

Belanga tanah dibuat dari tanah liat (tanah lilin) yang proses pembuatannya tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan di daerah lain di Indonesia. Untuk kebutuhan proses pembuatan kulit kayu, belanga tanah dibuat dalam ukuran yang lebih besar. Ukuran belanga yang sering digunakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya dan masyarakat Kulawi maupun Pandere pada khususnya yaitu tinggi 60 cm dan bergaris tengah 30 cm. Belanga ini digunakan untuk merebus kulit kayu sebelum diproses untuk mendapatkan lembar pakaian kulit kayu direbus maksudnya supaya lebih licin dan hasilnya lebih bagus.

h. *Banga Ngkewulu* (tempurung kelapa)

Tempurung kelapa ini digunakan sebagai tempat menyimpan air yang dipakai untuk menyiram kulit kayu yang sedang dalam proses pembuatan. Maksudnya supaya kulit kayu tetap dalam keadaan basah agar lebih mudah menyatu antara potongan yang satu dengan potongan yang lainnya.

Selain alat-alat tersebut di atas masih ada beberapa alat lain yang digunakan untuk pengambilan maupun pemberian warna pakaian kulit kayu, antara lain :

Alat yang digunakan untuk mengambil bahan baku yang akan diproses yaitu :

- Parang, untuk menebang pohon.
- Pisau, untuk mengeluarkan kulit dari kayunya atau untuk memisahkan kulit jangat dengan kulit arinya.

Alat-alat yang digunakan untuk memberi warna antara lain adalah :

- Rotan yang diruncingkan
- Lidi daun kelapa
- Batang korek api
- Kaus biasa

3. Proses Pembuatan

Pada dasarnya ada lima jenis kayu yang dapat digunakan kulitnya untuk diproses atau diolah menjadi pakaian kulit kayu. Dari kelima jenis kayu tersebut yang banyak digunakan masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya di daerah Kulawi dan Pandere Kabupaten Donggala adalah kayu Ivo dan kayu Nunu (pohon beringin).

Pengambilan kayu tersebut umumnya dilakukan pada bulan-bulan muda yaitu ketika Ivo dan Nunu berdaun muda. Hal ini dimaksudkan agar kulit kayu akan diambil itu tidak melekat pada kayunya. Cabang kayu Ivo maupun Nunu yang telah diambil harus dipotong-potong. Panjang potongan itu tergantung dari selera orang yang membutuhkannya, akan tetapi yang lazim dibuat oleh masyarakat di daerah Kulawi maupun Pandere berukuran 110 - 125 cm.

Semakin besar potongan kayu yang digunakan, semakin lebar pula ukuran pakaian yang akan dihasilkan. Sebaliknya semakin kecil potongan kayu yang digunakan maka semakin kecil pula pakaian yang akan dihasilkan. Olehnya itu potongan kayu yang harus disediakan dalam jumlah yang banyak. Sebelum melakukan proses pembuatan pakaian kulit kayu, biasanya dikumpulkan sebanyak 10 - 20 potong kayu. Setelah jumlah potongan dianggap sudah cukup diambillah.

Seotong cabang kayu Nunu yang panjangnya 25 cm dan bergaris tengah 7 - 8 cm untuk dipukul-pukulkan pada potongan kayu yang telah siap untuk dikuliti.

Pemukulan dilakukan secara santai namun harus merata dan tidak terlalu keras. Maksud pukulan ini adalah agar kulit bagian luarnya muda dikeluarkan. Ada semacam mitos dikalangan masyarakat Kulawi dan masyarakat pembuat pakaian kulit kayu pada umumnya bahwa potongan-potongan kayu yang belum maupun telah dikuliti tidak boleh terkena kotoran hewan maupun manusia. Olehnya itu mereka tabu meletakkan potongan-potongan kayu tersebut di sembarang tempat. Setelah pemukulan dirasa cukup merata maka kayu Ivo atau Nunu itu dikuliti dengan menggunakan parang atau pisau. Pada waktu menguliti, terjadi dua kali proses yaitu yang pertama mengeluarkan kulit dari kayunya, dan yang kedua mengeluarkan atau memisahkan kulit ari dari kulit jangatnya. Kulit jangat dibiarkan beberapa saat hingga agak kering kemudian direbus dalam belanga tanah. Pada saat merebus, kulit jangat diberi abu dapur kira-kira setengah liter lalu direbus sama-sama kurang lebih 2 jam hingga cukup matang kemudian didinginkan. Proses selanjutnya adalah mencuci kembali kulit kayu yang telah dingin hingga bekas-bekas abu dapur yang masih melekat keluar semuanya. Setelah itu dibungkus atau diawetkan selama lebih kurang satu minggu. Daun pembungkus yang sering digunakan adalah :

- Daun Lebonu
- Daun Titilu
- Daun Molu

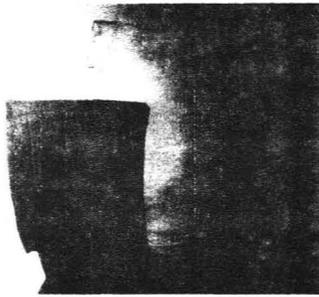
Bungkusan-bungkusan kulit kayu tersebut disimpan dalam bakul atau dalam sebuah tempat yang disebut "*Bingga*". Tempat penyimpanan diupayakan harus terhindar dari panas matahari agar kulit kayu yang diawetkan itu tidak menjadi kering.

Pada saat kulit kayu akan diproses, terlebih dahulu direntangkan secara bersusun di atas landasan atau tetua yang telah disiapkan. Kini saatnya memulai pembuatan pakaian kulit kayu dengan memukul-mukulkan pola (alat pukul yang terbuat dari batang enau) pada lapisan kulit kayu yang telah disusun.

Pemukulan ini terus menerus dilakukan hingga menjadi semakin lebar dan memanjang sesuai yang diinginkan. Setelah pemukulan tahap pertama selesai, diteruskan lagi pemukulan selanjutnya dengan menggunakan batu *Ike*. Pemukulan dengan batu *Ike* dimulai dengan *Ike Tinahi*, menyusul jenis *Ike* lainnya seperti *Ike Hore*, *Ike Bengko*, *Ike Poge*, *Ike Pampii* dan terakhir dengan *Ike Popapu*.

Pakaian tersebut belum selesai sepenuhnya karena masih berlekuk-lekuk (belum rata), jadi masih dibutuhkan pemukulan terakhir dengan menggunakan alat pukul dari kayu yang disebut "*Parondo*". Akhirnya pakaian tersebut dikeringkan selama kurang lebih 1 - 2 hari tanpa sinar matahari. Pada saat pengeringan berlangsung, dilakukan pula kegiatan pewarnaan dengan bahan pewanteks alami seperti "*Ula wau*". *Ula* bahan pewanteks ini terdiri dari dua macam yaitu "*Ula Wau*" (sejenis buah-buahan) dan "*Ula Kau*" (sejenis kulit kayu). Proses pewarnaan dengan menumbuk "*Ula*" sampai hancur kemudian disiram dengan air dan diaduk sedemikian rupa kemudian ampasnya dibuang lalu dimasukkan ke suatu tempat. Pakaian kulit kayu dicelup hingga pewarna itu merata pada seluruh bagian kain. Akhirnya dihasilkan pakaian kulit kayu yang berwarna coklat dan kemudian dijemur pada tempat teduh tanpa sinar matahari hingga pakaian itu menjadi kering.

Pakaian kulit kayu yang belum diproses menjadi kain dalam bentuk rok, blus, celana dan destar disebut *Kumpe*. Kata *Kumpe* adalah nama asli pakaian kulit kayu pada masyarakat Kulawi yang kita kenal sebagai penghasil pakaian kulit kayu sejak dahulu hingga sekarang.



"Kumpe"

Bahan kain kulit kayu setengah jadi

❖ Busana Duka

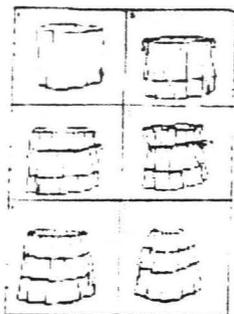
Busana duka terbuat dari vuya putih. Busana duka ini berlaku untuk pria dan wanita.

Bagi wanita dikenakan : bayu, sarung, ikat kepala putih.

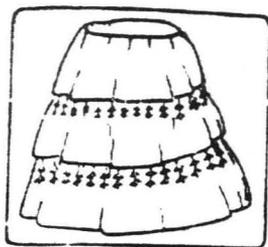
Bagi laki-laki dikenakan : celana pendek, semacam selempang ikat kepala putih dari vuya atau katun.

❖ Busana Wanita

Kain yang bentuknya seperti sarung besar. Cara memakai, kain yang berujud sarung itu mula-mula dilipat keluar sekali. Sehingga terdapatlah dua susunan/lapisan. Bagian atas dilipat sekali lagi yang sebelumnya diberi tali pengikat, sehingga terdapatlah tiga lapis/susun kain yang berujud rok. Tali ditarik sampai lubang bagian atas tempat tali pengikat tersebut membuat lingkaran sebesar lingkaran pinggang. Jadilah rok susun tiga yang disebut *topi*, yang dipakai sampai batas mata kaki. Sebagai blusnya dikenakan baju berlengan pendek tanpa krah (kraag) leher. Baju tersebut dinamakan *halili*. Pada kepalanya dililitkan ikat kepala yang terbuat dari anyaman daun pandan hutan. Kadang-kadang diberi guntingan-guntingan kain/vuya. Ikat kepala itu merupakan suatu lingkaran sebesar lingkaran kepala, dilapisi kain yang diberi manik-manik. Ikat kepala ini disebut *toru* (ikat kepala untuk harian biasanya tidak diberi manik-manik).



Tahapan mempergunakan kain kulit kayu yang berupa sarung



Rok dari kulit kayu nunu (topi) yang telah dihias bunga-bunga dari guntingan kain

❖ Busana Pesta (wanita)

Untuk busana pesta, rok bawah (*topi*) diberi hiasan yang dibuat dari beraneka warna guntingan kain berbentuk bunga-bunga yang digantungkan pada tiap lipatan. Sedang baju atas (*halili*) dihias dengan manik-manik motif khas Kulawi. Dikenakan juga kalung emas yang disebut *kamagi* atau *enu*, gelang (*luba*) ikat kepala, mahkota yang disebut *terus* dan anting-anting yang disebut *dalioge*.

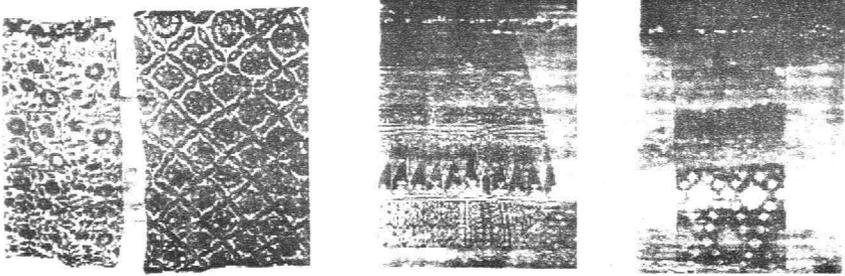


Busana kebesaran wanita golongan bangsawan

❖ Busana Pria

Model/bentuk baju dan celana yang dikenakan oleh golongan bangsawan dan rakyat biasa tidak berbeda dalam pola.

Kelengkapan lain tata busana pria, ialah kain penutup kepala (*sig*) yang terbuat dari katun dalam berbagai patroon, serta sejenis sarung yang digunakan sebagai selempang. Selempang ini dapat merupakan atribut golongan si pemakai. Selempang ini terbuat dari *vuya* atau katun berhias, tetapi ada juga yang terbuat dari kain mewah Donggala atau Bugis. Selempang ini disebut *mbesa* (kata *mbesa* juga dipakai untuk menamai berbagai jenis kain untuk keperluan upacara dan busana adat). Selempang selain berfungsi sebagai atribut, juga dipergunakan untuk selimut pada malam hari. Ini erat hubungannya dengan letak geografis wilayah Kulawi yang sebagian besar tanah pegunungan yang berhawa dingin. Masih ada kelengkapan lainnya dalam tata busana Kulawi, yaitu ikat pinggang. Ada yang terbuat dari kulit kerbau, ada pula yang terbuat dari *mbesa*. Dan sebuah klewang yang digantungkan di sebelah kiri.



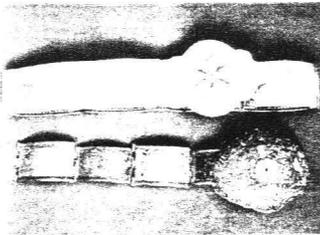
Beberapa contoh ilustrasi motif-motif kain

Bila mengenakan pakaian adat untuk upacara banyak juga yang memakai kelengkapan sejenis klintingan yang terbuat dari kuningan yang diikatkan pada tali berhiaskan manik-manik, menyilang pundak hingga klintingan tadi bergantung pada pinggul sebelah kiri.

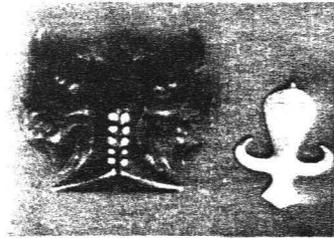


Busana adat dalam upacara, Baju Kebesaran untuk upacara, dan Busana Tradisional

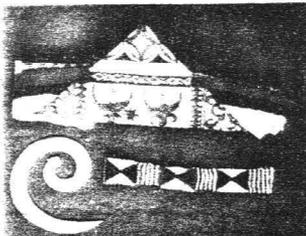
Kaum pria Kulawi sebagian ada yang memakai perhiasan berupa kalung manik, gelang dan gelang kaki dari akar bahar. Para pemudanya memakai gelang dari ekor kerbau yang disembelih dalam upacara korban. Di lengan atas kadangkala diberi gelang yang terbuat dari rotan, kadangkala dari manik-manik.



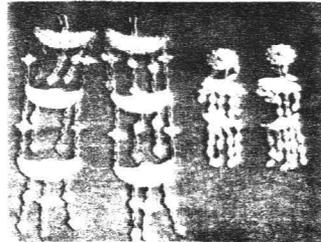
Sulepe
Jenis Hiasan Pinggang



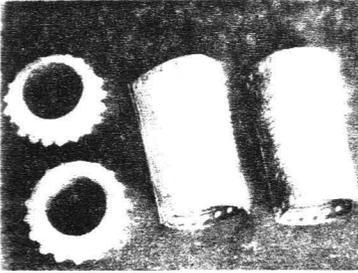
Taiganja
Jenis Hiasan Dada



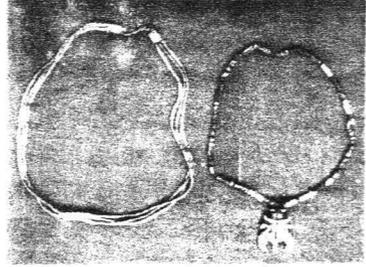
Siga, Tali enu, Sanggori
Jenis Hiasan Kepala



Toge Nona
Jenis Hiasan Telinga



Lola
Jenis Hiasan Tangan



Loigi, Mendalio
Jenis Hiasan Leher

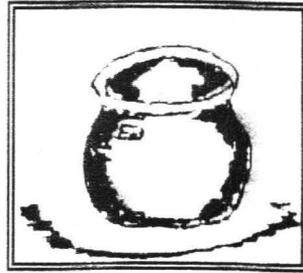
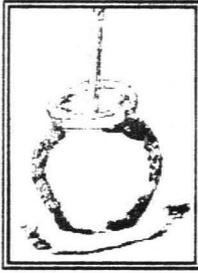
C. Peralatan Rumah Tangga

Manusia dalam mempertahankan hidupnya membutuhkan peralatan rumah tangga yang sangat berguna dalam menunjang kehidupan sehari-hari termasuk alat memasak tradisional. Peralatan rumah tangga merupakan salah satu wujud kebudayaan yang diciptakan sesuai dengan pengetahuan dan lingkungan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, benda-benda tersebut adalah cermin suatu kelompok suku bangsa.

Peralatan rumah tangga tradisional yang sebagian besar masih digunakan oleh Masyarakat Kulawi berupa wadah, alat produksi, alat pelengkap yang terbuat dari tanah liat, batu, kayu, rotan, bambu, tempurung kelapa, daun nipah, plastik, besi dan nikel.

Peralatan rumah tangga yang masih dipergunakan oleh masyarakat Kulawi seperti tempat air, piring makan, piring ikan, piring mangkuk, piring ceper, sendok makan, sendok teh, garpu, gelas dan sebagainya. Selengkapnya dapat disimak pada uraian berikut ini.

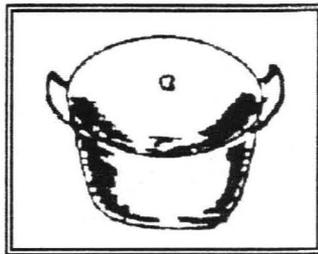
1. Nama Alat : *Kura Bau*
Jenis : Tanah liat.
Fungsinya : Periuk yang digunakan untuk memasak ikan yang berkuah.



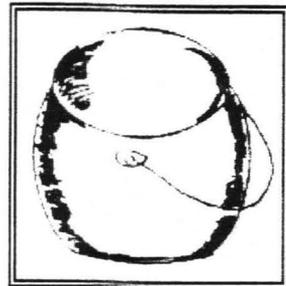
2. Nama Alat : *Kura Panggoda*
Jenis : Tanah liat, besi dan alumunium.
Fungsinya : Periuk yang digunakan untuk menanak nasi. Kuru panggoda yang terbuat dari tanah liat sudah jarang dipergunakan kecuali pada masyarakat dengan pertimbangan lebih kuat dan efisien bila dibanding dengan alumunium atau besi.



Tanah Liat

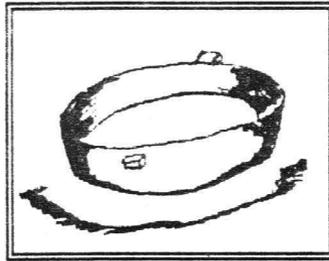


Almunium

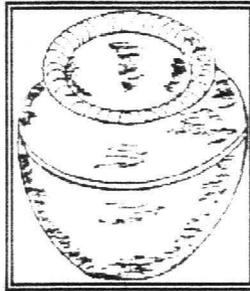


Besi

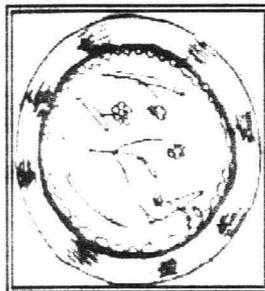
3. Nama Alat : *Kura Uta*
Jenis : Tanah liat.
Fungsinya : Periuk yang digunakan untuk memasak sayur.



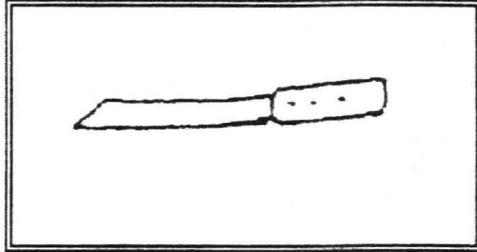
4. Nama Alat : *Hempe*
Jenis : Tanah liat.
Fungsinya : Suatu wadah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan air.



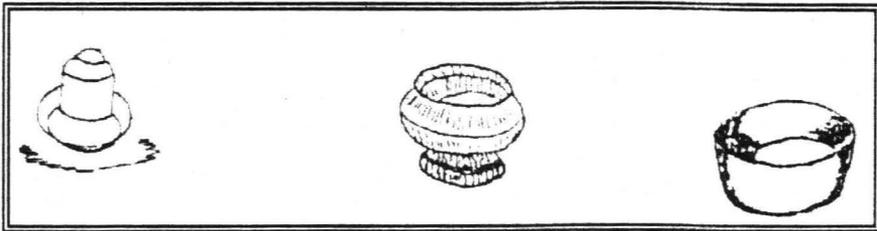
5. Nama Alat : *Banga Panggona*
Jenis : Tempurung kelapa yang telah dihaluskan.
Fungsinya : Piring makan. Saat ini, penggunaan *Bangga Panggona* yang terbuat dari tempurung kelapa sudah sangat jarang kita ditemukan, yang banyak digunakan terbuat dari kaca.



6. Nama Alat : *Ladi*
Jenis : Terbuat dari logam besi dan kayu.
Fungsinya : Alat untuk memotong baik itu berupa sayuran, ikan maupun kue.



7. Nama Alat : *Ponginuna*
Jenis : Terbuat dari kaca, porselin dan tanah liat.
Fungsinya : Sebagai wadah untuk minum, kaca yang terbuat dari tanah liat sudah sangat jarang kita temui penggunaannya sedangkan yang banyak digunakan adalah kaca yang terbuat dari porselin atau kaca.

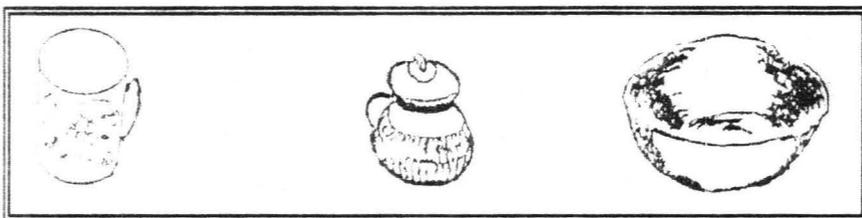


Kaca

Porselin

Tempurung

8. Nama Alat : *Hongkiri*
Jenis : Terbuat dari kaca, selain itu, ada juga yang terbuat dari tanah liat (porselin), aluminium dan tempurung kelapa yang telah dihaluskan.
Fungsinya : Wadah untuk menyuguhkan minuman bagi para tamu.

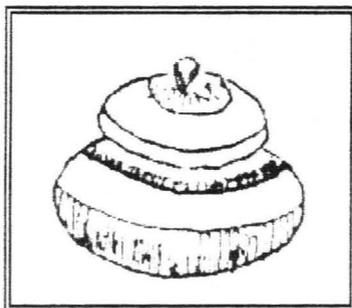


Porselin

Kuningan

Tempurung

9. Nama Alat : *Boda*
Jenis : Terbuat dari logam yang dilapisi email.
Fungsinya : Wadah untuk minum namun bentuk dan ukurannya lebih besar dibandingkan *Hongkiri*.

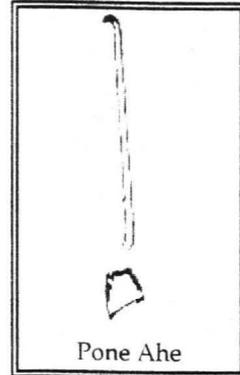
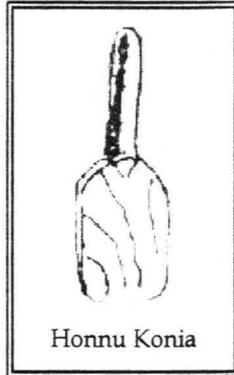
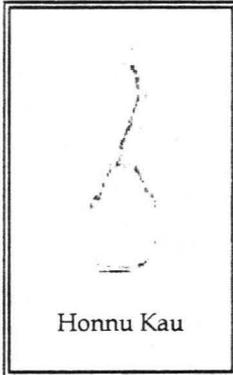


10. Nama Alat : *Honnu Kau*
Jenis : Terbuat dari kayu kapur yang mudah dibentuk dan pada bagian ujungnya dikaitkan tempurung yang berbentuk bulat dan telah dihaluskan.
Fungsinya : Alat untuk menggaruk-garuk nasi dari periuk atau untuk mengaduk-aduk kue yang sedang dimasak di belanga
11. Nama Alat : *Honnu Konia*
Jenis : Ada berjenis-jenis, ada yang terbuat dari logam aluminium, kuningan dan ada juga yang terbuat dari kayu
Fungsinya : Alat untuk mengambil nasi.

12. Nama Alat : *Ponu Ahe*

Jenis : Terbuat dari logam besi.

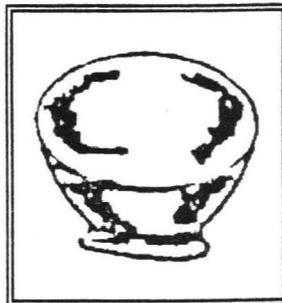
Fungsinya : Alat untuk membalik-balikkan bahan makanan yang sedang digorong atau ditumis dalam kuahi.



13. Nama Alat : *Banga*

Jenis : Sebagian masyarakat Kulawi masih menggunakan *Banga* yang berbahan baku tempurung kelapa yang telah dihaluskan. Sebagian lagi telah menggunakan banga yang terbuat dari bahan porselin atau kaca yang sudah banyak ditemui di pasar, toko atau swalayan.

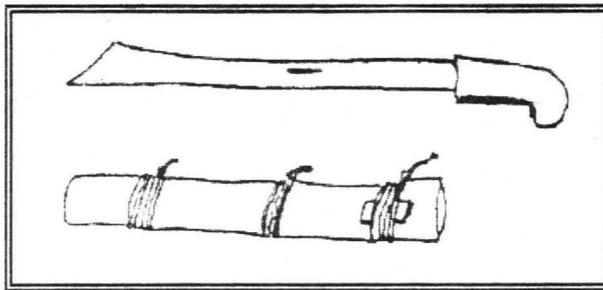
Fungsinya : Wadah untuk menghidangkan makanan yang berkuah, misalnya sup kaledo, bubur kacang ijo, sayur asem dan lain sebagainya.



14. Nama Alat : *Tono*

Jenis : Terbuat dari logam besi dan pada bagian gagangnya terbuat dari kayu. Parang dilengkapi dengan sarung atau penutup mata parang yang tajam dan biasanya terbuat dari kayu atau kulit binatang.

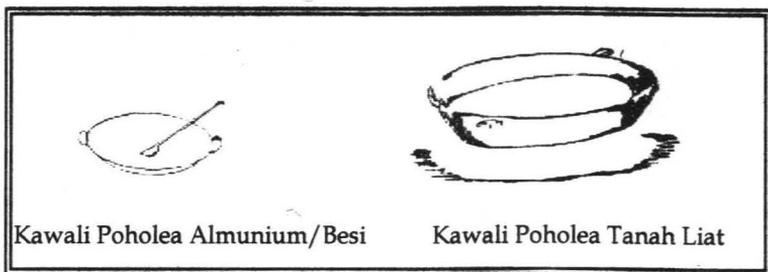
Fungsinya : Alat untuk memotong benda yang keras baik itu berupa makanan bertulang, maupun kayu bakar.



15. Nama Alat : *Kawali Poholea*

Jenis : Ada yang terbuat dari logam aluminium tetapi ada juga yang terbuat dari bahan dasar tanah liat. *Kawali Poholea* yang terbuat dari tanah liat banyak digunakan pada masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Berbagai alasan dapat diberikan mengapa menggunakan *kawali poholea* aluminium lebih banyak dibandingkan *kawali poholea* tanah, salah satunya adalah *kawali poholea* besi lebih tahan lama.

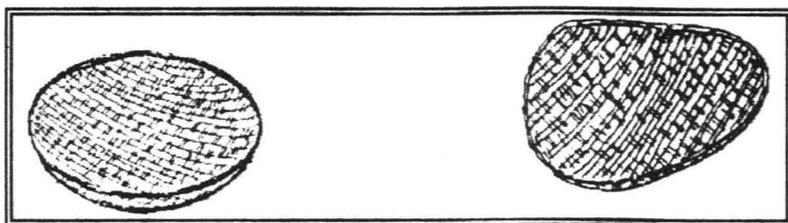
Fungsinya : Alat penggorengan makanan, baik lauk pauk, sayuran, kue maupun nasi goreng.



16. Nama Alat : *Tapi*

Jenis : Terbuat dari anyaman kulit bambu. Pada masyarakat Kulawi, dijumpai ada dua jenis *Tapi*, yaitu yang berbentuk bundar dan satunya berbentuk lonjong. Kegunaan dan manfaatnya sama.

Fungsinya : Alat untuk menapis beras.



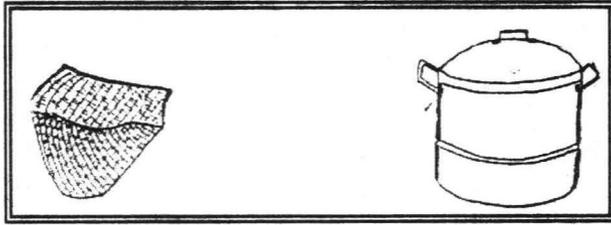
Petapi Bulat

Petapi Lonjong

17. Nama Alat : *Popahoa*

Jenis : Terbuat dari anyaman daun silar atau daun nipa. Selain itu, ada juga yang lebih praktis, yaitu kukusan yang terbuat dari plat seng yang dicampur alumunium. *Popahoa* yang terakhir lebih banyak digunakan pada masyarakat yang tinggal dan menetap di daerah perkotaan sedangkan *Popahoa* yang terbuat dari anyaman daun silar banyak ditemui di daerah pedalaman.

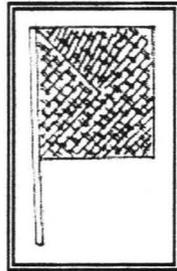
Fungsinya : Alat untuk mengukus makanan, atau beras ketan (*Songkolo*).



18. Nama Alat : *Pobebe*

Jenis : Terbuat dari ayaman bambu atau dari karton.

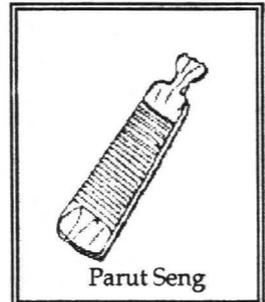
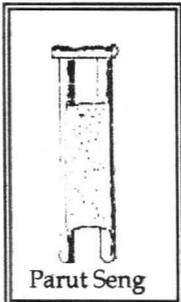
Fungsinya : Alat untuk mengipas ikan yang sedang dipanggang, dapat juga digunakan sebagai kipas jika sedang kepanasan.



19. Nama Alat : *Pohou*

Jenis : Mengenai jenisnya, pada masyarakat Kulawi dikenal ada beberapa jenis *Pohou* seperti *pohou* yang terbuat dari seng dan kayu, ada yang terbuat dari papan dan paku, serta ada yang terbuat dari bahan kayu dan besi.

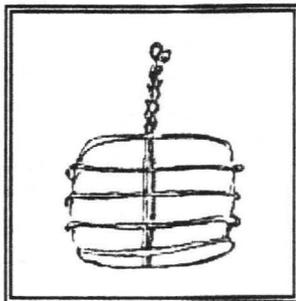
Fungsinya : Alat untuk memarut kelapa.



20. Nama Alat : *Pahunu*

Jenis : Terbuat dari anyaman logam/kawat besi, ada yang terbuat dari pelepah pisang.

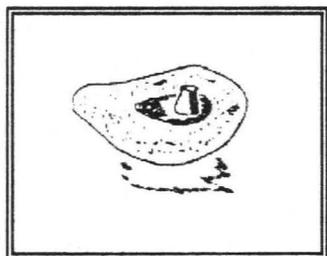
Fungsinya : Alat untuk membakar ikan.



21. Nama Alat : *Pokava*

Jenis : Ada yang terbuat dari batu, besi dan kayu.

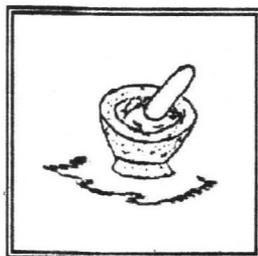
Fungsinya : Alat untuk menghaluskan rempah-rempah.



Cobek kayu



Cobek besi



Cobek batu

22. Nama Alat : *Poruan Marica*

Jenis : Ada yang terbuat dari batu, besi dan kayu.

Fungsinya : Alat untuk menghaluskan rempah-rempah.

23. Nama Alat : *Noncu*

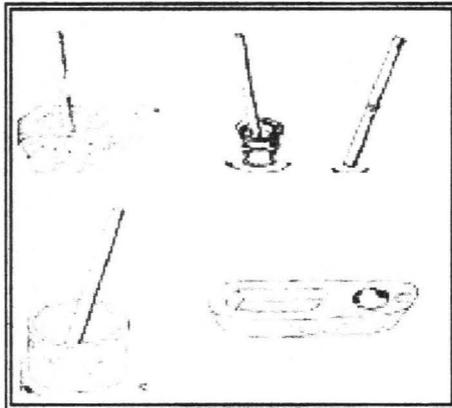
Jenis : Terbuat dari logam besi dan ada juga yang terbuat dari kayu.

Fungsinya : Alat untuk menumbuk padi atau menghaluskan beras.

24. Nama Alat : *Lialu*

Jenis : Terbuat dari kayu.

Fungsinya : Alat untuk menumbuk padi atau menghaluskan beras.

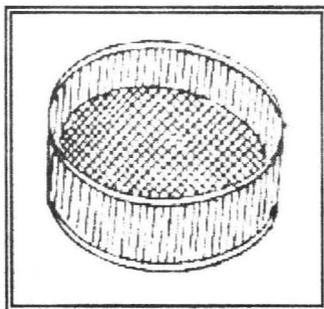


Poruan Marica, Noncu dan Lialu dalam berbagai jenis dan bentuk

25. Nama Alat : *Pancaraka*

Jenis : Terbuat dari rotan dan kulit kayu. Ada juga yang terbuat dari plat seng dan kain kasa.

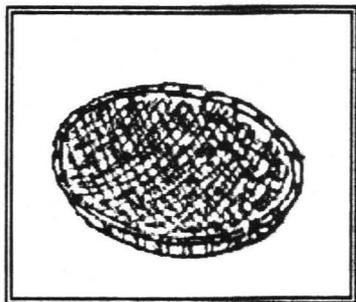
Fungsinya : Alat untuk menapis tepung beras, tepung ketan dan lain-lain agar tidak tercampur dengan binatang-binatang kecil.



26. Nama Alat : *Pancaraka*

Jenis : Terbuat dari kulit bambu dan rotan. Ada juga yang terbuat dari plat seng dan kasa atau dari plastik.

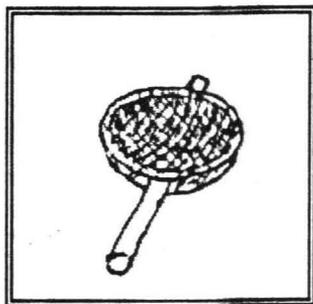
Fungsinya : Alat untuk menyaring kelapa yang akan diperas agar santan dan ampasnya terpisah.



27. Nama Alat : *Saringa Teh*

Jenis : Terbuat dari rotan dan kulit bambu, tetapi ada juga yang terbuat dari besi atau plastik.

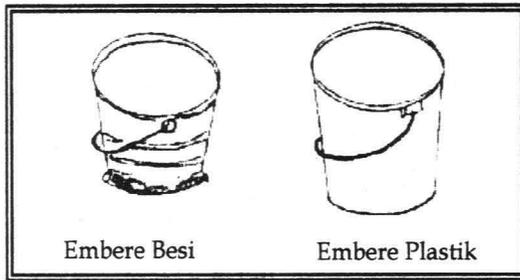
Fungsinya : Alat untuk menyaring teh atau kopi agar tidak terminum.



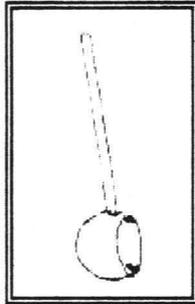
28. Nama Alat : *Embere*

Jenis : Terbuat dari logam besi, ban mobil dan ada juga dari plastik.

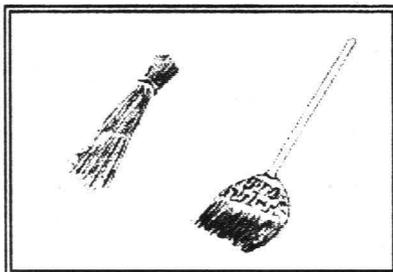
Fungsinya : Alat untuk mengangkat air atau menampung air.



29. Nama Alat : *Bangki Bulu*
 Jenis : Ada yang terbuat dari tempurung kelapa dan kayu, kaleng bekas dan kayu atau dari plastik.
 Fungsinya : Gayung untuk menimba air.



30. Nama Alat : *Pohai*
 Jenis : Tangkai terbuat dari kayu dan pembersihnya terbuat dari ijuk. Pada masyarakat Kulawi, *Pohai* ada dua jenis, yaitu *Pohai Pangkusa*, *Pohai Huwelu*.
 Fungsinya : Alat untuk menyapu.



D. Peralatan Produksi

Sejak dahulu, untuk tetap melangsungkan hidupnya, manusia selalu tergantung pada lingkungan alamnya. Emil Salim (1983 : 35) mengatakan bahwa bukan hanya manusia yang mampu mengubah lingkungan tetapi lingkungan dapat pula mempengaruhi kehidupan manusia. Agar manusia tidak tergantung pada lingkungannya, maka dia berusaha untuk menguasai lingkungan tersebut, yaitu melalui penciptaan berbagai peralatan produksi.

Usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berlangsung sejak manusia tersebut ada. Kebutuhan manusia tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok, akan tetapi juga kebutuhan lainnya yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan sekunder. Oleh sebab itu manusia selalu dituntut untuk berusaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Salah satu upaya yang digalakkan adalah pengembangan perekonomian dengan cara pengolahan lahan pertanian.

Dalam upaya memproduksi dan mendistribusikan hasil pertaniannya, maka manusia membutuhkan seperangkat peralatan mulai dari yang sederhana sampai pada peralatan yang moderen. Produksi mencakup setiap usaha manusia untuk menambah, mempertinggi atau mengadakan nilai atas barang dan jasa, hingga barang-barang itu bermanfaat bagi manusia.

Peralatan produksi dapat dikategorikan sebagai barang produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang yang lebih berguna. Kesimpulannya bahwa peralatan produksi merupakan bahan yang tidak langsung dapat dikonsumsi oleh manusia, melainkan dipergunakan atau dimanfaatkan sebagai sarana dalam melaksanakan atau memperlancar proses produksi (T. Gilarso, 1973).

Sejak dahulu, telah dikenal berbagai jenis peralatan produksi yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat. Peralatan ini digunakan agar pekerjaan yang dihadapi dapat lebih mudah pengerjaannya. Bentuk-bentuk peralatan produksi tersebut

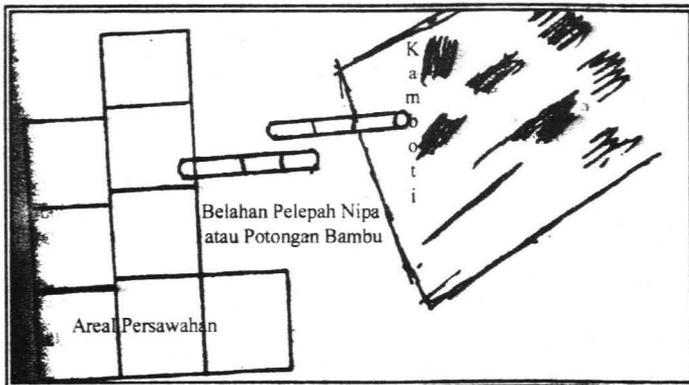
hampir sama bentuk pada setiap daerah dan perbedaannya mungkin hanya terdapat pada penamaannya saja. Demikian pula halnya yang ada pada masyarakat Kulawi. Mengingat sebagian besar penduduknya menekuni bidang pertanian, maka peralatan produksi yang diuraikan dalam tulisan ini hanya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Mungkin bentuk dan namanya sama dengan yang ada di daerah lainnya tetapi itulah Indonesia yang memiliki keanekaragaman corak budayanya.

Peralatan produksi yang banyak digunakan oleh masyarakat Kulawi, antara lain sebagai berikut :

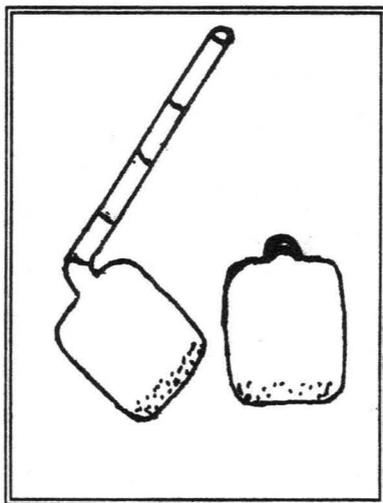
1. Nama : *Gampiri*
Jenis : Berbentuk seperti bangunan rumah yang terbuat dari papan. Di bangun seperti rumah panggung dengan beratapkan sirap atau daun nipa.
Fungsi : Bangunan ini merupakan tempat penyimpanan padi. Bangunan ini biasanya terletak di samping atau di belakang rumah. Karena bentuknya menyerupai rumah panggung, maka untuk naik diperlukan tangga yang letaknya di depan *gampiri*. Jumlah anak tangganya tidak banyak, kurang lebih tiga sampai lima anak tangga. Bangunan *gampiri* ini dibuat tinggi mungkin disebabkan agar jika terjadi banjir, *gampiri* tidak terendam. Selain itu, menghindari dari serangan hama binatang.



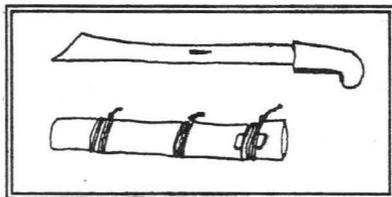
2. Nama : *Kamboti*
 Jenis : Anyaman daun silar yang diisi tanah.
 Fungsi : *Kamboti* adalah bakul yang berisi tanah yang berguna untuk membendung aliran air sungai agar aliran tersebut masuk ke areal persawahan. Penggunaan *kamboti* sudah jarang kita temui pada masyarakat Kulawi karena sulitnya mencari daun silar, dan penggunaannya sekarang digantikan dengan karung goni atau karung plastik tetapi nama yang digunakan tetap *kamboti*.
3. Nama : *Kekebose* dan *Kekekodi*
 Jenis : Belahan pelepah enau untuk *kekebose* dan belahan bambu yang telah dihilangkan ruas-ruasnya untuk *kekekodi*.
 Fungsi : Sebagai saluran air menuju ke sawah. Setelah air disungai dibendung menggunakan *kamboti*, maka aliran air diarahkan ke sawah dengan menggunakan *kekebose* atau *kekekodi*. Panjangnya *kekebose* dan *kekekodi* tergantung dari kebutuhan, karena semakin jauh letak sawah dari aliran sungai maka semakin panjang pula *kekebose* dan *kekekodi* yang dibutuhkan.



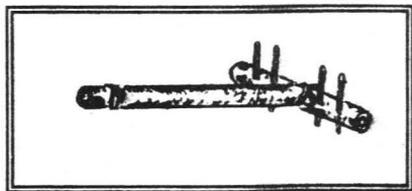
4. Nama : *Pomanggi*
Jenis : Tangkainya bisa terbuat dari bambu atau kayu sedangkan matanya terbuat dari besi.
Fungsi : Alat untuk membongkar tanah sebelum lahan pertanian ditanami. Dapat juga digunakan diladang untuk membersihkan lahan dari rumput-rumput liar.



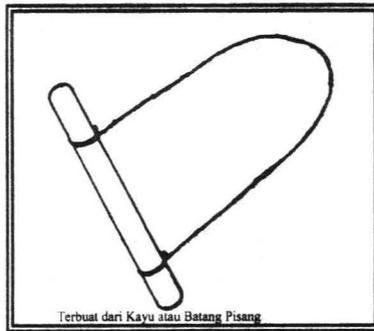
5. Nama : *Taono*
Jenis : Tangkainya terbuat dari kayu sedangkan bagian yang tajam dibuat dari besi.
Fungsi : Alat yang digunakan untuk memotong kayu, ranting dan lain sebagainya. *Taono* ini juga digunakan sebagai alat untuk membela diri jika ada serangan binatang buas.



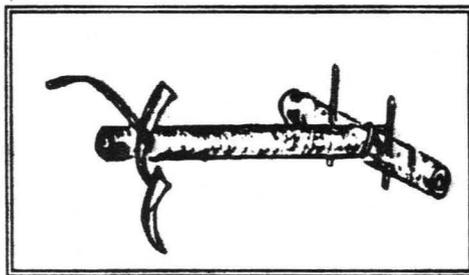
6. Nama : *Peurujak*
 Jenis : Kerbau dilepaskan pada areal persawahan yang telah digenangi air. Pada semua sisi sawah di jaga manusia.
 Fungsi : Kerbau yang dilepaskan atau digembalakan tersebut dimaksudkan agar kerbau tersebut terus bergerak dan menginjak-nginjak tanah sehingga menyerupai kubangan. Agar kerbau tersebut tidak keluar, maka pada setiap sisi sawah dijaga orang-orang yang selain bertugas menjaga juga bertugas memberi aba-aba.
7. Nama : *Salaga*
 Jenis : Besi, kayu dan tali.
 Fungsi : Alat yang digunakan untuk menyisir dan meratakan tanah. *Salaga* ditarik oleh dua ekor kerbau dan dikendalikan oleh manusia.



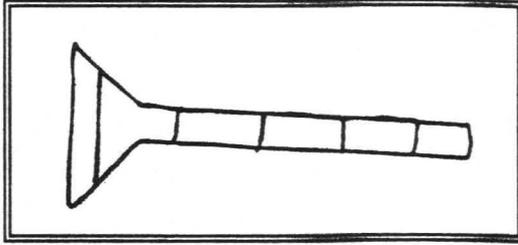
8. Nama : *Pompoe*
 Jenis : Ada yang terbuat dari kayu yang kedua ujungnya dikaitkan tali dan ada juga yang terbuat dari batang pisang yang kedua ujungnya diikat tali.
 Fungsi : Alat yang digunakan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan tanah di sawah. Papan atau batang pisang diletakkan melintang pada permukaan tanah lalu ditarik oleh kerbau.



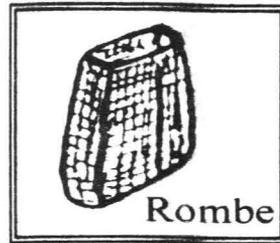
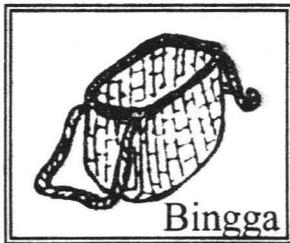
9. Nama : *Pajeko*
 Jenis : Tangkainya terbuat dari kayu sedangkan bagian yang tajam atau mata *pajeko* terbuat dari besi dan tali sebagai pengikat.
 Fungsi : Alat yang digunakan untuk membongkar tanah. *Pajeko* dan *peurujak*, jika melihat fungsinya, pada dasarnya sama yaitu alat yang digunakan untuk membongkar tanah di sawah. Dewasa ini, penggunaan *pajeko* lebih memasyarakat dibandingkan *peurujak*. Hal ini disebabkan penggunaan *peurujak* yang rumit dan mesti menggunakan dua ekor kerbau sedangkan *pajeko* hanya ditarik oleh seekor kerbau dan penggunaannya sangat sederhana, yaitu dengan mengaitkan *pajeko* tersebut pada punggung kerbau.



10. Nama : *Pohudu*
Jenis : Potongan papan atau bambu yang diberi tangkai.
Fungsi : Alat yang digunakan untuk meratakan dan menghaluskan setelah penggunaan *sagala-pompoe*. Alat ini digunakan dengan cara menggerakannya secara maju-mundur.

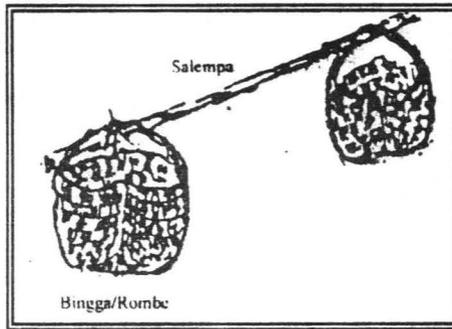


11. Nama : *Bingga* atau *Rombe*
Jenis : Berbentuk bakul yang terbuat dari anyaman daun silar.
Fungsi : Alat yang digunakan untuk memikul benih atau bibit padi yang akan di tanam di sawah. Alat ini digantungkan di kedua sisi badan dan digantungkan pada sebuah alat yang bernama *palembe*.

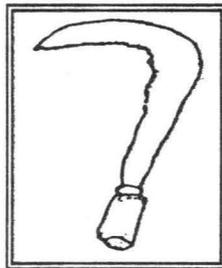


12. Nama : *Palembe*
Jenis : Terbuat dari kayu atau bambu.
Fungsi : Alat yang digunakan sebagai pemikul *bingga* atau *rombe*. Alat ini diletakkan di bagian pundak lalu

kedua ujung *palemba* dikaitkan *rombe* atau *bingga*.



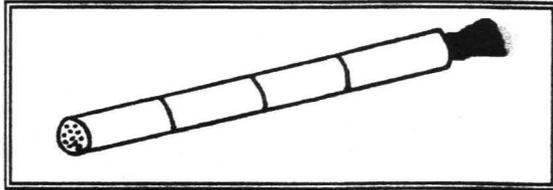
13. Nama : *Harenggo*
Jenis : Tangkainya terbuat dari kayu sedangkan bagian yang tajam dibuat dari besi.
Fungsi : *Harenggo* atau sabit adalah alat yang digunakan untuk membersihkan rumput di ladang atau menyabit padi yang telah siap dituai.



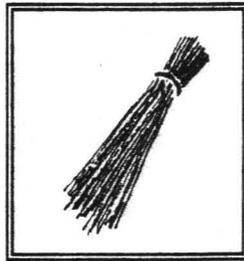
14. Nama : *Popuji*
Jenis : Tangkainya terbuat dari bambu dan alat penekannya juga terbuat dari belahan bambu yang telah dihaluskan dan bagian ujungnya diikatkan karet ban. Salah satu ujung bambu diberi lubang kecil sedangkan ujung yang lainnya dibersihkan sehingga tidak terdapat ruas-ruas bambu. Setelah itu, penekan

dimasukkan pada lubang bambu yang telah dibersihkan ruasnya. Akhirnya, alat ini berbentuk menyerupai pompa.

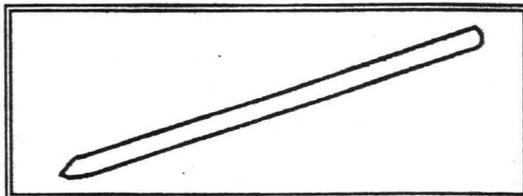
Fungsi : Alat ini digunakan sebagai alat penyemprot hama penyakit yang menyerang tanaman.



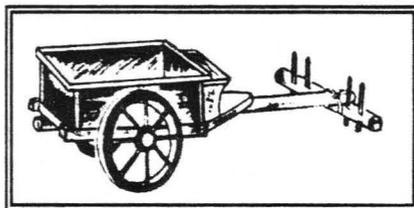
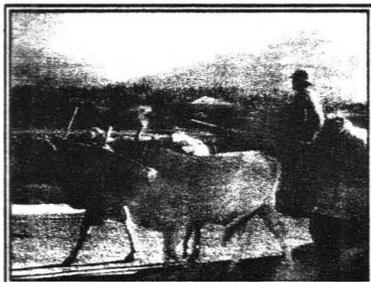
15. Nama : *Pohive*
Jenis : Ikatan jerami atau rumput alat-alang.
Fungsi : Alat yang digunakan untuk membasmi hama dengan cara mencelupkan ujung *pohive* ke dalam larutan insektisida lalu memercikkannya ke tanaman yang terserang hama.



16. Nama : *Pandole*
Jenis : Keseluruhannya terbuat dari besi.
Fungsi : Alat yang digunakan untuk menggali tanah.



17. Nama : *Roda Sapi*
Jenis : Sebagian terbuat dari kayu dan sebagian lagi terbuat dari besi.
Fungsi : Alat yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian atau hasil tambang (pasir, batu dan lain sebagainya).



BAB V WUJUD KEBUTUHAN SEKUNDER

A. Permainan Rakyat

❖ *Mo Hanta*

Permainan ini diberi nama oleh masyarakat pendukungnya yaitu suku bangsa Kulawi di daerah tingkat II Donggala dengan nama *Mo Hanta*. *Mo* sama dengan awalan *me* dalam bahasa Indonesia yang berarti melakukan, mengerjakan atau bermain, sedangkan *Hanta* artinya tempurung kelapa. Jadi *Mo Hanta* adalah bermain tempurung.

➤ Hubungan permainan dengan peristiwa lain

Permainan *Mo Hanta* ini adalah permainan musiman. Artinya bahwa permainan ini selalu diselenggarakan pada waktu menjelang musim panen padi atau pada saat panen padi di sawah atau di ladang. Di luar musim panen padi tersebut jarang diselenggarakan.

Permainan *Mo Hanta* ini sifatnya semata-mata sebagai hiburan dan mengisi waktu senggang pada saat panen padi itu dilakukan. Rupanya pada waktu dahulu dijadikan alat untuk memperlihatkan ketangkasan mempermainkan *Hanta* pada saat adanya kegiatan panen padi itu. Di dalam permainan ini tidak ada unsur kepercayaan religius magis yang terkandung di dalamnya.

➤ Latar belakang sosial budaya penyelenggaraannya

Di dalam penyelenggaraan permainan *Mo Hanta* ini tidak terbatas pada kelompok sosial tertentu. Jadi siapa saja boleh ikut serta sebagai pemain. Tetapi hanya laki-laki saja yang diperkenankan, sedangkan wanita berfungsi sebagai penonton yang bertugas memberi support kepada favoritnya. Karena itu apabila yang bermain adalah remaja/jejaka maka para gadis yang menonton berpihak kepada favorit kesayangannya. Oleh sebab itu permainan ini dijadikan sebagai media bagi remaja untuk saling mengenal lebih dekat dan biasanya dapat dilanjutkan memadu cinta kasih yang diakhiri dengan membentuk rumah tangga.

➤ Latar belakang sejarah perkembangannya

Latar belakang sejarah perkembangan permainan ini, sesuai informasi yang diperoleh bahwa asal mula permainan ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti siapa yang menciptakannya dan kapan mulai dimainkan. Yang jelas bahwa permainan ini diturunkan dari generasi ke generasi, dimana hingga dewasa ini masih dimainkan oleh anak-anak remaja, terutama bagi anak-anak yang tinggal di pedesaan.

➤ Deskripsi permainan

Adapun deskripsi permainan *Mo Hanta* yang penting ialah :

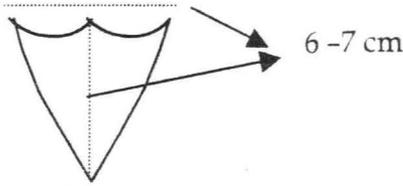
- Jumlah pemain : permainan ini dapat dimainkan minimal 2 orang (perorangan) dan dapat pula secara berkelompok yaitu jumlah pemain dapat 4 atau 6 orang.
- Usia pemain : usia pemain di sini berkisar antara 10 sampai 25 tahun. Jadi mereka yang termasuk sudah remaja, dan bahkan ada yang sudah berkeluarga.
- Jenis kelamin pemain : yang menjadi peserta di dalam permainan *Mo Hanta* tersebut hanya diperkenankan laki-laki saja. Yang perempuan sebagai supporter atau penonton saja yang ikut meramaikan permainan tersebut.

Para pemain di sini terdiri dari semua kelompok sosial. Tidak ada pembatasan atas dasar kelompok sosial di dalam masyarakat.

☉ Peralatan/perengkapan permainan

Adapun peralatan atau perlengkapan yang digunakan di dalam permainan *Mo Hanta* adalah :

- *Hanta* atau tempurung kelapa. *Hanta* tersebut harus dibentuk sedemikian rupa (lihat gambar) dan berbentuk menyerupai segi tiga dengan ukuran lebar permukaan atas *hanta* kurang lebih 6 - 7 cm, demikian pula tingginya berukuran 6 - 7 cm. Sebutir tempurung dapat dibuat 4 buah *hanta*.



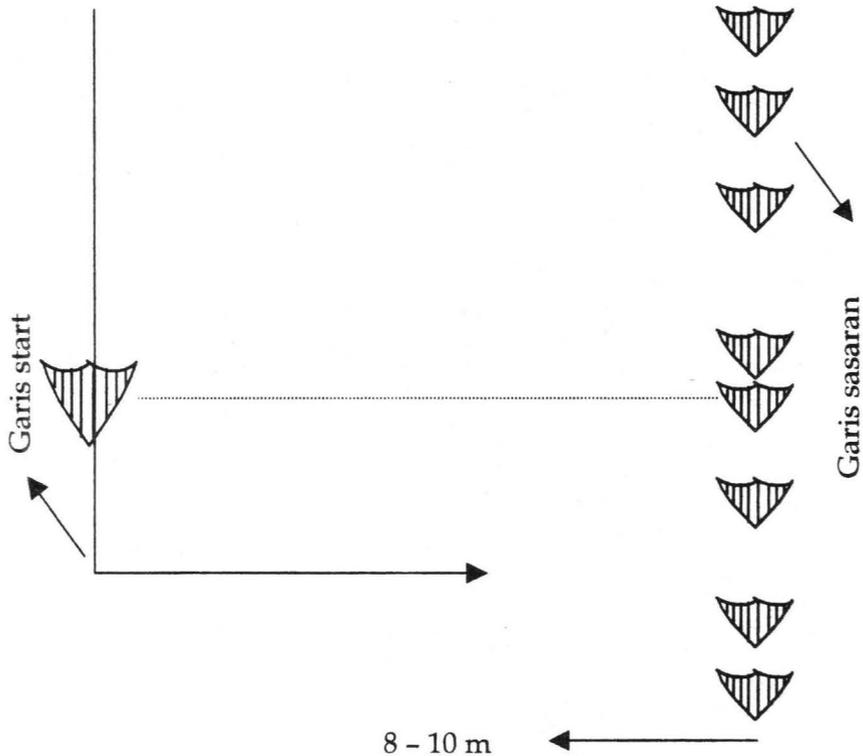
- *Pohanta* atau pemukul

Pohanta terbuat dari buluh betung dengan ukuran panjang kurang lebih 30 cm dan lebar 2 - 3 cm dan tebal sesuai dengan tebal buluh itu. *Pohanta* (pemukul) ini didirikan pada ujung *hanta* bagian yang runcing yang dalam posisi menghadap ke atas diletakkan di atas tanah, kemudian pemukul itu dipukul dengan pangkal telapak tangan. *Hanta* itu berputar menuju *hanta* sasaran. Diusahakan *hanta* yang dipukul jangan sampai melayang.

- Lapangan permainan

Lapangan permainan di sini sangat sederhana, yaitu ada garis start di mana tempurung itu dipukul bagi yang bermain dan ada garis sasaran di mana tempurung sasaran di pasang (*hanta* sasaran yang akan dirubuhkan). Jarak antara garis start dengan garis sasaran kurang lebih 8 - 10 meter,

sedangkan jarak antara satu hanta dengan hanta lainnya yang dipasang pada garis sasaran adalah kurang lebih 5 cm.
 Untuk jelasnya dapat dilihat pada skema berikut :



- ❶ Iringan permainan
 Dalam permainan ini tidak ada iringan permainan
- ❷ Jalannya permainan
 - Sebelum permainan dimulai, maka para pemain harus mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Setiap peserta harus mempunyai *Pohanta* (pemukul) dan menyediakan *Hanta* bagi setiap peserta minimal 25 buah. Kalau permainan ini secara perorangan cukup dua orang pemain, tetapi kalau

berkelompok harus dibentuk kelompok-kelompok lebih dahulu. Setiap kelompok beranggotakan minimal 2 orang dan maksimal 3 orang. Setelah itu mereka membuat lapangan permainan sesuai dengan ketentuan atas dasar persetujuan mereka.

Aturan permainan

Untuk menentukan siapa yang harus memulai permainan, maka diadakan semacam sut, yaitu dengan jalan melayangkan *hanta* mereka masing-masing di arena permainan dengan jalan memukulnya dengan *pohanta*. Siapa yang paling jauh *hantanya*, dialah yang akan memulai permainan lebih dahulu. Setiap pemain menyediakan *hanta* yang sama banyaknya, minimal 25 buah *hanta* untuk dipasang, dan 5 buah *hanta* yang dipakai untuk dipukul menuju sasaran. Apabila kelompok ini terdiri atas tiga orang, maka bagi kelompok yang mendapat giliran memasang *hanta* di garis sasaran harus memasang *hanta* masing-masing sejumlah 5 buah pada garis sasaran ($3 \times 5 = 15$ buah *hanta*), untuk ditembak oleh kelompok yang memperoleh giliran menembak lebih dahulu. Setiap anggota kelompok penembak ini memiliki 5 buah *hanta* untuk ditembaknya ke sasaran, di mana setiap pemain diwajibkan merubuhkan seluruh *hanta* yang ada di garis sasaran. Apabila hanya 14 yang mampu dirubuhkan, maka berarti gagal. Kalau anggota kelompok pertama gagal, dilanjutkan dengan anggota kedua untuk merubuhkan 15 *hanta* sasaran itu dan apabila juga gagal, dilanjutkan oleh anggota kelompok ketiga (terakhir) untuk menembak ke 15 *hanta* sasaran itu. Apabila berhasil maka kelompok itu menang dan berhak mengambil seluruh *hanta* itu, dan permainan dilanjutkan dengan tahap berikutnya dengan cara yang sama. Tetapi apabila kelompok tadi (ketigatiganya) gagal merubuhkan *hanta* di sasaran itu, maka terjadilah pergantian pemain. Kalau terjadi pergantian pemain maka kelompok yang tadinya mendapat kesempatan menembak harus memasang *hantanya* sejumlah 15 buah

(3 x 15 buah) untuk ditembak oleh kelompok lawannya. Caranya sama dengan cara yang dikemukakan/dilakukan oleh kelompok lawan tadi. Demikian seterusnya hingga dapat dilihat akhir dari permainan ini siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Dari gambaran jalannya permainan tersebut di atas jelaslah kepada kita bahwa :

- Setiap kelompok atau peserta permainan ini harus trampil dan cekatan menembakkan *hanta*nya untuk merubuhkan seluruh *hanta* di garis sasaran.
- Setiap pemain mempunyai kesempatan yang sama untuk menembak yaitu dengan menggunakan lima kali kesempatan. Dengan lima kali kesempatan itulah diusahakan untuk merobohkan *hanta* sasaran itu.
- Jadi walaupun permainan ini kelihatannya dapat secara berkelompok, tetapi sesungguhnya kemampuan dan ketrampilan perorangan yang sangat menentukan, sebab seorang pemain/kelompok pemain dapat berhasil dalam permainan ini apabila pemain yang bersangkutan mampu merubuhkan seluruh *hanta* pada sasaran itu.

Biasanya permainan ini berlangsung cukup lama, karena di dalam pelaksanaannya, susah untuk secara langsung seorang pemain/kelompok pemain dalam satu tahap untuk mampu merubuhkan *hanta* pada sasaran itu. Yang paling menarik dari permainan ini adalah karena para penonton yang meramaikan permainan ini tersebut pada umumnya adalah gadis-gadis yang memberikan support kepada favoritnya. Karena itu setiap pemain berusaha bermain sebaik mungkin untuk mendapatkan simpati dari penonton/favoritnya. Karena itu biasanya permainan ini merupakan arena pertemuan jodoh yang cukup baik. Dan pada umumnya arena ini berhasil dalam pertemuan jodoh tersebut.

☉ *Tilako* atau *Kalempa*

Tilako = *ti* sebagai awalan, *lako* boleh berarti : langkah, jalan dari, dari mana

Tilako = alat yang dipakai untuk melangkah/ berjalan

Kalempa = *ka* sebagai awal *lempa* berarti datang dari langkah

Tilako = dari dialek *Ledo* sedang, sedangkan *kalempa* dialek *Rai*

Notilako = bermain *Tilako*

Bahan = Bambu dan boleh juga dari pelepah sagu dan tempurung

Bentuk : panjang

Makna : sebagai lambang kedewasaan, ketangkasan dan lambang keberanian dalam permainan tersebut

Warna : sesuai dengan warna bambu aslinya.

Cara pembuatannya. Untuk membuat *tilako* atau *kalempa* tersebut, dipilih bambu yang bentuknya lurus dan sudah tua, terutama *volo vatu* kemudian dikeringkan.

Cara membuat bambu batu (*volo vatu*) : pada bagian ujungnya yang bergaris tengah lebih kurang 3 cm atau sebesar sela ibu jari kaki dengan jari lainnya dan pajang lebih kurang $3\frac{1}{2}$ - 3 cm sebanyak 2 (dua) batang. Ranting-rantingnya dibersihkan lalu kedua batang bambu itu diukur sama panjang, dan diusahakan ruas-ruasnya tepat satu dengan yang lainnya bila ditegakkan. Disamping bambu yang panjang $\pm 2\frac{1}{2}$ - 3 m, disiapkan pula bambu yang agak besar, panjangnya lebih kurang sama panjangnya dengan tapak kaki pemakai.

Jadi bukan merupakan ukuran yang tetap dari masing-masing bambu tersebut. Bambu yang berukuran pendek itu salah satu ujungnya masih ada ruas (bukunya). Pada bagian yang ada ruas (buku) tersebut dilobangi sebesar bambu yang panjang tadi. Perlu diperhatikan bahwa lubang itu tidak boleh terlalu besar,

akan tetapi diperhitungkan, agar dapat tersangkut pada ruas (buku) bambu panjang dengan perkiraan lebih kurang $\frac{1}{2}$ - $\frac{3}{4}$ atau lebih dari bagian pangkalnya.

Bambu yang panjang ini berfungsi sebagai kaki tegak berdiri, sedangkan bambu yang pendek berfungsi untuk tempat tapak kaki. Selesai kedua bambu pendek tadi dilubangi, lalu dimasukkan pada bambu yang panjang dari bagian ujungnya yang kecil. Perlahan-lahan dimasukkan pada posisi tegak, sampai kandas pada bagian ruas (buku), sesuai kehendak pemakai yang ditentukan sejak awal ukurannya. Tetapi ada pula cara lain yakni pada bambu penjang dibuatkan pasak pangkal untuk memakan tempat kaki dengan cara melubanginya. Hal ini dianggap kurang kuat karena bambu panjang tersebut dilubangi, dan kadang-kadang kayu pasak sebagai fungsinya.

Tilako atau *kalema* ini, berfungsi sebagai alat hiburan anak-anak dalam bermain bersama teman-temannya. Waktu bermain utamanya pada sore hari, pagi dan kadang-kadang waktu malam, bila bulan terang. *Tilako* atau *kalempa*, seringkali pula digunakan untuk berlomba lari atau saling menjatuhkan dengan cara memukulkan kaki-kaki bambu kepada kaki bambu temannya. Jadi *notilako* atau *nokalempa* adalah permainan untuk santai sambil menghibur diri.

Cara memainkannya. Permainan ini dilakukan oleh anak-anak umur 7 - 13 tahun, pada umumnya anak laki-laki dan hanya sebagian kecil anak perempuan.

Kedua bambu dipegang kuat dalam posisi tegak, kemudian salah satu kaki diangkat tepat mengenai bambu pendek sebagai tempat kaki, kemudian kaki yang satunya ikut diangkat. Pada saat ini sangat diperlukan keseimbangan agar tidak jatuh. Ibu jari kaki dan jari yang satu dijepitkan pada bambu panjang, dan apabila sudah seimbang, maka jari menjepit ikut menentukan kekuatan disamping tangan yang memegang, untuk mengangkat dan melangkah seperti lagaknya orang berjalan.

Apabila telah dikuasai keseimbangannya, biasa pula anak memberikan variasi bunyi yang indah, dengan cara memukul-mukulkan bambu itu pada bagian atas yang dipegang dan diselingi pukulan pada kedua kaki bawah. Melangkah dan berhenti sambil memukul-mukulkan kedua bambu itu dengan iramanya, begitu seterusnya hingga mereka puas. Kalau tempat kaki itu agak tinggi, anak-anak biasanya naik tangga, dan dari situlah mereka mulai berjalan, begitu pula sebaliknya kalau mereka turun dari *tilako* itu. Siapa di antara mereka dapat menggunakan *tilako* atau *kalempa* yang tinggi tempat kakinya, maka dialah yang dianggap jago.

Permainan ini tidak diikat dalam satu kelompok dan tidak pula terikat dengan lama waktu yang digunakan. Jadi singkatnya permainan ini bebas dilaksanakan dalam arti jumlah pemain dan lamanya permainan.

Persebarannya. Sampai sekarang *tilako* atau *kalempa* sudah jarang dan bahkan hampir-hampir tak ada lagi. Dahulu, hampir semua anak desa di Sulawesi Tengah.

B. Cerita Rakyat

❖ *Peumbaa To Lindu (Asal-Usul To Lindu)*

Pada jaman dahulu daerah Kulawi (dataran Lindu) tidak ubahnya suatu kawasan yang tidak bertuan. Betapa sedih dan memilukan hati suatu kawasan yang panorama alamnya begitu indah, molek dan permai tak bertuan hanyalah bunyi kicauan burung dan binatang lain silih berganti memecah kesunyian yang terdengar itu. Daerah Lindu sangat luas kurang lebih 80 km² dengan menyimpan berbagai jenis ikan tawar seperti belut, gabus, kosa (*kete-kete*) yang berkembang biak di sungai dan danau. Gunung dan dataran rendah dihuni berbagai jenis hewan seperti kerbau, anoa, babi, babi rusa dan rusa.

Daerah ini belum mendapat sentuhan tangan manusia untuk menjadikan daerah Lindu dapat difungsikan sebagai lahan perkebunan dan persawahan. Situasi dan kondisi seperti itu *To Pe'*

Ponu (Sang Pencipta) tak tega membiarkan kawasan tak bertuan berlarut-larut tanpa sentuhan tangan manusia.

Menurut cerita bahwa Sang Pencipta, menciptakan manusia yang kelak mendiami seluruh kawasan Lindu. Manusia (*To Lindu*) tercipta dari kayu, batu dan rerumputan yang tumbuh di sekitar dataran Lindu, ada yang berasal dari Sileguri, Lewonu, Kole, Baliso, Walo, Batu dan Boo.

Orang Lindu yang berasal dari Siloguri (sejenis rumput berkayu) membuat pemukiman di *Puii Ntana* (kini disebut *olu*), yang berasal dari pohon *Lowonu* (sejenis pohon daunnya lebar untuk membungkus tembakau), membuat pemukiman pada sebuah gunung yakni "*Bulu Gimba*"; yang berasal dari pohon *Kole* (sejenis kayu lunak) membuat pemukiman yakni "*Kalondu*"; yang berasal dari *Baliso* (tangan enau untuk sugu air), membuat pemukiman di Sandipo atau Palili; yang berasal dari *Watu* (batu), dari *Walo* (bambu) dan *Boo* (babi) membuat pemukiman di *Watureo* dan *Porondo*.

Hari demi hari orang Lindu semakin berkembang (beranak, bercucu, bercece), akhirnya *To Lindu* membuat perkampungan yakni :

- ⇒ Kampung Langko, didiami *To Lindu* yang berasal dari watu, walo, boo. Marga yang terkenal di Kampung Lanko ialah Tikulando, Olakoso, Tambaga, Sakowani, Ndolo, Randjonabi, Taroso dan lain-lain.
- ⇒ Kampung Tomado didiami *To Lindu* yang berasal dari Baliso. Marga yang terkenal di Kampung Tomado ialah Rataleke, Terampe Magero, Posede, Santika dan lain-lain.
- ⇒ Kampung Anca didiami *To Lindu* yang berasal dari kole. Marga yang terkenal di kampung Anca ialah Pogia, Teotenabi.

Selain ketiga kampung tersebut di atas, kampung yang ke empat yang dibuat sejak tahun 1960 ialah mereka yang ditransmigrasikan Pemerintah Kecamatan Kulawi ialah Kampung Puroo, dihuni oleh mereka yang berasal dari *Pe' Watua* (*Winatu*), *Bululanga* (*Loca*).

Kampung Tomado selain dihuni To Lindu, juga telah masuk transmigrasi spontan yang berasal dari Sulawesi Selatan terutama dari Kabupaten Sidrap dan Tona Toraja (Kabupaten Tana Toraja).

❖ *Pombewikoa* (Perkelahian)

Pada jaman dahulu di dataran rendah di sekitar Danau Lindu belum dihuni manusia. Manusia terpencar-pencar dan bermukim hanya di gunung-gunung/perbukitan. Mereka bermukim di Pun Ntana, Lantawongu, Katapia, Watureo, Sindimalei dan Sandipo. Mereka tak berani bermukim di dataran rendah, takut dimangsa oleh seekor "Lindu" atau belut yang ganas dan besar sekali.

Lindu hidup di dalam rawa yang berair seluas 35 km². Setiap manusia turun ke dataran rendah dan mendekati rawa, tak satupun kembali, mereka menjadi mangsa dan makanan empuk lindu. Peristiwa itu lama tak kunjung terselesaikan. Akibatnya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan kian hari kian berkurang, yang dikuatirkan akan lenyap semuanya.

Pada suatu hari, *Maradika*, *totua Ngata* dan *to Dea* bermusyawarah yang dalam dialek *tado* disebut "*Mo' Libu*". Musyawarah itu intinya membahas, memecahkan serta mencari jalan keluar agar Lindu dibunuh atau dimusnahkan. Apabila Lindu dibiarkan tetap ada dan hidup, besar kemungkinan manusia, hewan akan habis dilukai dan dimangsa oleh Lindu, yang akan berakibat dataran Lindu tak bertuan lagi. Dalam musyawarah itu terjadi silang pendapat dan diputuskan agar setiap pemukiman menunjuk 10 orang berbadan kekar serta pemberani yang kesemuanya berjumlah sekitar 70 orang; ada pula yang mengatakan, mereka meminta bantuan kepada keluarga di Kerajaan Sigi. Apabila permintaan itu dikabulkan saudara-saudara dari Kerajaan Sigi, malapetaka yang selama ini menimpa To Lindu, cepat teratasi. Ketika itu Raja Sigi bernama "*Bunga Manila*" yang menjelma dari daun *Tavavako*.

Berdasarkan musyawarah dan mufakat pendapat pertama ditolak, dengan alasan bahwa rawa-rawa atau Danau Lindu sangat luas, sedang liang Lindu selalu berpindah-pindah mencari mangsa, akhirnya pendapat kedua yang diterima. Di sana Raja Sigi memelihara seekor anjing pemburu yang terkenal keberanian, ketangkasan serta galak. Setiap mangsanya tak terlepas bila berhadapan dengannya. Sesuai berita, anjing pemburu Raja Sigi diberi nama Liliwana, artinya mengitari hutan rimba.

Selesai musyawarah segera diberangkatkan utusan menemui Raja Sigi untuk menyampaikan kesepakatan dan permintaan. Raja Sigi Bunga Manila adalah seorang perempuan yang arif, bijaksana, dan penuh wibawa.

Tiba di Kerajaan Sigi pesan dan permintaan segera disampaikan. Ketika Raja Sigi menerima pesan dan permintaan itu, hatinya sedih dan terharu mengingat nasib saudara-saudaranya di Lindu. Raja Sigi kebingungan untuk memenuhi permintaan dari Lindu, sebab disana tak ada anjing pemburu yang diberi nama Liliwana. Kebetulan ketika penyampaian permintaan itu didengar oleh orang-orang di sekitar istana Kerajaan Sigi. Mereka spontan mengatakan bahwa anjing pemburu yang dimaksud dipelihara oleh Raja Luwu Sulawesi Selatan.

Raja Sigi sangat setuju pendapat serta keterangan orang-orang disekitar kerajaan dan saat itu juga Raja Sigi teringat kembali akan hubungan antara kerajaan Sigi dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, telah terjalin sejak lama baik dilihat dari silsilah, ekonomi dan perdagangan.

Sebelum utusan diberangkatkan, Raja Sigi menuturkan kepada orang-orang di sekitar kerajaan bahwa di Sulawesi Selatan terdapat 6 kerajaan yakni : *Payung ri Luwu, Somba ri Goa, Mangkau ri Bone, Datu ri Soping, Adea ri Sidrap, Arung ri Wajo*. Maksud Raja Sigi mengutarakan tentang keberadaan kerajaannya disana, agar utusannya ketika menyampaikan permintaan berhati-hati sekali sebab yang dihadapi adalah raja penuh sopan santun serta kearifan dan bijaksana.

Selesai mengutarakan hal ikhwal kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, Raja Sigi memberangkatkan 7 orang menemui Payung ri Luwu. Mereka diterima dengan keramahan yang mendalam, sopan santun, tutur bahasa yang halus.

Payung ri Luwu tidak tergesa-gesa menanyakan kepada utusan hajat mereka kesana. Para utusan dijamu dengan baik, menginap dalam lingkungan kerajaan. Selesai utusan dijamu, malam hari Payung ri Luwu mengundang para utusan ke dalam istana, saat itu juga Payung ri Luwu menanyakan berita apa yang disampaikan dari Raja Sigi "Bunga Manila".

Saling berpandangan satu sama lain dengan isyarat siapa yang harus menjadi pembicara. Dengan isyarat para utusan sepakat menunjuk seorang utusan yang mereka anggap wajar dan sanggup menyampaikan pesan dan permintaan.

Payung ri Luwu dengan senang dan bangga menerima, memenuhi permintaan Raja Sigi. Sebelum berangkat, Payung ri Luwu berpesan kepada utusan agar Liliwana dijaga, dipelihara, diberi makan seperti anak kandungnya sendiri. Keesokan harinya para utusan dan Liliwana diberangkatkan ke Sigi. Perjalanan dari Sigi ke Luwu seharusnya ditempuh dalam seminggu demikian pula sebaliknya. Karena keadaan sangat mendesak perjalanan pulang hanya ditempuh sehari semalam. Setelah para utusan beserta Liliwana tiba di Kerajaan Sigi, raja berinisiatif mengistirahatkan Liliwana dua hari dua malam di Sigi. Pada hari yang ke tiga Liliwana tampak segar dan bugar, hari itu juga diberangkatkan ke Lindu.

Setiba di Lindu, anjing pemburu pemberani Liliwana tidak menyia-nyiaikan kesempatan yang berharga itu. Dengan penciuman yang tajam dan dalam tempo yang singkat Liliwana menemukan mangsanya. Terjadilah perkelahian yang seru dan dahsyat, dengan posisi Liliwana berada dipunggung Lindu, kadang berada di bawah, demikian seterusnya memakan waktu berjam-jam. Perkelahian itu sangat mencemaskan dan mendebarkan silih berganti gigit mengigit, pada akhirnya

Liliwana menggigit kepala Lindu, saat itu juga Lindu tak berdaya dan akhirnya mati, Liliwana dipihak yang menang.

To Lindu dari ketujuh pemukiman menyaksikan perkelahian itu, tak sedikit meneteskan airmata, menangis tersedu-sedu diliputi perasaan bangga, kagum bercampur sukacita, karena selama ini mereka tak berpengharapan lagi untuk hidup, karena keganasan Lindu.

Sejak kematian Lindu, terbitlah fajar hidup dan kehidupan baru. Dengan bebas To Lindu menguasai, memiliki dataran rendah untuk membuka pemukiman baru di dataran rendah serta dapat mencetak persawahan dan perkebunan. Dataran rendah merupakan kawasan yang subur, sebab semua humus tanah yang dialirkan air sungai dari gunung mengendap di dataran rendah.

Rawa yang terbongkar sebagai akibat perkelahian Liliwana dan Lindu membentuk sebuah danau seluas tiga puluh lima kilometer persegi. To Lindu menamakan danau itu "Rano Lindu". Rano Lindu dikelilingi gunung yang tinggi, puncak yang tinggi "Mampuawa" atau Nokilalaki dengan ketinggian dua ribu tiga ratus lima puluh lima meter. Sungai yang bermuara ke Rano Lindu, hulunya dari gunung di sekitarnya yakni Tokararu, Katiboli, Lombosa, Uo Maa, Uo Kati, Uo Bose, Uo Mate, Tumawu, Buncanga, Karodongi, Posangkara, Kaongko, Lumbu. Air dari sungai-sungai itu dalam waktu yang singkat menggenangi seluruh dataran rendah, sehingga luas rano bukan lagi tiga puluh lima kilometer persegi tetapi bertambah luas.

Pada suatu hari To Riuo Rano Lindu bertanya kepada To Riuo (*Lariang*) ke mana air rano Lindu dialirkan. Pertanyaan itu tidak dijawab, hanya peralatan dikirim dan dibawa ke Lindu yakni, *pokoko* (skop), *baliu* (kapak), *tandu-tandu* untuk membantu To Riuo Rano untuk menggali tanah agar air rano dialirkan. Namun peralatan telah lengkap, To Riuo Rano Lindu belum puas, kemudian bertanya kepada To Riuo Miu, juga tidak dijawab. To Riuo Koro, Lindu bersama-sama mereka menggali

tanah di kaki Gunung “Bulu Langko” yakni sebuah gunung di kaki Mampuawa (Nokilalaki).

Pekerjaan menggali tanah tersebut sangat sulit, To Riuo menemukan “*Watu depala*” atau batu cadas. Namun begitu sukar, karena ketekunan para To Riuo, akhirnya air dari Rano Lindu dapat dialirkan. Air yang mengalir dari rano menuju Palolo belok ke barat tembus Pakuli. Air sungai yang mengalir sebelah timur kampung Pakuli sangat deras dan beriam, tak mudah diseberangi. Oleh karena itu To Pakuli membuat sebuah “*Nonto*” atau titian atau jembatan. Jembatan tersebut ketika pemerintahan Hindia Belanda dibangun pada satu tempat bernama “*Sakidi*”.

Air yang mengalir dari Rano Lindu disebut “*Rawa*”, tiba di Pakuli disebut “*Gumbasa*” kemudian bergabung dengan sungai “*M i u*”. Penggabungan sungai Gumbasa dengan sungai Miu bermuara ke Palu disebut sungai Palu yang memisahkan Kampung Baru dan Kampung Lere dengan Kampung Besusu, kemudian menuju “*Teluk Palu*”.

❖ *O a n i (L e b a h)*

Pada suatu hari, ketika To Lindu melihat dengan rendah sebagian menjadi kering, sebagian lagi menjadi rano, kemudian mereka turun ke dataran dan membuat pemukiman baru.

Walaupun To Lindu membuat pemukiman di dataran rendah, pemukiman yang baru itu tetap mereka menamakannya “*Puli Ntana, Lantawengu, Katapia, Waturee, Sindimalei, Lemba Ntongoa, dan Sandipe*”.

Sekali peristiwa, tiba-tiba datang sekawanan “*lebah*” atau “*Oani*”, tak jelas dari arah mana serentak menyerang dan menyengat To Lindu yang menetap di ketujuh pemukiman itu. Mereka berusaha mengusir lebah dengan membuat api unggun, mengumpulkan kayu atau ranting kering, bambu, agar menyala api lebih besar sedang asapnya menutupi seluruh pemukiman. Sebagaimana biasa apabila lebah mencium api dan diselimuti kepulan asap, lebah segera lari. Pada peristiwa itu lebah tak

kunjung lari, penyerangan dan penyengatan lebah semakin menjadi-jadi. Kalau mereka kena sengatan lebah sebagai taji yang terdapat bagian ekor terlepas dari induknya dan sangat sukar untuk dikeluarkan. Lebih meresahkan lagi, sengatan yang melekat di badan sukar dikeluarkan dan sering masuk ke dalam tubuh. Tubuh membengkak, sering muntah-muntah. Setiap orang yang disengat tipis harapan untuk hidup. Upaya apapun yang mereka lakukan tidak membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Demi untuk menyelamatkan diri, pada akhirnya mereka lari mencari tempat yang aman; ada yang lari ke utara, tujuan ke Sigi; ada yang lari ke barat, tujuan ke Kampung Pakuli.

Mereka lari kedua tujuan itu, walaupun di Lindu sudah bebas dari kerumunan lebah, mereka enggan kembali ke Lindu. Mereka memutuskan menetap di Sigi dan Pakuli. Oleh karenanya itu To Lindu mempunyai keluarga di Sigi dan Pakuli.

Sebagai akibat serangan lebah, perkiraan pemukiman di Tanangke menjadi kosong, sunyi senyap dan sangat mencekam. Menurut perkiraan tak ada lagi To Lindu tinggal disana, ternyata perkiraan itu meleset. Kebetulan seorang dara manis bersembunyi di atas loteng terhindar dari sengatan lebah.

Dara manis yang terhindar itu bernama "Maniori". Lebah telah lari, Maniori hidupnya tentram dan damai, walaupun sekali-sekali timbul dalam hatinya rasa ketakutan karena seorang diri.

Pada suatu malam sedang ia tidur nyenyak, datanglah seorang laki-laki sepeniduran dengan Maniori. Menjelang fajar, lelaki itu meninggalkan Maniori. Setiap malam lelaki itu datang, menjelang fajar ia kembali. Maniori berupaya mencari kejelasan siapa sebenarnya lelaki itu. Dibalik itu Maniori berpikir kepada siapa ia bertanya. Anehnya kalau lelaki itu datang dan kembali ia melalui "Pangeri" atau lesplang, itulah jalan yang terbaik untuk lelaki itu datang sepeniduran dengan Maniori.

Rupanya lelaki itu bukan manusia yang mendiami bumi. Ia datang dari alam gaib. Sebagai akibat Maniori sepeniduran

dengan lelaki itu, akhirnya ia mengandung. Maniori jarang keluar rumah malu dan takut apabila bertemu dengan orang lain.

Mereka yang lari dan menghindar dari sengatan lebah saling mengirim berita apakah mereka yang lari dari Tanangke semuanya berada di tempat yang mereka tuju. Setelah ditelusuri secara seksama ternyata Maniori tidak bersama-sama dengan mereka.

To Lindu dari ketujuh pemukiman berusaha mencari Maniori. Dalam pencarian itu kebetulan sebagian ke Tanangke. Apabila Maniori mereka temukan telah meninggal, mereka berusaha agar mayatnya dikuburkan.

Perkiraan itu tidak tepat, mereka dapati Maniori seorang diri dan sedang hamil tua, tinggal menunggu saat untuk melahirkan.

To Lindu keheran-heranan, lelaki mana yang sepeniduran dengan Maniori sehingga mengakibatkan ia mengandung. Pada pertemuan itu To Lindu memintakan keterbukaan Maniori untuk menceritakan peristiwa yang sangat memalukan itu. Rasa takut bercampur malu, Maniori menceritakan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Hari kelahiran bayi yang dinanti-nantikan kini tiba. Lazimnya kelahiran anak pertama sedikit mengalami kesukaran. Ketika Maniori melahirkan bayi, kandungannya tidak mengalami kesukaran, bayi lahir dengan sempurna sedang ibunya dalam keadaan selamat.

Bayi yang lahir sangat tampan, penuh ceria, dan ada tanda-tanda berwibawa. Kebiasaan To Lindu, setelah bayi lahir diupayakan agar bayi segera diberi nama. Setiap orang melayat Maniori mereka mengusulkan bermacam-macam nama, ada yang mengusulkan penamaan tersebut sesuai peristiwa yang terjadi, ada yang mengusulkan nama yang terkenal. Pemberian nama itu terjadi pertengkaran kecil-kecilan, namun tidak menimbulkan permasalahan. Melihat keadaan itu dengan berat hati Maniori menyebutkan nama yakni "Maradindo". Pemberian nama itu

sesuai pesanan lelaki yang sepeniduran dengan Maniori. To Lindu tak dapat membantah, sebab nama itu sesuai amanat.

Konon sesuai tradisi To Lindu, bila amanat ditolak, akan terjadi petaka yang sangat berbahaya dan sangat sulit untuk diredam.

C. Kesenian

Dilihat dari bentuknya, ada bentuk prosa dan bentuk puisi. Sifatnya ada yang bersifat sakral dan ada yang profaan. Fungsi sastra suku bangsa Kulawi adalah sebagai mantera, doa, ode, lirik, hikayat, tambo dan legenda.

Adapun yang bersifat sakral ialah :

- a) Mantra
- b) Doa
- c) Ode

Sedang yang profan berupa lirik, syair, lagu, yang dinyanyikan untuk mengiringi tari *rego, inolu*. Adapun bentuk prosa berupa :

- a) Hikayat
- b) Tambo
- c) Legenda

Beberapa cuplikan, fragmen bentuk puisi, yang bersifat sakral :

- a) Mantra

Bonentuntu rondeko ikaja idatu

Nontuntu koironde ikaja idatu

Koironde ikaja idatu nentuntu

Ikaja idatu koironde nentuntu

Roh yang baik ikutlah selalu kami

Ikutlah selalu kami roh yang baik

Selalu roh yang baik mengikuti kami

Roh yang baik selalu ikut kami

b) Doa

*Hangkani, rongkani, tolu, opo, alima, ana, papitu,
kapituna natuapi ahe einai pade watu,
lako tanoana ana kami kemiei*

Satu kali, dua kali, tiga, empat, lima, enam, tujuh,
ketujuhnya sudah sekeras besi dari pada batu,
lebih keras lagi kepala anak kami.

c) Ode

- (1) Untuk para pahlawan yang akan maju perang

*Molalodo gumo rompoperaro,
Sihangkia ntono mata mpenai*

Pedang menjadi berwarna merah dilumuri darah
Pedang digunakan untuk membunuh

- (2) Untuk mengiringi upacara pemberian korban manusia,
koloa.

- *Kunde-Kunde hokukunde koesima*

Madale sangkiada soloma lesadudua

Naentau sadudua

- *Anedangku pa pandeiyo sima dae lepimpoloda*

Ngkaberao naele kupandei

- *Nangka manotoi laramu asima dae*

Sagimpuda ntoberango le soloua sadudua

Ntua danae le nae sangimpuda ntoberango

Artinya :

- Beberapa harga seorang manusia itu

- Kalau saya tahu berapa sebenarnya harganya

- Supaya kau mengetahui harga dari seorang manusia itu,
yaitu satu kandang kerbau.

Yang bersifat profan :

- a) Lirik lagu untuk tari keliling, rego.

Nouru rangkalalo mperio

Ntania perio ntanina lowe 2X

Turumokolu palantu ade 2X

Wua legu lindu tawena
Tawena legu lindu tawena

Bertengger di atas pohon ranting yang tidak berdaun
Seekor burung perio
Berlainan burung perio dari burung elang
Tidurlah dulu supaya air laut itu surut
Buah sirih tersembunyi di daunnya 2 X

b) Lirik lagu untuk tari perang, *inolu*

Kunde danci kunde
Kunde canci louwe

Kamalo hukumae lobo humae
Baragawu barantasi kumae
Barangasu barantasi kumae

(suara teriakan = hi hi hi hi)

wuai dalam baikutima

(suara teriakan = hi hi hi hi)

ndalialodala kutima
nduluwalei banuge
ndabuwalei banuge

kulit burung itu
kulit burung itu

kulit bayangan sudah tampak
barangkali itu awan atau laut yang kulihat
barangkali itu asap atau laut yang kulihat

(suara teriakan = hi hi hi hi)

buah di jalan saya pungut

(suara teriakan = hi hi hi hi)

lilitan kepada saya pungut di jalan
lebah merah berbisa
lebah merah yang berbisa

- c) Lirik lagu buaian (*mopaunaka*) di Kulawi
Poturumo, e e rumai bengka
e e rumai kuru

artinya :

tidurlah, itu ada kerbau datang
itu ada kucing datang

Selain contoh-contoh di atas, masih ada lagi pantun dua baris yang berupa teka-teki dengan kiasan indah, yang mempunyai tema puji-pujian terhadap seseorang yang meninggal. Bentuk pantun ini disebut *tanamalea*.

Toeka i langi

Hangkoia ara wanoea itanga mpada I wanoea diti bosa toena maida, hai tanganaara toeka harwe i langi.

Kaidonami kai ara hadoea ana ntoeana ntogahi tabangaa hai ranganaha. Ara wori inditi tompombaoe, towawinehe.

Mogahimohe kai ido ana ntoena, tetoenika kai gahina topombaoe, kanahe topombaoe. Roempoemohe ido topombaoe rawoenimi gihina ido ana ntoeana. Naperapi gahina, barapi rawei. Ido gahina ana ntoeana rawoeni kai towawine i lontoka wininda. Idomi hai roempoe ntepceoemi, naoeli kai ana ntoeane : "ane barana niwei gahingko, koewinti deade ide toeka". Hai lawe mahe naperapi hae bara rawei, nawintimi toeka diti. Kanawintinami toeka diti, matepomi toeka diti, pade kai manawo mai ido karontepona, pitoe kai alona kai pitoe wengina pane ope manawo. Ido kai katepoana, itimi, taita ara moboeloe i kana i Petandoea. Pongkana ido toeka itimi Tamoengkoe Molo. Taoena aoe maida inditi, ope-ope melohomi, Idomi pane barapi rapowa noeangi inditi.

Tangga langit

Dahulu kala ada sebuah desa yang terletak di tengah dataran. Di desa itu tinggal banyak penduduk dan di tengah-tengah ada sebuah tangga yang mencapai langit.

Dalam keadaan seperti itulah ada seorang putra bangsawan bersama teman-temannya bermain gundu di pelataran desa. Dan di situ pula para wanita sedang menumbuk padi.

Ketika para putera bangsawan lagi asyik bermain, gundunya melesat jatuh di antara para wanita yang sedang menumbuk padi tadi. Mereka dengan marah lalu menyembunyikan gundu itu. Putera bangsawan minta agar gundunya dikembalikan kepadanya, tapi para wanita itu enggan mengembalikannya. Gundu itu malah disembunyikan ke dalam lipatan rok salah seorang wanita tadi. Putera bangsawan menjadi amat murka, dan berkata : "Bila kalian tidak mau mengembalikan gundu itu, nanti tangga langit akan kutendang!" Berulang kali ia meminta kembali gundu itu, namun para wanita tetap tidak mau mengembalikannya. Maka putera bangsawan itu pun menendang tangga langit. Selama tujuh hari tujuh malam tangga langit itu bergoyang roboh berjatuh ke bumi. Tempat roboh tangga langit itu kini terlihat sebagai bukit pada mata air *Petandua*. Tempat tangga langit tertancap di bumi itu sekarang bernama *Tamungku Molo*. Semua penduduk yang menghuni desa itu sama melarikan diri tatkala tangga langit itu roboh. Demikianlah sebab-sebabnya sampai sekarang tempat itu tidak lagi dihuni orang.

❖ Musik

Bagi suku bangsa Kulawi, musik lebih merupakan sarana untuk menghasilkan efek magis. Irama musik akan mampu menciptakan kekuatan magis (*magische kracht*) yang dibutuhkan dalam upacara-upacara adat. Terutama yang berhubungan dengan upacara adat, misalnya: upacara adat potong gigi, khitanan,

upacara kemenangan para pahlawan, serta upacara-upacara syamanisme dan kematian.

Maka dapatlah kita pahami, apabila suku bangsa Kulawi amat menyukai alat musik pukul, yaitu jenis gendang. Maka irama gendang bagi mereka sangat penting sehingga jenis alat musik itu dibuat dua macam. Sehingga memungkinkan adanya variasi dalam irama serta pencapaian oktaf. Kedua macam jenis gendang itu disebut *karatu* dan *gimba* atau *kanda*.

☞ *Karatu*

- Menyerupai bentuk biola. Hanya saja satu sisi atasnya saja yang berlobang dengan dengan ukuran \pm 15 cm. diberi lapisan kulit yang diikat rotan. Ukuran panjang 70 – 80 cm.
- Membunyikannya dengan dua kayu pemukul
- Meletakkannya digantungkan secara horizontal. Dipukul secara ritmis dengan pukulan ringan, hingga suaranya terdengar lembut tetapi membius.
- *Karatu* dalam kelengkapan upacara adat lebih tinggi martabatnya daripada *gimba/kanda*. Karena hanya *karatu* yang boleh dibunyikan di dalam bangsawal rumah ibadat utama (*lobo*) untuk upacara-upacara besar. Dan di laur rumah ibadat di dalam bangsal (*lobo*) hanya boleh dibunyikan bersama-sama dengan *gimba/kanda*, apabila ada suatu upacara adat besar atau upacara syamanisme yang megah (*balia tampilangi*). *Karatu* menjadi salah satu benda pusaka sebagai atribut para raja dan bangsawan.

☞ *Gimba* atau *Kanda*

- Menyerupai bentuk bedug kecil. Kedua ujung diberi lapisan kulit.
- Membunyikannya dengan dua kayu pemukul, oleh dua orang dipukul secara ritmis dengan pukulan keras-keras.
- Meletakkannya dengan digantungkan secara horizontal.
- *Gimba* dalam kelengkapan upacara adat tidak boleh dibunyikan dalam rumah ibadat (*lobo*), melainkan hanya dalam rumah ibadat kecil (*sou eo, bantaya*). Di beberapa

daerah di luar rumah ibadat, *gimba/kanda* juga merupakan alat kelengkapan upacara syamanisme.

Alat musik lain tidak ditemui di masyarakat Kulawi seperti alat musik gesek (jenis biola) dan alat musik tiup (jenis seruling, terompet).

Jenis gong kemudian dijadikan kelengkapan adat, terutama sebagai sarana untuk menghasilkan efek magis. Dibuktikan pada pemakaian gong, disamping *karatu* dan *gimba* untuk mengiringi upacara-upacara adat yang khusus. Misalnya pada upacara kematian, irama gendang yang kemudian ditambah nada gong itu sesungguhnya merupakan ungkapan ritme kekuatan magis dalam konteks adat dan kepercayaan lama.

❖ Vokal

Vokal pada suku bangsa Kulawi lebih merupakan suatu sarana untuk mencapai kebutuhan relegius, yaitu guna memperoleh efek magis, kekuatan magis. Ritme vokal dalam berbagai tempo (*maestoso, lento, grave, de marcia, presto, forte* dan lain-lain) menurut kepercayaan mereka, getarannya akan mampu berkomunikasi dengan alat gaib. Getaran irama vokal itu akan menarik simpati para penghuni alam gaib. Walhasil, unsur-unsur hidup dalam alam gaib itu akan memberikan bantuan kekuatan magis yang dibutuhkan manusia. Demikianlah menurut kepercayaan mereka mantera, *litani* dan doa yang diucapkan secara resitatif oleh syaman dalam tempo *lento, grave*, lagu-lagu perang (*inolu*) yang dinyanyikan dalam suara bersama (chorus) dan dengan penuh semangat oleh para satria, prajurit mengumandangkan tempo *de marcia, forte, presto*, selalu diselengi dengan pekikan tajam, eksklamasi dalam suara falsete. Akan tetapi di samping untuk mencapai efek magis, mereka juga berolah vokal tidak untuk tujuan yang bersifat relegius semata-mata. Melainkan sebagai ungkapan perasaan hati (cinta, kasih

sayang, suka duka dan heroik) dalam keindahan irama lagu-lagu. Olah vokal itu berbentuk nyanyian lagu-lagu untuk mengiringi berbagai macam tarian. Dan dalam segi inilah tampak kreativitasnya. Yang terlihat pada penciptaan syair-syair baru secara spontan serta terasa pada improvisasi-improvisasi yang dilakukan dalam menyanyikan lagu-lagu pengiring tarian. Meski melodi dan syair pokok lagu sudah baku, tidak boleh dirubah-rubah lagi.

Lagu-lagu pengiring tarian (*rego*) biasanya dinyanyikan dalam tempo *con brio*, *dolce*, ini sesuai dengan tema gembira, asyik-masyuk lagu tarian. Sedang lagu-lagu (pengiring) perang yang disebut *inolu*, dinyanyikan dalam tempo *de marcia*. *Forte* atau *presto* sesuai dengan tema heroik, patriotik lagu perang.

Baik lagu-lagu biasa maupun lagu-lagu perang memiliki ciri yang sama, yaitu pengulangan kata atau syair hingga beberapa kali disertai improvisasi. Syair (lirik) untuk semua jenis lagu disebut *ulia*. Olah vokal dengan menyanyikan syair lagu tradisional disebut *moulia*.

Lagu *dondi* adalah lagu yang hanya boleh dinyanyikan untuk mengiringi dosa sumbang dengan tariannya yang disebut *modondi*. *Modondi* adalah tarian keliling yang diiringi lagu *dondi* dan hanya diselenggarakan pada upacara dosa sumbang.

❖ Tari

Berlatarbelakangkan warna religi dan motif adat, maka semua jenis, bentuk tarian Kulawi senantiasa berkaitan dengan aspek-aspek tradisi. Baik upacara-religius maupun upacara adat.

Demikianlah dapat dimengerti apabila ada jenis tarian yang hanya khusus ditarikan untuk suatu upacara. Ada yang hanya boleh ditarikan oleh para syaman saja, yaitu tarian syamanisme. Pada waktu syaman menari disebut *motaro*. Ada yang hanya boleh ditarikan oleh kaum pria saja, yaitu tarian dalam upacara penyambutan para pahlawan yang kembali dari medan perang disebut *rego pantaka* (tarian kesehatan para

pahlawan atau tarian syukur bagi para pahlawan) dan *rego mpaniu* (tarian untuk memandikan para pahlawan).

Tarian syamanisme hanya boleh dilakukan pada upacara penyembuhan, upacara syukur dan beberapa upacara lain di mana para syaman harus menari. Tarian untuk para pahlawan, hanya boleh dilakukan oleh kaum pria yang pernah ikut berperang atau telah dianggap sebagai pahlawan. Dan hanya boleh dilaksanakan bila ada upacara penyambutan para pahlawan yang baru datang dari medan perang, upacara itu disebut *mobelo*. Serta pada upacara penghormatan kepada arwah para pahlawan yang gugur, disebut *mokahawe* atau *mantaka*.

Di samping itu ada juga tarian untuk upacara korban yang bersifat animistik, disebut *mokoloa*. Tarian itu dapat ditarikan baik oleh kaum pria maupun oleh kaum wanita. Dan ada pula jenis tarian kepahlawanan (yang tidak khusus untuk upacara *mobelo*, *mokahawe*) yang justru harus ditarikan oleh pria dengan partner wanita, yaitu untuk upacara-upacara adat yang berhubungan dengan martabat kebangsawanan. Misalnya untuk menyambut dan melepas tamu agung. Semua tarian tradisional Kulawi, baik yang bersifat sakral atau tidak, senantiasa dilakukan hanya pada kesempatan tertentu, yaitu dalam rangka sesuatu upacara adat (upacara desa, upacara keluarga). Namun semua tarian tradisional Kulawi, mempunyai pola sama, yaitu pola tarian keliling (*round dance*, *rodans*).

Jenis tarian *rego* mempunyai berbagai nama. Tarian *rego* untuk sesuatu upacara mempunyai nama sendiri. Misalnya *rego* untuk menyambut kedatangan para pahlawan dari medan perang disebut *rego pantaka*. *Rego* yang ditarikan dalam rangka upacara panen disebut *rego wunca*. Perbedaan suasana tergantung dari perbedaan isi syair-syair yang dinyanyikan.

Secara kinetis, *rego* tidak ada perbedaan esensial. Semua polanya sama, yaitu berbentuk tarian-keliling. Bentuk tarian keliling itu biasanya ditarikan oleh sekelompok penari-penari pria campur penari-penari putri, misalnya *rego* dalam upacara

mowunca, *rego tarade* dan sebagainya. Tari pada upacara-upacara tertentu adakalanya ditarikan oleh penari pria atau penari-penari putri saja.

Adapun berbagai upacara yang disertai rego dengan namanya sendiri-sendiri, antara lain :

- a. *Rego wunca* : tarian *rego* yang diselenggarakan pada upacara sesudah panen.
- b. *Rego tarade* : tarian *rego* yang diselenggarakan dalam upacara panen dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.
- c. *Rego pokalompe* : *rego* pada upacara panen jadi.
- d. *Rego potinuwu* : *rego* yang diadakan pada waktu upacara membayar mahar oleh calon mempelai pria kepada mempelai wanita.
- e. *Rego pobalai* : *rego* yang diadakan pada upacara perkawinan, jika kedua mempelai itu masih ada hubungan famili.
- f. *Rego pancumania* : *rego* yang diadakan pada waktu diadakan upacara adat khitanan.
- g. *Rego bobongka ombo* : *rego* yang diselenggarakan setelah tujuh hari pada waktu kematian golongan bangsawan.
- h. *Rego popawata* : *rego* yang diselenggarakan pada waktu upacara kematian, yaitu saat menunggu jenazah.
- i. *Rego poparomo* : *rego* menjelang akan diselenggarakan upacara kematian yang terakhir.
- j. *Rego ntomate* : *rego* yang diselenggarakan pada upacara.
- k. *Rego mpaniu* : *rego* yang diselenggarakan pada upacara mandi bagi pahlawan yang akan berangkat ke medan perang.

- l. *Rego pantaka* : *rego* untuk menyambut kedatangan para pahlawan dari medan perang.
- m. *Rego popatunahou* : *rego* yang diselenggarakan pada waktu akan mendirikan rumah baru.
- n. *Rego pengkasuwia* : *rego* untuk menyambut tamu.

BAB VI PENUTUP

Dalam menjalani kehidupan serta memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat, masyarakat suku Kulawi masih memegang teguh aturan-aturan adat yang dimilikinya. Kalaupun ada pergeseran, umumnya berkaitan dengan bentuk, sedangkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya masih tetap dipelihara. Hal ini antara lain terlihat pada bentuk sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kulawi yang memiliki suatu pranata sosial tersendiri. Hubungan antar warga atau kelompok sosial, rasa solidaritas, rasa kesatuan dan keterikatan satu dengan lainnya, serta rasa kekeluargaan masih sangat kuat. Kebersamaan yang terlihat dalam pelaksanaan masih sangat kuat. Kebersamaan yang terlihat dalam pelaksanaan upacara-upacara adat seperti upacara adat daur hidup perkawinan, kedukaan hingga pada upacara tradisional di bidang pertanian. Kebersamaan atau kehidupan gotong royong nampak menonjol dalam kehidupan masyarakat Kulawi dan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan baik pribadi maupun bermasyarakat.

Masyarakat Kabupaten Donggala pada umumnya dari suku Kulawi memiliki ikatan keluarga antara satu dengan lainnya, yang pada awalnya menganut sistem stratifikasi sosial yang sifatnya tertutup. Tetapi karena adanya pengaruh dari berbagai macam peradaban dan budaya maka lambat laun stratifikasi

tertutup mulai menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dari sekian dalam kehidupan sehari-hari sudah semakin terbuka. Terbuka dalam arti menerima dan bekerja sama dengan suku bangsa lain sebagai pendatang. Hal ini nampak seperti dalam perkawinan antar suku bangsa atau pun dengan suku pendatang. Dan hal ini kelihatannya sudah lama terjadi, seperti yang dapat dilihat dalam cerita rakyat Raja Kulawi Nggako yang pernah kawin dengan putri Sigi yang bernama Ntapene. Dengan semakin terbukanya hubungan komunikasi, perkawinan dengan orang-orang Sulawesi Selatanpun telah banyak terjadi.

Namun demikian masih ada hal-hal tertentu yang terus dipertahankan, seperti sistem penamaan dan pemakaian atribut dan pakaian-pakaian tertentu pada setiap pelaksanaan upacara adat. Khususnya pada upacara adat daur hidup tetap dipertahankan, karena hal itu sudah diatur dalam hukum adat yang berlaku pada masing-masing kelompok etnis sebagai manifestasi budaya leluhur mereka yang *dianut secara turun* temurun.

Bila melihat benda atau atribut yang didasarkan atas motivasi untuk menata pola tingkah laku manusia baik sesamanya maupun terhadap lingkungannya, berkembang begitu kompleks dan tidak mudah dipisahkan secara sendiri-sendiri karena sudah merupakan panutan bagi pendukungnya. Dengan demikian benda atribut yang biasa disebut *Waru* oleh masyarakat suku Kulawi merupakan salah satu sarana yang sifatnya tradisional yang biasa dipergunakan oleh masyarakat Kulawi dalam menampakkan pola hubungannya secara resmi kepada orang lain yang berlangsung dalam suasana formal yang sifatnya sakral.

Jika kita melihat atribut yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat terlihat adanya perbedaan antara golongan bangsawan (*maradika*) dan orang kebanyakan (*ntodea*). Seperti pada perlengkapan upacara, jika pada golongan bangsawan perlengkapannya berupa seekor kerbau, pada golongan orang kebanyakan dapat diganti dengan seekor ayam.

Hal ini menunjukkan bahwa perlengkapan upacara disesuaikan dengan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat. Kedua perlengkapan upacara ini mempunyai arti yang didasarkan pada harapan manusia bagi kelangsungan hidupnya, yaitu kerbau hitam berarti lambang kekuatan dan ayam putih berarti kesucian atau ketulusan hati. Disamping perbedaan ada juga persamaan dalam pelaksanaan upacara adat pada kedua golongan sosial masyarakat ini, yaitu pelaksanaan upacaranya sama-sama mengambil hari atau angka ketujuh. Menurut kepercayaan masyarakat angka tujuh adalah yang paling baik. Hal ini dikaitkan dengan keadaan bulan pada hari ke tujuh bulan sudah sempurna sehingga semua kegiatan apapun akan berhasil secerah bulan.

Bagi golongan bangsawan benda atribut senantiasa mengikuti suatu pola dan tata cara resmi serta memiliki peran khusus dalam menjalankan kehidupan sosial budaya masyarakat, dan tidak boleh digunakan oleh golongan sosial lain. Seperti dalam pelaksanaan upacara adat, warna merah dan kuning merupakan warna keningratan (bangsawan) yang tidak boleh digunakan oleh kelompok atau golongan sosial lain. Sehingga dengan melihat warna yang dikenakan kita dapat membedakan pemakainya berasal dari kelompok sosial mana.

Seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban yang telah berakulturasi dengan berbagai budaya sehingga budaya lokal lambat laun mulai menyesuaikan diri, namun masih tetap berpijak pada norma-norma atau aturan adat yang berlaku. Melalui fungsi kontrol ini kebersamaan dalam saling membantu dan menghargai antar sesama masyarakat dapat terjaga kelestariannya. Kehangatan dalam dekapan kebersamaan adat istiadat yang terpelihara dengan baik menjadikan daya tarik bagi mereka untuk tetap bersama dalam kesatuan masyarakatnya, disamping tetap terbuka dan menghargai masyarakat lain di luar kelompok etnisnya.

Sebagai daerah yang pernah dipimpin oleh raja, suku Kulawi mengenal beberapa bentuk rumah adat. Istana raja sebagai

salah satu bentuk rumah adat dengan konstruksi tradisional, tetapi sudah dipengaruhi oleh arsitektur barat. Selain istana raja, masyarakat Kulawi juga memiliki bangunan tradisional *lobo* yang fungsinya masa lalu adalah rumah ibadat. Sebagai tempat pertemuan atau tempat musyawarah raja dengan para bangsawan (*maradika*) dan para tokoh adat untuk merumuskan undang-undang, menangani perkara setiap pelanggaran dan hal-hal penting lainnya yang menyangkut urusan pemerintahan. Selain itu *lobo* juga sering digunakan untuk acara ucapan syukur dengan hasil panen yang baik, menjamu tamu-tamu terhormat yang datang dari luar daerah.

Pada masyarakat Kulawi dalam mendirikan bangunan harus memperhatikan berbagai syarat yang didasarkan pada kepercayaan dan aturan-aturan adat yaitu dengan memperhatikan berbagai pantangan yang tidak boleh dilanggar. Karena berdasarkan kepercayaan mereka bila melanggar pantangan akan membawa malapetaka. Untuk itu mereka memiliki kemampuan untuk melihat hari dan bulan yang baik dalam mendirikan bangunan.

Sekarang walaupun rumah atau bangunan adat sudah tidak terawat dengan baik bahkan sudah jarang ditemui, tetapi kepercayaan atau pengetahuan mereka tentang syarat-syarat atau aturan mendirikan bangunan sampai sekarang masih terus dipertahankan. Menurut mereka bahwa *moat*, nama bulan yang dianggap baik untuk mendirikan rumah. Bulan ketiga sesudah purnama (*tokai; bada; warani; pipi koro*) dianggap yang paling baik.

Masyarakat Kulawi juga pernah memiliki pakaian adat yang dibedakan antara pakaian laki-laki, pakaian perempuan, pakaian pesta dan pakaian duka, yang pada zaman dahulu bahannya dibuat dari kulit kayu dengan peralatan-peralatan yang sangat sederhana namun dapat menghasilkan kain dengan motif-motif yang cukup menarik. Pakaian adat atau pakaian tradisional dikenakan lengkap dengan asesorisnya dalam berbagai model.

Teknologi tradisional masyarakat Kulawi, selain rumah, pakaian juga perlengkapan rumah tangga yang dibuat dari tanah liat, logam besi, alumunium, kayu dan bambu. Wujud kebutuhan primer tersebut, mulai dari rumah, pakaian. Perhiasan, perlengkapan rumah tangga dan hiburan atau kesenian merupakan bukti peninggalan budaya masyarakat Kulawi. Walaupun sekarang sudah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman namun apa yang pernah dihasilkan oleh masyarakat Kulawi pada masa lalu merupakan suatu kekayaan budaya yang tetap menjadi kebanggaan masyarakat Kulawi hingga masa kini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Sulastris M, at al, 1994/1995, *Pakaian Kulit Kayu Teknik dan Fungsinya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri Propinsi Sulawesi Utara.
- , 2000, *Benda Atribut Sebagai Simbol Status Sosial*, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah.
- Bappeda dan BPS Kabupaten Donggala, 2001, *Kabupaten Donggala Dalam Angka 2000*, Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Donggala.
- , 2002, *Kabupaten Donggala Dalam Angka 2001*, Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Donggala.
- , 2002, *Kecamatan Kulawi Dalam Angka 2001*, Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Donggala.
- B. Soelarto, at al, *Adat Istiadat dan Kesenian Orang Kulawi di Sulawesi Tengah*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

-----, 1986/1987, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 1990/1991, *Senjata Tradisional Guma Sulawesi Tengah*, Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah.

-----, 1985/1986, *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

-----, 1986/1987, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek IDKD.

Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Sulawesi Tengah, Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978.

Gilarso, T, 1973, *Selayang Pandang Ekonomi Nasional*, Jakarta.

Mahmud Zohrah, at al, *Upacara Adat Perkawinan Suku Kulawi dan Suku Toli-toli*, Proyek pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Tengah.

Masyhuda Masyhudding, 1979, "*Jumlah Bahasa Dialek, Pendukung dan Wilayah di Sulawesi Tengah*", Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.

-----, at al, 1978, *Sitektur Kuno di Sulawesi Tengah Lobo dan Tambi*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah, Seksi Penerbitan.

Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Tengah, 1988/1998, Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Salim, Emil, 1983, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, CV Mutiara, Jakarta.

Suriaman, at al, *Upacara Daur Hidup Suku Kulawi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah.

Yunus, A (editor), 1983/1984, *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek IDKD Depdikbud.

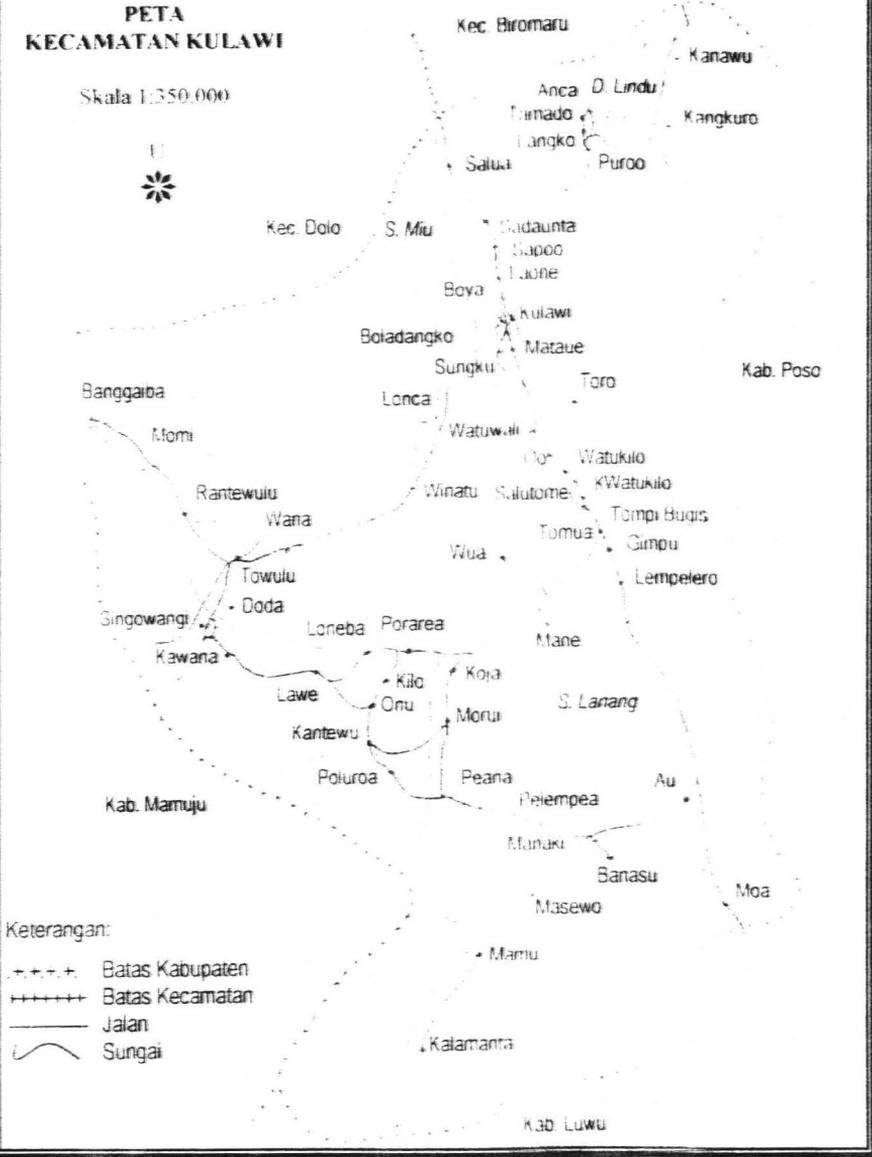
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dra. Zohra Mahmud
Umur : 55 tahun
Alamat : Palu
Jabatan : Kepala Seksi Kebudayaan Departemen
Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Tengah
2. Nama : Charlotte Mantiri, S.Sos
Umur : - tahun
Alamat : Palu
Jabatan : Staf Kebudayaan Departemen Kebudayaan dan
Pariwisata Sulawesi Tengah
3. Nama : Drs. Gunawir
Umur : - tahun
Alamat : Palu
Jabatan : Kepala Tata Usaha Taman Budaya Sulawesi
Tengah
4. Nama : San Djaru, B
Umur : - tahun
Alamat : Desa Matanie
Jabatan : Pensiunan Wakil Camat Kec. Kulawi
5. Nama : Paulus Tampinongo
Umur : 66 tahun

- Alamat : Desa Bolapapu Kec. Kulawi
Jabatan : Pensiunan PNS (Mantan Penilik Kebudayaan Kec. Kulawi)
6. Nama : W. Kamiuka
Umur : 59 tahun
Alamat : Desa Bolapapu Kec. Kulawi
Jabatan : Penilik TK/SD Kanin Depdiknas Kec. Kulawi
7. Nama : Djohan
Umur : 45 tahun
Alamat : Desa Tomado Kec. Kulawi
Jabatan : Petani
8. Nama : Kabontje
Umur : 21 tahun
Alamat : Desa Tomado Kec. Kulawi
Jabatan : Petani (IRT)
9. Nama : Lewi Tompu
Umur : 50 tahun
Alamat : Desa Bolapapu Kec. Kulawi
Jabatan : Lembaga Adat Bolapapu Kec. Kulawi
10. Nama : Salim
Umur : 22 tahun
Alamat : Desa Bolapapu Kec. Kulawi
Jabatan : Warga
11. Nama : Hamdan
Umur : 26 tahun
Alamat : Palu
Jabatan : Penjaga Makam Taman Budaya Kota Palu

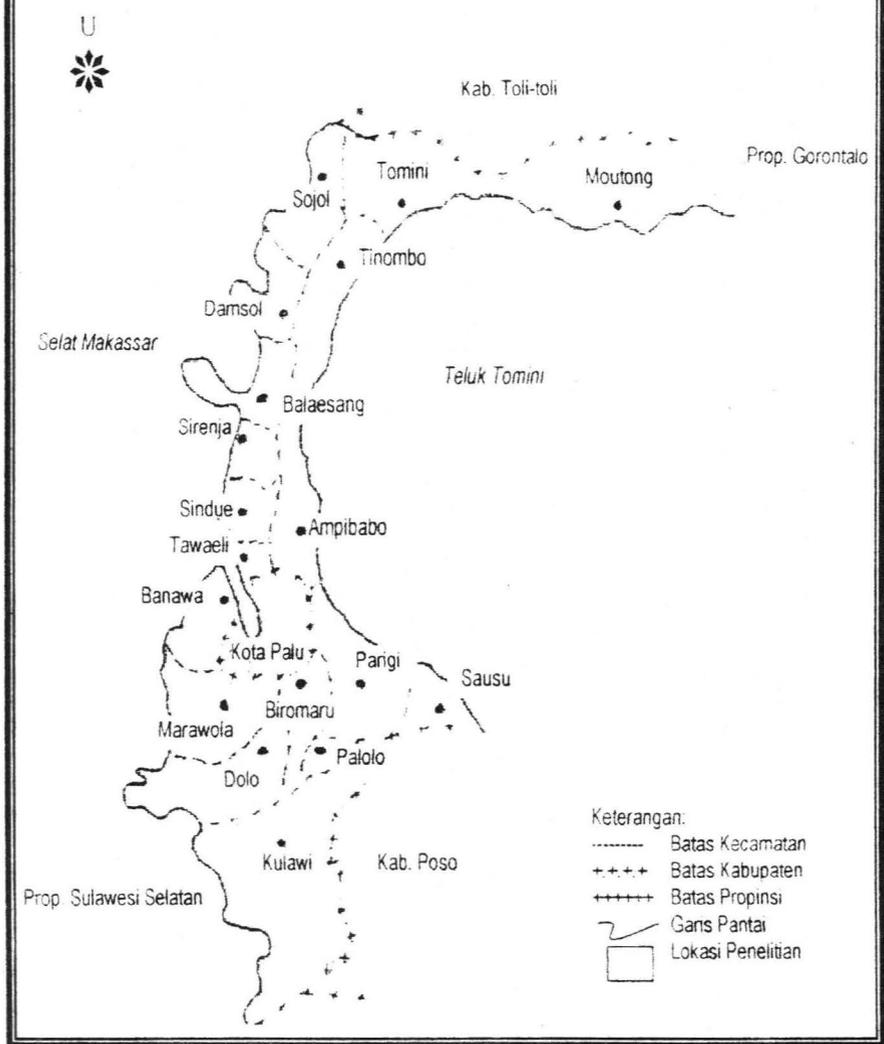
**PETA
KECAMATAN KULAWI**

Skala 1:350.000



Sumber : Kec. Kulawi, 2002.

**PETA
KABUPATEN DONGGALA
PROPINSI SULAWESI TENGAH**



Sumber : BPS Kabupaten Donggala, 2002.

